

The background of the cover is a deep purple and blue night sky filled with stars. A large, bright, pinkish-red full moon dominates the upper half of the image. In the foreground, on the left, is the dark silhouette of a person with long hair, looking towards the right. In the middle ground, a dark, jagged mountain peak rises, and on its ridge, a small silhouette of a wolf is visible, looking towards the moon.

S H E L I U

WOLF
AND THE MOON

Knowing that doesn't hurt me. You know what hurt me? You leaving me"



WOLF ***AND THE MOON***

SHELIU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Wolf and The Moon

Hlm; 260, 14x20 cm

Copyright © 2023 by Sheliu

Penyunting : Sheliu

Redesigned : Mom Indi

Tata Letak : Agustin Handayani

Cetakan Pertama : November 2023

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa seizin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Prologue.....	7
Moon.1 The Meeting.....	10
Wolf.1 The Beginning.....	19
Moon. 2 The Gift.....	22
Moon. 3 Disco Ball.....	28
Wolf. 2 Runaway.....	38
Moon. 4 The Resting Place.....	44
Moon. 5 Changed.....	51
Wolf. 3 Affirmation.....	60
The Moon Lady.....	63
Moon. 6 Revealed.....	65
Moon. 7 The Replacement.....	77
Wolf. 4 Let's be Friend.....	85
Moon. 8 'Friend'.....	89
Moon. 9 Dejavu.....	96
Wolf. 5 I'm yours.....	105
Moon. 10 Confusing.....	108
Moon. 11 Lied.....	118
Moon. 12 Trigger.....	127
Wolf. 6 Demands.....	135
Moon. 13 Wrecked.....	139
The White Riding Hood.....	149
Moon. 14 The Session.....	151
Wolf. 7 Second chance.....	158
Moon. 15 Denial.....	162
Moon. 16 Surprise.....	169

Wolf. 8 Threatened	175
Moon. 17 Betrayed.....	180
Moon. 18 Plot twist.	188
Moon. 19 Recall.....	196
Moon. 20 Reconciliation.	203
Moon. 21 Nightmares.....	212
Wolf. 9 Game over.	220
Moon. 22 Watches and the Moon.	225
Moon. 23 Gone.	233
Moon. 24 End.....	244
Wolf. 10 A New life.	247
Moon. 25 A letter for Stanislaus.	250
Epilogue	258

Hati tidak lagi meresponi.
Senyum tidak lagi berseri.
Hidup tidak lagi memberi arti.

Kehampaan semakin lengang.
Kekosongan semakin lapang.
Kerusakan semakin meradang.

Apa kabar jiwa yang masih bertahan?
Apakah diri masih sanggup untuk berjuang?
Mari berjanji bahwa kita akan bercerita tentang hari ini
saat kita sudah berhasil melewati.



Prologue

Di setiap kali rasa lelah menyapa hingga menusuk sampai ke sendi tulang, juga tidur yang tidak seberapa nyenyak, aku selalu terjebak dalam dimensi kegelapan, atau lebih tepatnya di batas ambang bawah sadar. Banyak hal yang kulihat, tapi tidak sekalipun kuingat. Seperti pertunjukan yang sedang diputar, demikianlah aku melihat apa yang ada di hadapanku. Seperti saat ini.

Berada di tengah kegelapan, di situasi yang tidak pernah kuinginkan, aku bisa merasakan jika aku sedang berada di sisi jalan. Menginjak rerumputan basah dan cukup mengotori kedua kakiku yang telanjang. Seperti sehabis hujan, udara disekitarku terasa dingin, bahkan menusuk hingga ke tulang.

Semilir angin menerpa wajahku, menambah rasa dingin yang kurasakan hingga aku perlu memeluk tubuhku sendiri meski tidak ada kehangatan yang dapat kuraih. Merasa semakin tidak nyaman, aku mulai menggigil kedinginan dan melangkahhkan kaki tanpa arah tujuan. Meski sekitarku gelap, tapi aku masih bisa melihat sekeliling.

Di sisi jalan, aku berjalan sendirian. Tidak ada siapa

pun dan aku mulai ketakutan. Berharap jika ada mobil yang melewati jalan ini, setidaknya ada bantuan yang bisa membawaku pergi dari sini. Aku benar-benar tidak suka sendirian.

Tersentak, langkahku terhenti ketika ada suara guntur yang besar disertai kilat yang begitu terang. Nyatanya, itu tidak terlihat seperti apa yang kudengar, melainkan sebuah sorot lampu yang menyorot dari atas ke bawah.

Di sana, aku melihat seorang lelaki yang sedang duduk sendiri. Sorot lampu itu mengarah padanya namun tidak sekalipun dia merasa silau, atau bahkan seperti tidak merasa ada sesuatu yang menyorotinya.

Merasa mendapatkan seorang teman, aku mempercepat langkah untuk bisa menggapainya. Tapi, semakin cepat aku melangkah, dia semakin menjauh. Berusaha untuk mendekat, hingga aku merasa lelah, aku tetap tidak bisa mendekatinya. Hingga sampai tidak bisa lagi berlari ataupun melangkah, aku hanya bisa menatap lelaki itu yang masih duduk di sana. Sendiri dan tidak terusik sama sekali.

Terdiam beberapa saat, aku mencoba untuk berteriak dan berseru padanya.

“Hey! Kau siapa? Bisakah kau menolongku?” seruku kencang.

Suaraku bergema dan aku yakin jika dia bisa mendengarku karena hanya ada kami berdua. Dia tidak menoleh, bahkan seperti tidak mendengar. Dia masih duduk di sana, berpakaian serba hitam dengan topi baseball di kepala.

Apakah aku sudah memberitahu jika dia duduk di tengah jalan? Belum? Baiklah, dia sedang duduk di tengah jalan dengan satu lutut ditekuk untuk menaruh sikunya di sana seolah sedang menunggu dengan tatapan menunduk.

Aku berseru memanggilnya, berkali-kali, dan berakhir

sia-sia. Dia tidak mendengar, bahkan tidak menoleh, dan masih menunduk di sana. Sampai akhirnya, ada *blitz* lampu tembak dari arah belakang.

Menoleh untuk melihat, tampak sebuah mobil besar sedang berjalan ke arahku. Dengan semangat, aku melambaikan tangan, meminta pertolongan dari posisiku berdiri yang masih berada di sisi jalan.

Lagi, mobil itu tidak melihatku dan seperti kehilangan kendali dengan kecepatan yang tidak biasa. Aku mencoba mencerna apa yang terjadi saat ini, bahwa aku tidak terlihat di dunia ini. Sekali lagi, aku terjebak dalam dimensi kegelapan yang tidak pernah kuingini.

Tersadar dengan apa yang terjadi, aku kembali melihat lelaki yang masih duduk sendirian di tengah jalan itu. Saat ini, dia sudah berdiri dan menghadap ke arahku. Ralat. Bukan ke arahku tapi ke arah mobil itu.

Tidak! Tidak! Aku tidak menyukai pikiranku saat ini. Segera berlari untuk kembali mencapainya, tapi aku terantuk dan meringis kesakitan. Melihat sekeliling dengan bingung, ada kaca pembatas yang menghambatku ke sana.

Rasa takut mulai menjalar, seiring dengan rasa sedih yang membuatku mulai menangis. Sorot lampu dari atas, seorang lelaki yang sedang berdiri sendirian dan sebuah mobil besar dengan terus menembakkan lampu sebagai peringatan. Seperti sebuah pertunjukan yang khusus ditujukan untukku. Sesuatu yang tidak pernah kusukai, tapi terus terjadi.

Dan seperti biasa, aku berusaha menutup mata untuk tidak melihat kelanjutan pertunjukan itu, lalu berakhir dengan terbangun dalam keadaan napas yang memburu kasar, juga air mata yang berlinang tiada hentinya.

Aku sudah cukup kacau, dan ingin mati rasanya.

Aku sudah sangat lelah.



Moon.1 The Meeting.

Penat.

Aku sangat sibuk sampai lupa waktu dan hampir melewati jam temu yang seharusnya sudah kulakukan. Sepertinya akan sedikit terlambat karena harusnya aku sudah berangkat sejak setengah jam yang lalu.

Enggan untuk membawa kendaraan, juga aku memburu waktu agar tidak semakin terlambat karena tidak begitu ahli dalam memarkir, aku memesan taksi untuk membawaku sampai tujuan.

Gugup, itu yang kurasakan. Ketika sudah cukup lama aku tidak pernah memiliki janji temu kepada seorang yang kukenal lewat aplikasi, yang ternyata adalah teman ngobrol yang cukup menyenangkan. Walau sebenarnya, pertemuan kali ini membuatku merasa salah. Ada rasa tidak nyaman, juga cemas.

Hanya saja, aku tidak berani mengecewakan orang lain yang sudah begitu baik meluangkan waktu untuk sekedar makan siang bersama. Dia mengajakku dengan sangat baik

dan aku tidak enak hati untuk menolak.

Menarik napas dan mengembuskan perlahan, aku tidak mengerti dengan perasaan yang semakin tidak nyaman. Degup jantungku mengencang seiring dengan perjalanan yang hampir sampai di tujuan.

Ting! Ponselku berbunyi dan itu adalah pesan masuk darinya.

“Aku sudah menunggumu di lobby,” tulisnya.

Deg! Mataku mengerjap cepat dengan perasaan yang semakin waswas. Aku mendadak merasa menyesal dengan keputusanku hari ini. Ini adalah pertama kalinya aku memberanikan diri untuk bertemu dengan seseorang yang tidak pernah kulihat dan hanya mengenalnya lewat pesan singkat seorang diri.

Taksi mulai melambat dan perlahan berhenti tepat di depan lobby utama tempat janji temu. Aku menahan napas dengan tangan gemetar saat membuka pintu belakang, lalu segera keluar setelah mengucapkan terima kasih pada supir taksi.

Aku mulai berjalan perlahan dengan tatapan yang kurang fokus karena sudah cukup lama tidak mendatangi area tempat ini untuk mencari pintu masuk lobby. Saat aku bisa melihat pintu kaca itu, aku melihat seseorang melambaikan tangan sambil tersenyum ke arahku.

Deg!

Tengkukku tiba-tiba memanas dan kedua kakiku melemas. Energi dalam tubuh seolah tersedot habis sampai aku perlu mengendalikan diri dengan menggenggam erat tas tanganku dan bernapas sambil berhitung dalam hati.

Ini tidak mungkin, pikirku.

Aku terus berpikir jika dia bukan orang itu. Aku yakin jika dia berbeda karena sudah melihat potret wajahnya. Tapi kenapa dari kejauhan tampak begitu mirip?

“Hello,” sapanya saat aku sudah memasuki area lobby dengan senyumannya yang melebar.

“Hai,” balasku sambil mengusahkan senyuman dan memperhatikannya secara seksama bahwa dia memang bukan orang yang kumaksud.

Posturnya mirip, tidak terlalu kekar, agak sedikit kurus, dan aku sebatas telinganya. Dia memakai jeans berwarna hitam, dengan kaus *maroon* sebagai dalaman, dan jaket berwarna hitam sebagai luaran. Senyuman tidak pernah lepas dari wajahnya dan matanya menyipit dari balik kacamatanya di setiap kali dia melakukan itu.

Secara natural, aku melangkah maju untuk memberi salam pelukan dan dia menyambutku dengan menarikku lebih dekat, kemudian membawaku dalam pelukan yang lebih erat sampai aku harus menahan napas. Dia benar-benar memelukku erat-erat untuk pertemuan pertama dan membuatku semakin cemas.

Aku takut.

Dengan perlahan, aku mendorong bahunya dan memberikan senyum tipis sambil menanyakan tempat yang akan dikunjungi. Sudah terlalu lama tidak keluar untuk sekedar makan, aku mengawasi sekitar dengan kening berkerut. Lengang, hampir kosong, dan hanya beberapa orang yang berjalan disana.

“Kau cantik dan wangi sekali,” ujarinya dan spontan membuatku menoleh padanya yang ternyata sedang menatapku lekat.

Deg!

Tatapan matanya begitu tajam, gestur tubuhnya pun seolah ingin tetap mendekat, dan sekilas dia menggenggam tanganku tapi aku spontan melepasnya sambil menjauh sedikit dan tersenyum tipis.

Dia aneh.

Meski terlihat penolakanku, dia hanya tersenyum dan tetap mengarahkan jalan dengan sopan untuk menaiki eskalator yang ternyata restoran yang akan kami kunjungi berada di lantai atas.

“Apa kau sudah lama tiba disini?” tanyaku sambil berusaha menatapnya dan kembali harus menahan napas karena tatapannya yang begitu dalam, tajam, seolah hendak memangsaku.

“Tidak juga, aku baru saja mengitari area ini saat mencari restoran yang akan kita kunjungi lalu segera menuju ke lobby saat kau bilang sudah dalam perjalanan,” jawabnya ceria.

Dia terus tersenyum, menatapku, dan mendekatkan jarak diantara kami selagi kami berjalan menuju ke restoran. Saat aku bergerak, dia ikut bergerak. Aku diam, dia pun diam. Aku tidak sengaja menoleh ke arahnya, dia sudah menatapku dengan senyumannya yang lebar.

Kenapa dia harus aneh sekali? Aku merasa terintimidasi.

“Bisakah kau tidak terus menatapku seperti itu?” tanyaku akhirnya karena sudah tidak tahan dengan keanehan itu.

“Karena kau cantik,” jawabnya riang.

Aku hanya meringis pelan sambil mendengar jawabannya yang terdengar seperti bualan. “Aku merasa tidak nyaman.”

“Oh, maaf, aku tidak akan mencoba untuk menatapmu jika begitu,” balasnya spontan dengan melempar tatapan ke arah lain tapi itu justru terlihat lucu dan membuatku mengulum senyum dalam diam.

Tiba di restoran itu, kami diarahkan untuk duduk menempati sebuah meja dimana dia duduk tepat di hadapanku yang membuatku mau tidak mau harus menatap ke arahnya yang masih saja dengan senyuman lebar dan

tatapan tajam.

“Kurasa kau perlu memesan terlebih dahulu,” ucapku mengingatkan karena seorang pelayan sudah datang membawakan buku menu ke arahnya,

“Oh, maaf,” celetuknya sambil menerima buku menu pada pelayan dan melebarkan senyuman lalu membuka buku menu, “Jadi, apa yang kau sukai? Kira-kira kau ingin makan daging atau makanan laut?”

“Apa saja, asal jangan terlalu banyak, aku tidak bisa habis,” balasku.

Dia mengangkat kepala dan masih dengan senyumannya. “Aku yang akan menghabiskannya untukmu. Ini, pilih saja apa yang kau sukai, aku ikut.”

Untuk pertama kalinya, aku bisa tersenyum lega menyadari bahwa dirinya yang cukup bisa membawa suasana dalam obrolan. Dia seperti sudah terbiasa bertemu dengan orang baru dan memaklumi diriku yang kikuk.

Aku bukan antisosial, juga bukan tidak punya teman, hanya saja untuk bertemu dengan orang baru yang tidak pernah kenal sebelumnya adalah pertama kalinya. Berbagai pikiran tentang orang jahat, berniat buruk, atau bertindak asusila memenuhi isi kepala karena terlalu banyak memakan berita diluaran sana.

Ditambah lagi, dia mirip sekali dengan orang itu dan aku tidak tahu harus berbuat apa. Jika hanya sekedar pesan singkat, aku bisa untuk mengungkapkan isi hati dengan berbagai pikiran yang pelik. Tapi saat bertemu muka seperti ini, aku tidak tahu sebab melihat visual yang sama dengan orang itu benar-benar diluar dari dugaanku.

“Aku tidak menyangka jika kau akan lebih pendiam saat bertemu seperti ini,” ujarnya setelah dia sudah selesai menyerahkan buku menu dan memesan makanan kami pada pelayan.

“Mungkin aku terlalu banyak pikiran,” jawabku seadanya.

Lagi, dengan senyuman itu dia membalas jawabanku sambil terus menatap dengan tajam dan penuh arti. Saat dia melakukan hal seperti itu, tengkukku memanass dan aku sampai harus berusaha menormalkan deru napas agar tidak terlihat canggung. Aku benci sekali harus bersikap konyol seperti ini.

“Bagaimana jika kita berkenalan secara langsung karena selama ini kita saling mengenal lewat pesan singkat dan sosial media saja?” usulnya dan aku hanya bisa tertawa pelan.

“Perkenalkan, namaku Stanislaus, kau bisa memanggilku dengan Stan,” ujarnya sambil mengulurkan tangan.

Aku membalas uluran tangannya dengan menjabat dan tersentak pelan saat dia menjabat tanganku dengan erat.

“Namaku Selena, senang berkenalan denganmu,” ucapku sambil menarik tanganku dan aku harap dia tidak menanyakan tentang dinginnya telapak tanganku saat ini.

Meski suhu ruangan begitu sejuk, tapi aku berkeringat dan berharap ingin segera keluar dari sini. Aku seperti gadis yang baru pertama kali bertemu dengan seorang pria. Konyol sekali.

“Aku yang sangat senang bertemu denganmu, Selena. Aku tidak menyangka jika bertemu langsung denganmu akan terasa menyenangkan dan membahagiakan seperti ini. Kau sangat cantik, aku bahkan sampai melotot kaget begitu melihatmu keluar dari taksi,” ujarnya yang membuatku semakin cemas.

Apakah dia predator karena memiliki aura yang mengintimidasi dengan senyumannya, tatapan mata yang tajam, pekat, dan dalam, juga gestur tubuh yang seolah

ingin melompat ke arahku? Tapi kesan yang kudapat saat mengobrol dengannya selama kurang lebih dua bulan ini memberi kesan bahwa dia adalah orang baik-baik.

Untungnya bunyi ponsel menyelamatkanmu dan dia mempersilakanku untuk memeriksa ponselku. Aku segera mengecek dan itu adalah pesan singkat dari Charles.

“Apa kau bertemu dengannya hari ini? Kenapa kau tidak bilang padaku?”

Keningku berkerut bingung karena yang kuyakini adalah Charles tidak tahu jadwalku hari ini.

“Hanya sekedar makan siang,” balasku segera.

“Katakan dimana dirimu? Aku akan menjemput,” balasan Charles segera datang.

“Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

Setelah menulis balasan terakhir, aku segera memasukkan ponsel dan kembali pada Stan yang juga ternyata sibuk dengan ponselnya dan langsung menyudahi aktivitasnya saat melihatku selesai.

“Apa semuanya baik-baik saja?” tanyanya hangat.

“Ya,” jawabku dan berusaha mencairkan suasana untuk bertanya lebih dulu. *“Bagaimana denganmu? How’s life? Apakah semuanya berjalan dengan baik?”*

Stanislaus adalah orang dengan karakter yang unik dan terkadang sulit untuk dimengerti. Berbagai topik yang disampaikan seringkali membuatku terkesima dengan sudut pandanganya dalam melihat sesuatu. Pada intinya, semua selalu tentang orang lain, mengutamakan sekitar, dan dirinya lebih memilih untuk berdiam diri.

Dari kesannya yang baik itulah yang membuatku tidak ada salahnya untuk melanjutkan obrolan dengan bertukar nomor pribadi, terkadang kami bercerita apa saja sampai tengah malam, bahkan berbagi informasi tentang makanan dan restoran baru yang sedang hangat menjadi

pembicaraan.

Sejujurnya, aku tidak pernah menemukan rasa menyenangkan dalam mengobrol dengan seseorang seperti ini. Aku menjadi seperti diri sendiri dan seperti inilah diriku saat mengobrol dengannya. Aku tidak perlu menjadi orang lain.

Obrolan kami berjalan lancar seiring dengan sesi makan siang itu. Meski begitu, perasaan tidak nyaman terus melekat, seolah sinyal waspada yang selalu menyala tatkala berhadapan dengan sesuatu yang membuatku gundah, Meski berbeda, entah kenapa Stan selalu mengingatkanku pada orang itu. Orang yang selamanya tidak ingin kulihat, bahkan bertubrukan secara tidak sengaja sekalipun.

Setelah sesi makan siang, kami berjalan sejenak untuk mengitari area dan membeli minuman, Dia membelikanku minuman boba yang terasa aneh tapi aku harus tetap meminumnya meski sudah sangat kenyang. Aku tidak enak hati diperlakukan begitu baik olehnya. Dia begitu perhatian, bertanya tentang apakah ada masalah dengan minumanku, kemudian mempersilakanku lebih dulu untuk melakukan sesuatu.

Seperti tadi, jika aku bergerak, dia akan bergerak. Jika aku hendak menoleh, dia sudah menatapku begitu dalam. Jika aku hendak bersuara, dia segera membungkuk perlahan seolah siap mendengarkan.

Berjalan berdampingan dengannya cukup membuatku kepanasan. Aku tidak menyukai rasa cemas yang terus menyeruak dalam diri seperti ini. Tengku yang masih memanas, energi tubuh yang seolah tidak tersisa dengan rasa lemas yang mendominasi, ditambah lagi dengan Stan yang terus menipiskan jarak untuk dekat denganku.

Sudah berjalan sekeliling, kami memutuskan untuk menempati sebuah bangku panjang yang ada disana. Aku duduk dengan posisi mengarah padanya, dimana Stan

langsung beringsut mendekat dan membuatku tersentak saat kedua lutut kami beradu. Dia begitu dekat sekali.

“Kurasa sebaiknya untuk pertemuan nanti, kita perlu mencari tempat yang lebih personal,” ujarku begitu saja saat aku merasa semakin tidak nyaman sambil melihat sekeliling apakah ada yang melihat kami.

Aku bisa melihat Stan mengangkat kedua alis dan memberi ekspresi takjub yang terlihat senang. Dia mengangguk dan terus tersenyum menatapku dengan tatapan penuh damba seperti itu. Jujur saja, aku sampai lupa kapan terakhir kali seorang pria begitu mengagumiku seperti itu. Menatap penuh arti, selalu tersenyum, dan begitu hangat.

Sejak pertemuan pertama itu, aku merasakan hal yang menekan dada dan membuatku hampir berteriak saat menyadari momen familiar seperti itu. Momen dimana aku merasa begitu dikagumi, dicintai, dikasihi, diperlakukan seperti seorang ratu, dan itu hanya pernah dilakukan oleh satu orang.

Orang itu.

Ansel.



Wolf.1 The Beginning.

“Iya, Mom!” seruku dari kamar saat sedang asik membaca majalah yang baru saja kubeli sehabis pulang sekolah.

“Ada telepon untukmu!” teriak ibuku dari bawah.

Mengerang kesal, aku menaruh majalah itu dengan berat hati dan segera turun ke lantai bawah untuk menerima telepon. Sebelum menerima telepon itu, ibuku mendesis tajam sambil melotot padaku.

“Aku tidak mau kau berlama-lama dengan telepon itu karena yang meneleponmu adalah suara lelaki dan aku tidak pernah mendengar namanya!” desis ibuku tanpa basa basi.

Keningku berkerut sambil menatap kepergian ibuku ke dapur dan aku segera menuju ke ruang utama dengan telepon yang terpasang di sudut meja.

“Hallo,” ucapku kemudian.

“Hai, uhm, apa kau Selena? Perkenalkan namaku adalah Tobey, aku mendapat nomormu dari sepupumu, Sheila, aku...”

Terdiam, aku hanya mendengarkan sambil mengingat siapa orang ini. Yang meneleponku bernama Tobey dan katanya dia adalah salah satu dari sekelompok anak muda yang datang ke gereja di minggu lalu dan melihatku bersama sepupuku.

Aku tidak mengenal mereka. Yang aku tahu adalah salah satu dari mereka adalah teman dari sepupuku, Sheila. Pada intinya, Tobey hanya ingin mengajakku berkenalan dan aku tidak berminat.

Kupikir, Tobey akan meneleponku cukup saat itu juga saat aku menyatakan keberatanku karena sudah menyita waktuku. Majalah kesukaanku sedang menunggu dan aku kesal harus membuang waktu untuk meladeni hal seperti ini.

Setelahnya, Tobey terus menelepon dan mencari. Tidak. Tidak hanya dia, tapi ada beberapa nama lain sampai ibuku berteriak padaku dan mengancam akan menghukumku karena berani bermain-main dengan banyak lelaki. Tentu saja aku tidak terima karena aku tidak tahu siapa nama-nama yang disebut dan aku tidak pernah mau menerima telepon itu.

Satu kali aku hanya sendiri di rumah dan ada telepon yang masuk. Aku pun mengangkatnya dan menerima telepon itu. Kali ini, suara yang kudengar berbeda dengan Tobey.

“Selena?”

“Siapa kau? Kenapa kau terus menggangguku padahal aku tidak mengenalmu?” semburku langsung.

“Maafkan aku jika teman-temanku bersikap kekanakan sejak seminggu lalu. Mereka berusaha mencarimu dan suaranya sudah dikenali oleh ibumu sehingga mereka memintaku untuk mencarimu karena hanya aku yang belum pernah meneleponmu,” balasnya.

“Untuk apa? Jika kau berpikir mereka kekanakan, maka katakan pada mereka untuk berhenti dan bukan membantu mereka meneleponku!” desisku geram.

“Maafkan aku, Selen. Aku sudah berusaha mengatakannya pada mereka, tapi mereka berjanji jika ini terakhir kalinya mencarimu,” balasnya lagi.

Aku menarik napas dan mulai merasa gerah dengan gangguan ini. Semua bermula dari Sheila yang dengan kurang ajarnya memberikan nomor telepon rumahku. Sehabis ini, aku akan membuat perhitungan dengannya.

“Apa maumu?” tanyaku tanpa basa basi.

“Tobey ingin mengenalmu dan mengajakmu berteman,” jawabnya langsung.

“Bukan seperti ini caranya mengajakku berkenalan,” balasku ketus.

“Aku tahu, maafkan aku,” sahutnya.

“Kenapa kau terus meminta maaf untuk kesalahan yang tidak kau lakukan?” tanyaku heran.

“Karena kau marah dan aku merasa tidak nyaman akan hal itu,” jawabnya.

“Kalau begitu, hentikan telepon ini. Jangan mengganggu. Sampaikan pesanku pada Tobey bahwa aku tidak berminat dalam bentuk apapun dengannya,” tegasku.

“Aku akan sampaikan. Maafkan aku,” balasnya lagi.

“Apakah namamu adalah maaf sampai terus menyebutkan hal itu?” sahutku kesal.

Aku bisa mendengar dia tersentak gugup, lalu bergumam pelan sebelum akhirnya mengakhiri telepon itu.

“Maaf jika aku belum menyebutkan namaku. Namaku Ansel, dan maaf sekali lagi karena sudah mengganggu. Selamat malam, Selen.”



Moon. 2 The Gift.

Saat aku melihat Stan membayar makan siang kami waktu itu, aku bisa melihat jika dompet yang dikenakannya sudah tidak begitu layak untuk dipakai meski masih dalam kondisi yang lumayan.

Entah kenapa aku merasa perlu membelikan hadiah berupa dompet sebagai ungkapan terima kasih. Tidak terlalu mengerti, juga membutuhkan masukan, aku menghubungi salah satu teman Charles yang kukenal, Garry.

“Halo,” jawab Garry saat telepon sudah terhubung.

“Hi, Garry, apa aku mengganggu?” tanyaku cepat.

Ada jeda sejenak, tapi setelahnya, Garry meresponi pertanyaanku. *“Tentu saja tidak. Jika aku berani bilang kau mengganggu, sahabat bajinganku akan membunuhku. Ada apa, Selena? Aku tidak percaya jika kau meneleponku.”*

“Aku membutuhkan bantuan,” jawabku sambil memainkan tombol pulpen karena merasa gugup untuk menyampaikan hal ini.

“Bantuan apa?” tanyanya.

“Uhm, apa kau bisa memberikan referensi untuk dompet pria yang cukup sederhana dan tidak berlebihan?” tanyaku.

Jeda sejenak.

“Kau ingin membelikan dompet untuk...”

“Temanku! Sebagai ucapan terima kasih,” selaku cepat.

“Apa kesukaan orang itu? Bagaimana penampilannya? Apakah dia menyukai hal yang mahal, biasa saja, atau apa adanya? Aku perlu tahu supaya bisa memberimu beberapa referensi karena kebetulan aku memiliki kenalan yang menjual barang seperti itu,” ujar Garry menjelaskan.

Senyumku mengembang karena aku tidak salah bertanya. Berdasarkan gambaran tentang Stan dalam pikiran, aku menyampaikan sosok Stan tanpa memberi tahu siapa Stan pada Garry.

Garry dengan lugas menjelaskan bahwa desain berwarna hitam dan sederhana namun terlihat elegan cukup cocok untuk Stan. Aku langsung mengiyakan apapun yang dia referensikan dan segera membeli dompet itu tanpa ragu.

“Aku tidak menyangka jika kau akan mencari dompet di saat seperti ini. Kukira ulang tahun orang spesial dan teman-temanmu tidak ada di awal tahun,” komentar Garry setelah memberi tahu bahwa pesananku akan segera diantar sore ini juga.

Aku meringis pelan mendengar ucapan Garry dan berusaha untuk tidak terdengar gugup.

“Teman lama yang baru bertemu kembali,” bohongku. “Kuharap hal ini tidak perlu kau beritahukan pada Charles.”

“Tentu saja tidak, untuk apa dia harus tahu jika memang tidak ada masalah dan itu hanya teman lama?” balas Garry sambil terkekeh.

Aku menyudahi telepon tanpa melanjutkan obrolan

itu. Berpikir sejenak, aku juga memesan beberapa hal untuk Stan karena dia terlalu sibuk untuk mengurus diri sampai lupa merawat wajah.

Tidak pernah sampai sedetail ini dalam memperhatikan seseorang, aku mencoba untuk tidak gegabah dan meyakinkan diri bahwa apa yang kulakukan tidak menyinggung perasaan Stan. Aku hanya ingin memberikan sesuatu, itu saja yang ada dalam pikiranku.

Persiapan itu terbilang mudah dan cepat. Aku cukup senang dengan pilihan Garry, juga hal yang kupesan sudah tiba bersamaan. Menulis pesan di kartu, aku memasukkan hadiah itu ke dalam kotak paket dan mengirimkannya pada Stan yang tiba di dua jam kemudian.

"Selena! Kau memberiku hadiah!" seru Stan pada pesan singkat, kemudian disusul foto dompet dan barang kiriman lainnya secara berurutan.

Aku tersenyum senang karena pemberianku membuat Stan begitu antusias. Dia mengatakan jika belum ada yang pernah memberinya sesuatu sepertiku. Bahkan, untuk sebotol kopi yang kukirim pertama kali pun, dia merasa bersyukur oleh karena bentuk perhatian kecil seperti itu.

Sebagai orang yang sering mendapatkan bingkisan dan hadiah dari kerabat dan teman, aku mengerutkan kening saat melihat respon Stan. Aku tidak pernah melihat seseorang begitu menghargai dan menyukai sebuah hadiah kecil. Dalam hatiku bertanya, apakah Stan memiliki teman baik? Apakah seumur hidupnya tidak pernah dikasihi dan diingat seperti ini? Kupikir dia adalah orang yang menyenangkan dan mudah bergaul dengan banyak orang, tapi respon saat menerima setiap paketku berkata sebaliknya. Dia seperti tidak memiliki siapapun dalam hidupnya.

Memejamkan mata, aku merasakan kesedihan jika membayangkan diriku mengalami kesendirian dan kesepian seperti itu. Aku yang selalu memiliki teman yang

begitu menyayangiku, keluarga yang selalu melibatkan kehadiranku setiap saat, juga meluangkan waktu untuk sekedar makan siang bersama kolega, rasanya tidak cukup waktu untukku merasa sendiri. Bahkan, aku tidak punya waktu untuk sendirian.

“Apa kau memang selalu menyendiri seperti itu?” tanyaku di satu kali kesempatan.

Dia tersenyum sambil menatapku sendu. “Sejak kecil, aku selalu dirundung dan diabaikan. Aku harus berusaha lebih keras dari orang seumuranku. Aku sering disalahkan untuk kesalahan yang tidak kuperbuat sampai memiliki *syndrome* tersendiri bahwa jika aku disalahkan, maka aku akan merasa bersalah.”

“Untuk itukah kau selalu mendahulukan orang lain dibandingkan dirimu?” tanyaku lagi.

Dia tersenyum lagi. “Aku terbiasa untuk tidak terlihat. Setiap orang dalam hidupku hanya datang dan pergi, sementara aku akan terlupakan begitu saja.”

“Apa kau pernah menjalin hubungan?” tanyaku sambil menaruh satu tangan diatas punggung tangannya dan dia membalasku dengan menggenggamnya.

“Pernah, sekitar beberapa bulan yang lalu. Itu cukup membuatku trauma.”

Stan melanjutkan cerita itu dengan lugas dan tatapan menerawang. Aku mendengarkan dan mencerna apa yang ada dalam pikirannya, juga berbagai macam persoalan yang dialaminya.

Seumur hidupku, aku tidak pernah bertemu dengan orang yang memiliki masa lalu menyedihkan itu. Hatiku terenyuh dan ikut sakit setiap kali mendengar apa yang dia sampaikan. Tidak ada yang menghargainya, banyak yang meremehkannya, juga salah paham dengannya.

Kesan yang kudapatkan tentang Stan adalah rapuh,

berantakan, hancur, dan menyedihkan. Dia membutuhkan sandaran, tapi tidak memilikinya. Keluarga yang seharusnya mendukung tapi justru mengabaikannya dan membiarkannya bertumbuh sendiri. Kasih sayang yang dibutuhkan tidak pernah tersampaikan dan justru menimbulkan luka hati dalam diri Stan.

Stan berusaha untuk bertahan hidup, berjuang dengan apa yang bisa dimiliki, melakukan semampu yang dia bisa.

Kisah hidupnya membuat napasku memberat, juga rasa nyeri yang merambat dalam hati. Kenapa harus ada kesakitan dan kesedihan semacam itu di muka bumi? Kenapa harus ada orang-orang yang terpilih untuk merasakan sengsara yang seolah tidak ada habisnya? Apalagi untuk orang sebaik dan setulus Stan.

“Terima kasih, Selen, aku sungguh bersyukur mengenalmu,” ucapnya dengan tatapan penuh arti.

“Itu hal yang biasa. Mungkin saja kita bertemu dengan tidak sengaja dan ada hal baik yang bisa terjadi. Seperti kau yang membutuhkan pertolongan dan aku bisa membantu sedikit lewat apa yang kubisa,” tukasku kemudian.

“Aku diibaratkan seperti serigala kesepian yang jatuh cinta pada bulan,” ucapnya. “Dan kau adalah bulan yang selalu kurindukan.”

Tentang bulan, aku ingat Charles yang sering mengatakan hal yang sama. Charles menyukai fotografi dan bulan selalu menjadi objek untuk mainan barunya. Aku tidak pernah menaruh perhatian tentang bulan saat Charles menceritakannya, tapi saat Stan yang menyampaikan hal itu, aku tiba-tiba menjadi tertarik.

Hingga satu waktu, Stan mengirimiku sebuah surat dengan tulisan tangannya yang indah dan rapi, disertai dengan gambar ilustrasi buatan tangannya.

Tulisan itu diberi judul:

“Wolf & The Moon.”

This is a story of one lonely wolf who fall in love with the moon.

The wolf is always lonely all his life, he had no one to love, he even start to forget what love felt like since the last time his heart got broken.

He always sleep in solitude in a cold night.

One day, the night felt different. The moon light felt warmer than ever.

As if the moon suddenly look straight at this particular wolf and pour her love.

Since that moment, the wolf always look up and howl for his moon, says that he loves her back.

As time goes by, his love is only grow bigger for the moon.

Then he always look for a higher places so that he can be closer to her.

Reaching the highest peak he can find, only to realize that it is such an impossible thing to do since still he can't reach her.

He sits in silence, then he howls to the moon.

This time, with tears.

There, at the highest peak on earth, he stays looking at his moon with a little silly hope that someday, maybe the moon reach him back.

Maybe....

Sebulir airmata keluar dari sudut mataku, dan aku hanya bisa menghela napas dan menengadahkan kepala untuk menatap keluar jendela, menatap langit biru diatas sana dengan sebuah harapan. Aku berharap Stan akan selalu mendapatkan hal terbaik dalam hidupnya karena dia layak untuk mendapatkannya.

Mungkin, bisa dimulai dariku.



Moon. 3 Disco Ball

“**Aku benar-benar** tidak mengerti ada hal seperti ini,” gumamku saat aku menceritakan Stanislaus pada sahabatku, *Nancy*.

“Untuk apa kau mencoba dirimu sendiri seperti itu?” tanya Nancy heran.

“Aku tidak mencoba diri, aku hanya berniat sopan karena dia ingin mengajakku makan siang sekaligus bertemu denganku,” jawabku jujur.

“Apa kau tidak bisa membeli makan siangmu sendiri sampai harus dibayar olehnya?” tanya Nancy dengan mata menyipit tajam.

Aku menghela napas dan menatap Nancy jenuh. “Aku menerima niat baik seseorang bukan berarti aku tidak bisa membeli makan siangku sendiri, Nancy.”

“Dan setelah itu, apa yang kau lakukan?” tuduh Nancy.

“Tentu saja aku kembali ke kantor untuk bekerja dan dia dengan urusannya,” balasku cepat.

“Dan tidak ada komunikasi lagi?” tanyanya.

“Ada, dia menanyakan apakah aku sudah tiba, kemudian memintaku untuk menjaga kesehatan,” jawabku.

“Itu saja? Setelahnya, tidak ada lagi kelanjutan komunikasi?” tanyanya lagi.

“Ada,” jawabku lagi, kali ini dengan suara yang lebih pelan. Aku sudah mengerti maksud dari pertanyaan Nancy dan merasa tidak nyaman.

“Kau tidak sedang bermain api, bukan?” kembali Nancy dengan tuduhannya.

“*Oh, God, Nancy!* Aku menceritakan hal ini padamu bukan karena ingin dihakimi, hanya saja aku ingin tahu apakah yang kulakukan adalah salah? Karena aku merasa semakin tidak nyaman.”

“Rasa tidak nyaman yang kau rasakan adalah jawabannya, Selena! Itu salah dan tidak benar! Kau jangan mencobai diri dengan hal yang tidak diinginkan seperti itu. Urusan awalmu hanya sekedar wawancara, tidak lebih. Jangan terlalu mendalami pekerjaan sampai kau tidak tahu diri,” ucap Nancy dengan penuh penekanan.

Menyibakkan rambut, aku merasa gusar. Cukup gusar pada diri sendiri dengan perasaan sedemikian tidak nyaman tapi masih belum bisa mengartikan. Lucunya, saat mendapatkan pesan singkat dari Stan, rasa itu menguap entah kemana.

“Good morning.”

“Have a good day, Selena.”

“How are you?”

“Are you okay?”

Itu adalah rangkain pesan singkat di pagi hari yang selalu kuterima di setiap paginya semenjak berkenalan dengan Stan. Tidak hanya itu saja, dia akan melakukan hal yang sama setelah kami selesai mengobrol di ruang pesan.

"Good night."

"Sweet dream, Love."

"I love you."

"Have a good night."

Jika tadinya aku merasa janggal dan meringis di setiap kali membacanya, kali ini hal itu menjadi biasa dan membuatku tersenyum. Aku benar-benar berubah menjadi gadis remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Dari pertemuan pertama, akhirnya kami bersepakat untuk melakukan pertemuan kedua. Area kami bekerja cukup jauh. Jika aku di Barat, maka dia di Utara. Pertemuan pertama dilakukan di area Barat, maka aku berinisiatif untuk pertemuan kali ini adalah aku yang menuju ke area Utara.

Tentu saja, sama seperti pertemuan sebelumnya, aku merasa takut dan waspada. Hanya saja kali ini aku lebih takut karena harus menuju ke Utara yang cukup jauh dan menggunakan taksi adalah alternatif yang baik karena aku payah dalam membaca map lokasi.

Yang membuatku merasa konyol adalah aku mempersiapkan diri untuk tampil sebaik mungkin dengan membeli gaun selutut berwarna biru dalam model *vintage* yang kusukai. Aku membeli gaun itu khusus bertemu dengannya. Ada apa dengan diriku?

"Kau tampak segar," sapanya saat kami bertemu dan memberi salam pelukan seolah itu menjadi ritual yang sudah ditetapkan.

Pelukan itu erat, hangat, dan singkat. Untungnya, kali ini Stan tidak membuatku canggung dengan terus mendekat tapi berusaha menyesuaikan sambil memperhatikan ekspresiku. Sejak pertemuan pertama, aku selalu menyampaikan rasa tidak nyaman perihal tatapan dan gestur tubuhnya, dan hal itu didengar dengan baik

olehnya lewat pertemuan kali ini.

“Apa yang kau inginkan untuk makan siang?” tanyanya riang, tentunya dengan senyuman lebar.

“Sesuatu yang ringan,” jawabku seadanya sambil melihat sekeliling area yang tampak asing bagiku. “Aku tidak percaya jika area ini berubah banyak.”

“Apa sebelumnya kau pernah kesini?” tanyanya dengan nada takjub.

Aku menoleh dan mendapatinya sedang menatapku sambil tersenyum. “Dulu, sudah lama sekali.”

Dulu, saat aku masih bersama orang itu. Begitu sering sampai aku tidak ingin kembali ke area ini.

“Banyak perubahan yang terjadi di sini. Kau bisa melihat area ini sudah dipenuhi oleh banyak orang asing karena adanya ekspansi,” lanjutnya dan aku mengangguk sambil memperhatikan sekeliling.

“Bagaimana perjalananmu? Apakah terhambat oleh lalu lintas?” tanyanya yang spontan membuatku kembali menoleh padanya.

“Lumayan, dan aku merasa lelah selama perjalanan,” jawabku jujur.

Ekspresinya berubah menjadi menyesal dan sorot matanya meredup. “Seharusnya aku yang menghampirimu dan tidak membiarkanmu datang seorang diri.”

“Tidak apa-apa,” balasku cepat sambil mengusap lembut sisi lengannya seolah menenangkan. “Aku cukup menyukai perubahan yang terjadi di area ini. Jika tidak bertemu denganmu, mungkin selamanya aku tidak akan pernah menginjakkan kaki di tempat ini.”

“Oh, wow, ada apa dengan tempat ini?” tanyanya kaget.

“Jauh dan macet,” jawabku sambil melebarkan cengiran dan dia melakukan hal yang sama.

“Aku sangat menghargai usahamu dalam mengunjungiku kesini, Selena. Terima kasih,” ucapnya dengan ekspresi sungguh-sungguh.

“Haruskah bersikap seperti itu? Ini adalah hal yang biasa dan kuharap kau bersikap biasa saja mulai dari sekarang. Jangan melihatku seperti itu lagi, kau seperti tidak pernah melihat perempuan saja,” ujarku kemudian.

Dia tertawa pelan. “Aku melihatmu seperti ini karena memang tidak pernah melihat perempuan seperti dirimu. Kau selalu cantik dan aku menyukai aromamu.”

Aku terdiam. Stan selalu mengatakan jika aroma tubuhku itu wangi, bukan ke arah bunga, tapi lebih ke segar sementara aku tidak mengerti apa yang dimaksud. Dia menyukaiku dan aromaku menjadi salah satu kesukaannya.

Feromon, itu sebutannya, dan menurut Stan, feromon yang kumiliki memiliki daya tarik dan dia sangat menyukainya. Kembali dengan hal unik yang baru kuketahui darinya dan aku sama sekali tidak tahu ada hal semacam itu di dunia ini. Kemana saja aku selama ini?

Stan mengatakan jika ada sebuah restoran yang baru saja dibuka dan itu menyediakan makanan ringan seperti *dimsum*. Aku setuju karena aku cukup menyukai makanan ringan tapi mengenyangkan seperti itu. Perjalanan menuju ke restoran itu membuat pandanganku teralihkan pada kedai bunga dimana penjualnya sedang bersiap.

Langkahku spontan berhenti sambil tetap melihat banyaknya bunga-bunga segar terpampang disana. Aku bisa merasakan Stan tersenyum disampingku dan berdiri saja seolah menunggu apapun yang hendak kulakukan.

Mengambil setangkai mawar putih, aku menghirup pelan dan tersenyum karena perasaan yang menyenangkan saat mendapatkan keharuman yang tercium segar seperti ini.

“Apa kau menyukainya?” tanya Stan kemudian.

Aku menoleh dan ikut tersenyum saat melihatnya menatapku dengan hangat dalam balutan senyum yang menenangkan. “Aku suka.”

Dia tersenyum dan menoleh pada penjual untuk membelikan beberapa tangkai mawar putih itu padaku. Tentu saja, aku senang bukan main.

“Kau sangat menyukainya, ya?”

Pertanyaan Stan membuatku mendongak dan mendapatinya sedang menatapku sambil tersenyum. Kami berdua sudah duduk berhadapan di sebuah restoran *dimsum* tapi tidak ramai. Hanya ada kami dan sepasang orang tua yang duduk cukup jauh dari meja kami.

“Iya,” jawabku.

“Pantas saja kau mengabaikanku,” balasnya sambil terkekeh pelan.

Aku tersenyum dan meletakkan mawar itu pada sisi kursi yang kosong lalu kembali memusatkan perhatian padanya. Hari ini, dia tampak lebih santai tapi masih tetap pada jaketnya. Dia menyukai pakaian berlapis, yang menurutku dia bisa saja melepas jaket itu dengan hanya memakai kaos dan jeans saja.

“Apa kau memang harus mengenakan jaket?” tanyaku.

Dia tersentak sambil menatapku penuh perhatian. “Apa kau kedinginan? Kau membutuhkan jaketku?”

“T-Tidak! Aku hanya bertanya karena suhu ruangan ini tidak begitu dingin,” balasku sambil menggeleng, merasa aneh dengan reaksi spontannya yang terlihat cemas.

Stan kembali tersenyum dan bersikap santai kembali. “Aku menyukai jaket karena sepertinya dia membuatku terlihat lebih berisi. Kau tahu? Aku sedang gym dan mengusahakan agar tubuhku lebih berisi.”

Aku tertawa dan menggeleng secara bersamaan. Dia

memang tidak terlalu berisi tapi tidak masalah jika dia tidak memakai jaket. Bagiku sama saja.

“Kenapa kau tahu aku tidak kuat dingin?” tanyaku kemudian.

“Kau pernah bilang jika memiliki alergi dingin dan kau akan mudah sakit jika kedinginan,” jawabnya lugas.

Aku bahkan lupa pernah bercerita tentang hal itu dan spontan membuatku teringat tentang orang itu. Orang yang juga senang memakai jaket supaya tubuhnya terlihat lebih berisi, juga yang akan segera melepas jaketnya untukku jika aku kedinginan. Tatapan cemas yang ditampilkan Stan pun sama. Aku merasa *dejavu*.

Aku mencoba mengabaikan perasaan itu dengan kembali pada obrolan yang kami lakukan. Stan tampak begitu bersemangat, bercerita apa saja tentang hidup dan pandangannya. Dia unik, juga misterius. Aku terus terpaku pada sorot mata, ekspresi, dan gestur tubuhnya. Perubahan emosinya tampak jelas.

Sorot matanya menggelap, tampak begitu liar dan dalam saat menceritakan momen hidup yang cukup berat. Aku terpaku. Momen itu seolah menarikku masuk ke dalam dirinya, betapa gelap, dingin, senyap, juga kosong. Aku tidak mengerti kenapa bisa merasakan hal seperti itu tapi terlalu nyata untuk diabaikan.

Tatapannya begitu tajam seolah memaku perhatianku sampai aku harus berusaha untuk mengerjap dan mengalihkan perhatian sejenak sebelum kembali menatapnya. Ucapannya, penyampaiannya, sikapnya, dijelaskan dengan sangat baik dan aku cukup mengerti meski ada hal yang tidak kumengerti.

Terutama tentang bola disko. Dia mengibaratkan dirinya adalah bola disko, berputar dan tampak begitu menyilaukan, semua orang hanya bisa melihat apa yang kelihatan tapi tidak ada yang bisa masuk kedalamnya. Seperti

jika melihat pada satu sisi, maka tidak ada yang mengetahui ada sisi yang rusak di sisi lainnya. Dia menjelaskan dengan nada penuh hati-hati, sambil mengawasi ekspresiku yang masih bergeming.

Lucunya, jika dia menjelaskan begitu rumit dan detail tentang bola itu, aku melihatnya bagai buku yang terbuka. Aku bisa melihat bagaimana gelap, dingin, dan kosongnya dari sorot mata tajam dan dalam itu. Aku bisa merasakan kesakitan dari nada suaranya saat dia bercerita tentang kenangan masa lalu yang menyulitkan, aku bisa mengetahui ada kesendirian saat dia bercerita bagaimana dia harus bertahan untuk menjalani hidupnya.

Masih terpaksa, aku mencoba mencerna untuk semua hal yang kudapati darinya. Bahkan, makanan yang tersaji meski kami sama-sama sepakat itu cukup lumayan, tapi tidak membuatku merasa puas. Pikiranku terpenuhi oleh setiap detail diri yang disampaikannya.

Aku tidak pernah ingin tahu tentang hidup seseorang, terkecuali jika yang bersangkutan hendak bercerita dan aku siap untuk mendengarkan. Aku tidak akan menghakimi, karena aku tidak memiliki hak untuk demikian oleh karena aku tidak pernah berada atau berjalan dengan sepatu kehidupan orang lain.

Aku adalah seorang pendengar, juga menyukai dan mengagumi bagaimana setiap orang berjuang dan berusaha dalam menjalani hidup dengan caranya masing-masing. Hal itu juga membuatku mudah memposisikan diri kepada siapa aku berhadapan.

Jika temanku bercerita tentang kesusahan, aku akan ikut merasakan sakit dan lukanya. Jika temanku bercerita tentang kesenangan, maka aku akan ikut merasakan euforia kebahagiaan yang tersalurkan lewat cerita. Seperti itulah caraku berkomunikasi, yaitu ikut merasakan berbagai emosi yang disampaikan lewat cerita mereka.

Hal yang sama kulakukan pada Stan. Dia adalah orang yang tertutup, tidak akan terbuka jika dia tidak yakin kepada siapa lawan bicaranya. Tapi kali ini? Aku bisa merasakan jika dia yakin padaku dan membuka dirinya untukku melihat jauh ke dalam. Dia tahu aku bisa merasakannya. Dia tahu aku bisa melihatnya. Dia tahu aku mampu untuk mencapai kedalamnya.

Dan saat itu, aku mengerti jika dia adalah orang yang membutuhkan pertolongan lewat perhatian dan kasih sayang yang sudah lama tidak pernah dicecapinya. Selama ini, dia hanya memberi, berusaha, dan mengutamakan orang lain. Terlihat bagaimana dia menghargai setiap pribadi yang dikenalnya dengan kesan baik atau buruk lewat sorot matanya yang menghangat dan tanpa dendam.

Saat itu, aku tersenyum. Aku berpikir jika tidak ada salahnya menjadi seseorang yang bisa memberi hal yang dibutuhkan orang lain, terlebih lagi aku merasa mampu memberikan hal itu pada Stan.

Kisah hidup Stan membuat hatiku terenyuh sekaligus haru. Dia sudah melakukan semampunya dan terbaik yang dia bisa. Perlahan, perasaanku menyeruak dan aku memberanikan diri untuk menggenggam tangannya saat kami sudah berpindah dari restoran menuju ke kafe dengan menempati sudut terpojok.

“Kau sudah melakukan yang terbaik dan aku sangat bangga padamu, Stan,” ucapku sungguh-sungguh.

Dia meremas tanganku lembut sambil terus menatapku dengan penuh arti. “Terima kasih.”

“Aku menyayangimu,” ucapku langsung dan cukup terkejut dengan ucapanku sendiri.

Senyuman Stan melebar dan terlihat senang, spontan membuat matanya menyipit. “Aku juga. Aku sangat menyayangimu, Selen.”

Dan sebelum pertemuan itu berakhir, dengan seluruh keberanian yang tidak seberapa, aku memberanikan diri untuk mendekat dan memberi kecupan ringan di pipinya.

Stan terlihat senang sedangkan aku merasakan wajahku memanas. Tidak ingin terlihat memalukan, aku segera menutup wajah dengan masker, memeluknya singkat dan melambaikan tangan, lalu segera berlari kecil keluar untuk menghampiri taksi jemputanku.

Sudah duduk di kursi belakang, aku melepas masker dan langsung menepuk-nepuk kedua pipiku yang memanas sambil merutuki diri sendiri. *What the hell, Selena! What were you thinking?*



Wolf. 2 Runaway.

“Aku benar-benar tidak percaya kau akan menjual sepupumu sendiri, Sheila,” ucapku sinis saat aku membuka pintu dan mendapati Sheila datang bersama beberapa lelaki yang membawa motornya masing-masing.

Aku tidak suka dengan lelaki yang membawa motor. Hubungan terakhirku adalah dengan kepala komunitas motor besar yang menyebalkan dan aku merasa tidak senang setiap kali melihat motor sampai saat ini.

Sheila mengatakan akan datang berkunjung dan menyuruhku untuk tidak kemana pun karena dia memiliki hal penting. Buku terbaru yang kubeli sudah hampir selesai, dan aku tidak suka ada yang mengusikku dengan hal semacam ini. Jika buku belum selesai kubaca, aku tidak akan kemana-mana sebelum menyelesaikannya.

“Aku tidak menjualmu, Bodoh!” bisik Sheila sambil mendorongku ke dalam rumah dan menutup pintu agar kami tidak terlihat oleh teman-temannya.

“Lantas apa yang kau lakukan? Aku sudah bilang jika

aku tidak berminat untuk berkenalan dengan siapapun! Aku sedang membaca novel favoritku dan kau menggangguku dengan membawa sekelompok idiot kesini! Apa kau gila? Ibuku akan menghajarku! Apa ibumu tidak tahu jika kau pergi bersama gerombolan itu?" desisku tajam.

"Ibuku sedang pergi dengan ibumu, dan ayahku akan menutup mulut tentang ini. Ayolah! Luangkan waktu sebentar saja untuk menemaniku," ucap Sheila merajuk.

"Untuk apa menemanimu disaat kau punya banyak teman?" tanyaku kesal.

"Aku harus menjaga mukaku agar tidak terlihat menyukainya," jawabnya.

"Menyukai siapa?" tanyaku dengan perasaan yang semakin dongkol.

"Ansel! Apa kau lihat lelaki yang membawa motor besar berwarna biru itu? Berkulit putih dengan rambut kecoklatannya yang berhasil menarik perhatian itu. Dia menjadi incaran teman-temanku dan aku sedang menggaet Oscar untuk mendekatinya. Dia adalah teman baik Oscar, namanya Ansel," cerita Sheila sambil mengarahkanku ke arah jendela untuk menunjukkan siapa incarannya.

Keningku berkerut untuk melihat siapa yang ditunjuk Sheila. *Ansel*, itu adalah nama terakhir yang pernah meneleponku. *Si lelaki yang sering meminta maaf*, begitulah julukanku padanya. Lelaki itu memang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya.

Tubuhnya cenderung kurus, kulitnya begitu putih bagaikan susu murni, rambut kecoklatannya tampak bersinar di bawah terik matahari, dan dia memakai kacamata hitam untuk menambah kesan pada penampilannya. Memakai jaket parasut berwarna hitam dan pakaian serba hitam, juga jam tangan digital yang membuatnya terlihat menonjol.

Aku berbalik untuk menatap Sheila dengan jenuh. “Kalau begitu, kau bisa datang padanya dan bilang suka padanya.”

“Apa kau gila? Tentu saja tidak bisa semudah itu! Aku harus jual mahal terlebih dahulu karena kata Oscar, dia menyukaiku,” seru Sheila sambil memekik dan menutup wajah.

Memutar bola mata, aku hanya menggelengkan kepala dengan waktu yang sudah terbuang begitu banyak.

“Tidak akan lama,” ucapku sambil menggeleng.

Sheila memekik girang sambil melompat. “Janji!”

“Jika ibuku tahu, kau yang akan menjelaskannya!” seruku langsung.

“Aman!” seru Sheila dan aku segera menuju kamarku untuk berganti pakaian.

Setelah bersiap, aku mengikuti Sheila untuk menghampiri sekelompok temannya yang masih menunggu tepat di depan rumahku. Aku merasa tidak nyaman dan tidak bisa memberikan keramahan yang palsu. Jadi, aku hanya diam.

Sheila mengenalkanku pada Oscar, kemudian Oscar mengenalkanku pada teman-temannya, yaitu Tobey, Rion, Ferdinand, Qory, dan Ansel. Menghela napas, aku tidak menyukai aksi konyol dari Tobey yang salah tingkah.

Oscar menyuruh Tobey untuk membawaku, tapi Tobey seperti ragu dan begitu gugup. Jujur saja, aku tidak tertarik dengan lelaki semacam itu. Kesan pertama sudah membuatku tidak minat.

Sheila bersikeras untuk ikut dengan motor Oscar dan terus berusaha menarik perhatian pria yang disukainya dengan bersikap berlebihan. Aku sudah sangat gerah dan berpikir untuk menyudahi semua ini dan kembali saja ke rumah.

Hendak menyampaikan pengunduran diriku, sebuah helmet terulur ke arahku dari sisi kanan dan spontan membuatku menoleh. Itu Ansel. Dia mengulurkan helmet itu padaku.

“Maaf, apa kau berkenan ikut denganku? Tobey ingin bersama Ferdinand, Rion dengan Qory, dan Oscar akan membawa Sheila,” ucapnya datar.

Aku bisa menangkap sinyal rasa tidak suka Ansel pada teman-temannya dan berinisiatif untuk menawarkan diri.

“Bagus sekali! Sudah ada yang membawa Selenia, jadi mari kita berangkat!” seru Oscar sambil bertepuk tangan.

Sheila tampak cemberut dan menatapku penuh arti.

“Bagaimana jika kau dengan Sheila dan aku dengan Oscar saja?” tanyaku sambil berbalik menatap Ansel.

“Tidakk! Aku dengan Oscar! Kau dengan Ansel saja!” seru Sheila yang langsung menaiki motor Oscar dengan tergesa.

Ya Tuhan, aku tidak menyangka jika Sheila akan bersikap menjijikkan seperti itu. Aku sudah sangat menahan diri untuk tidak memakinya dan membuatku berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan seperti ini.

“Maaf, apa kau bisa memakai helmet ini?” pertanyaan Ansel membuatku tersentak dan kembali menatapnya.

Dia sudah melepas kacamata hitamnya dan aku bisa melihat bola matanya yang berwarna coklat jernih. Matanya indah. Ekspresinya seperti menyiratkan jika dia merasa tidak enak hati padaku.

“Tentu saja,” balasku.

Aku merapatkan *cardigan* dan membetulkan tasku, kemudian memakai helmet itu dan menaiki motor yang dikemudikan Ansel. Tidak nyaman, juga canggung. Aku benci berjalan dengan orang asing. Aku tidak mengenalnya tapi harus duduk berdekatan seperti ini.

Kami pergi ke kafe terdekat yang ada di area rumahku. Tidak berminat dengan obrolan yang terkesan memaksa dan tidak menyenangkan, aku hanya terdiam dan berperan sebagai pelengkap saja. Untungnya, disebelah kafe itu ada toko buku, jadi aku berkata pada Sheila untuk menghampiri toko buku karena ada yang kuperlukan. Yang sebenarnya adalah aku ingin melarikan diri dari situasi yang membosankan.

Toko buku adalah kesukaanku. Aroma kayu dari rak buku, juga aroma buku baru selalu membuatku tersenyum dan sukses membuat suasana hatiku membaik. Aku bisa menghabiskan waktuku seharian di toko buku dan selalu bermimpi tentang tumpukan buku-buku tebal adalah ranjang tidurku. Aku tidak akan mau bangun jika seperti itu.

Mendapatkan buku yang menarik perhatian, aku mulai tekun membaca sisi belakang. Tersenyum, aku berniat untuk membeli dan mencoba mencari buku lain sampai terdengar sapaan dari belakang yang membuatku tersentak.

“Apa kau melarikan diri?”

Berbalik dan mendapati Ansel tepat di belakangku, aku tersentak dan menatapnya cemberut.

“Aku mencari buku,” jawabku datar.

Dia mengulumkan senyum hangat dan menatapku dengan sorot mata teduh disana. “Aku minta maaf jika teman-temanku bersikap kekanakan dan membuatmu tidak nyaman.”

“Kenapa kau harus terus meminta maaf untuk kesalahan yang tidak kau perbuat? Lagi pula, jika kau sudah tahu itu adalah kesalahan, kenapa kau turut hadir?” balasku spontan dan berbalik untuk melihat-lihat buku kembali.

“Mereka memaksa atas nama solidaritas sebagai teman,” ujarnya sambil mengubah posisi agar berdiri tidak

jauh dariku.

“Kau bisa menolak jika tidak mau,” kataku tanpa menoleh ke arahnya.

“Aku tidak bisa karena hanya mereka yang mau menjadi temanku,” balasnya.

Aku menoleh dan menatapnya dengan ekspresi bingung. “Maksudmu?”

“Tidak ada yang mau berteman denganku. Orang lain menyebutku dengan sebutan aneh. Aku lebih sering menyendiri jika dunia menolaku. Aku adalah orang yang selalu mengalami penolakan, tidak ada yang menyukaiku,” jawabnya sambil tersenyum hambar.

Apa maksudnya? Aku tidak mengerti. Secara penampilan, dia yang paling menonjol diantara teman-temannya. Juga, dia bisa membuat sepupuku yang memiliki standar tinggi terhadap lawan jenis bisa menyukainya.

“Aku tidak mengerti kenapa kau mengatakan hal seperti ini padaku. Kita tidak saling kenal, ingat?” ujarku kemudian.

“Aku juga tidak tahu,” balasnya cepat. “Namun, yang kutahu adalah kau berbeda dari sepupumu dan kau memiliki kesan sempurna untuk seseorang yang memberi arti bagi siapapun yang bersamamu.”

Tentu saja, aku tidak mempercayainya dan segera pergi dari situ karena merasa apa yang diucapkan Ansel adalah bualan untuk menarik perhatian para gadis yang menjadi incarannya.



Moon. 4 The Resting Place.

Aku menatap Jeffrey dengan hampa. Dia selalu sibuk dengan ponsel, telepon sana sini, mengurus berbagai pekerjaan yang terlalu banyak sampai melewati jam makan. Apakah dalam hidup seseorang harus sesibuk itu? Bahkan untuk akhir pekan saja, dia harus tetap bekerja dengan ponsel yang tidak lepas dari telinga.

Disetiap kesempatan apapun, baik makan bersama, atau berjalan bersama, kami tidak pernah duduk berhadapan. Jika berhadapan pun, tidak ada saling bertatapan, yang ada hanyalah dia yang sibuk dengan ponselnya, dan aku yang berusaha menikmati kebersamaan yang kosong itu.

Aku lupa bagaimana caranya bisa bertahan dengan kebersamaan ini. Aku bahkan tidak tahu apakah atas dasar cinta, tapi yang kuingat adalah aku memilih karena tidak ingin mendapatkan hal manis seperti sebelumnya.

Diberi kata-kata manis yang tadinya terdengar indah kini membuatku mual setiap kali mengingat hal itu. Selalu ada di setiap kesempatan yang tadinya terkesan begitu

perhatian dan diutamakan, kini menyadari jika itu adalah hal yang sengaja dilakukan untuk menutupi kebohongan. Penuh kasih sayang dan pengertian, tapi justru bermain di belakang.

Aku menyibakkan rambut mengingat momen masa lalu yang selalu berhasil membuat tengkuk memanas dan napas terasa berat. Berusaha mati-matian untuk tidak mendapatkan hal yang sama, dengan sisa kepingan hati yang kumiliki, aku bertemu Jeffrey.

Bersamanya, aku bisa menemukan diriku sendiri. Aku tidak lagi mengandalkan atau menggantungkan kebahagiaanku pada orang lain, tapi pada diri sendiri. Aku tidak pernah merasakan manisnya atau hangatnya cinta dalam bentuk kata-kata atau sikap romantis yang selalu menjadi impianku saat remaja. Aku merasa nyaman dengan tidak perlu mengetahui apa yang dikerjakan Jeffrey, selagi dia juga tidak melakukan hal yang sama padaku.

Aku tidak tahu lagi apa itu cinta, yang aku tahu aku mengasihinya.

“Aku tidak mengerti kenapa kau bisa berubah seperti ini,” komentar Charles di tengah sesi makan siang.

Charles adalah teman baikku sebelum aku mengenal Jeffrey. Bersamanya selalu menyenangkan dan dia sudah seperti malaikat pelindungku. Berkatnya, aku bisa terlepas dari orang itu. Orang yang selamanya tidak ingin kutemui lagi bahkan sampai akhir hayatku.

Charles adalah orang yang membereskan Ansel kala itu, meski aku tidak pernah diberi tahu apa yang sudah dilakukan, tapi aku tidak lagi mendapat gangguan dari orang itu. Oleh karena itulah, aku sangat berterima kasih padanya dan menganggapnya sebagai pertolongan Tuhan padaku.

“Berubah apanya?” tanyaku heran.

“Kau menjadi begitu sibuk,” jawabnya ketus.

“Aku memang sibuk dan kau tahu itu.”

“Tidak, sibukmu berbeda. Kau tidak lagi berkeluh kesah, juga tidak lagi mencariku.”

“Bukankah itu hal yang baik?”

“Baik katamu? Itu sama sekali tidak.”

“Apanya yang tidak?”

“Ada yang sudah menggeser posisiku.”

“Tidak ada. Siapa?”

“Stanislaus!”

Keningku berkerut saat mendengar nama itu disebut dengan jelas oleh Charles. Aku sangat yakin tidak begitu banyak bercerita padanya tentang Stan.

“Kau sok tahu,” hardikku kemudian.

“Sok tahu?” sinisnya dengan alis terangkat menantang. “Apa yang aku tidak tahu tentang dirimu, Selena? Apapun yang terjadi padamu, aku mengetahuinya.”

“Jangan terlalu percaya diri, kau tidak tahu apa-apa tentangku,” ujarku sambil mengambil cangkir kopi dan menyeruputnya.

“Kau tidak menyadari perubahanmu dengan berani mencemoohku seperti itu. Sejak kapan seorang Selena meremehkan Charles yang sudah menemaninya melewati masa suka duka hidupnya, huh?” ucap Charles yang semakin sinis di seberang sana.

“Apa yang kau inginkan, Charles? Ada masalah apa sebenarnya?” tanyaku heran.

“Kau,” jawabnya sambil menunjukku kasar. “Kau tidak sadar perubahan atas dirimu yang seperti ini. Kau seolah tidak membutuhkanku, juga bersikap biasa saja karena sudah ada Stanislaus itu yang menggantikanku.”

“Aku tidak pernah menggantikan siapapun disini.

Kami hanya berteman. Kau adalah temanku, dia juga adalah temanku. Tidak ada yang berubah,” ucapku tegas.

“Tidak. Ada yang berubah. Perlu kuingatkan jika posisiku dengannya berbeda. Kau baru mengenalnya kurang dari tiga bulan, sedangkan aku sudah belasan tahun menjadi orang terdekatmu!” desis Charles sengit.

“Bagaimana dengan Jeffrey? Kenapa kau tidak menyebutnya jika kau perlu merasa cemburu seperti itu?” tantangku kemudian.

“Karena dia berbeda. Lagi pula, aku tidak cemburu!”

“Secara tidak langsung kau mengakui jika kau dan Stanislaus itu sama, terlepas dari siapa yang lebih lama menjadi temanku. Jangan kekanakan, Charles!”

“Kekanakan?” celetuk Charles dengan nada takjub sambil melihatku tidak percaya. “Kau sudah berani mengataiku seperti itu dimana selama ini kau selalu mendengarkanku dan membutuhkan pendapatku.”

“Aku tidak mengataimu, Charles. Aku hanya ingin kau tahu bahwa hal ini bukan hal yang perlu diributkan,” jelasku.

“Aku tidak meributkan apapun, tapi kau... hey, kenapa menangis?”

Aku bahkan tidak sadar sudah mengeluarkan airmata tanpa alasan. Pikiranku begitu penat dengan apa yang kuterima dari Jeffrey di pagi hari, dan Charles di siang hari. Bukan itu saja, pekerjaan dan kewajiban yang harus kujalani di setiap harinya membuatku merasa kehabisan tenaga. Aku sudah sangat lelah dan tidak tahu harus berbuat apa.

“Maafkan aku, seharusnya aku tidak menyudutkanmu. Aku percaya jika kau memang tidak berubah, asal tidak menangis dan katakan padaku apa yang terjadi,” bujuk Charles kemudian.

Aku tidak tahu apa yang harus kuceritakan, aku

juga tidak tahu apa yang kurasakan. Aku merasa hampa, kosong, dan mati rasa. Berbagai pikiran berkecamuk, emosi tertahan, tidak mendapat dukungan, juga begitu banyak hal yang perlu diselesaikan.

“Aku memutuskan untuk keluar dan kembali ke rumah orangtuaku,” hanya itu yang bisa kuucapkan dan Charles tertegun.

Masalah hidup datang dan pergi. Tapi kali ini, masa sulit pun seakan lebih panjang dan aku tidak pernah mendapatkan masa senang sekalipun. Terlalu banyak yang perlu kupikirkan, hingga aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Lucu, aku bahkan tidak tahu mana yang harus kulakukan seolah tidak ada yang perlu kulakukan.

“Apa kau yakin?” tanyanya memastikan dan aku mengangguk tanpa ragu.

“Bagaimana dengan Jeff?” tanya Charles lagi.

“Dia bilang aku membutuhkan waktu dan memberiku kesempatan untuk pulang ke rumahku sendiri,” jawabku kemudian.

Aku bisa melihat tangan Charles mengepal begitu kuat dari seberang sana dengan tatapan menggelap. Oh, tidak! Jangan seperti itu lagi. Dengan cepat aku beranjak dan mengambil duduk di kursi kosong yang ada di samping Charles untuk menangkap tangannya yang mengepal erat.

“Charles, dengarkan aku,” ucapku sambil mengarahkan tatapannya padaku. “Aku baik-baik saja. Ini adalah urusanku dan aku bisa mengatasinya. Ini bukan masalahmu, ini bukan tanggung jawabmu. Ini adalah hidupku.”

Charles mengerjap dan ekspresi penyesalan itu terpampang jelas disana.

“Jika saja aku tidak bodoh, kau tidak akan mengalami kesulitan seperti ini. Kupikir dia adalah pilihan terbaik,” ucap Charles dengan nada lemah.

Setiap kali aku memiliki masalah dengan Jeffrey, setiap kali itulah Charles merasa bersalah dan aku tidak menyukai hal itu. Memang benar kedekatan kami layaknya sahabat dalam artian apapun. Kami bisa seperti saudara, keluarga, bahkan kekasih. Tidak ada batasan tertentu selama kami nyaman satu sama lain. Aku menyayangnya sebagaimana Charles menyayanku.

Kedekatan kami hanyalah sebatas teman, tidak bisa lebih dari itu. Naluriku mengatakan Charles bukan orang yang tepat untuk menjadi pendampingku, tapi dia bersikeras jika selama dirinya ingin berubah maka dia mampu melakukan hal itu. Menurutku, tidak.

Keputusanku sering dipertanyakan dan meragukan rasa sayangku padanya tapi aku tidak peduli. Meski sebenarnya, pilihanku juga tidak terlalu baik-baik saja, tapi setidaknya aku bisa menjadi diri sendiri. Itu saja yang kusyukuri sampai saat ini.

“Apa kau baik-baik saja?” pesan singkat Stan masuk saat aku baru saja membersihkan diri.

Aku lupa jika hari ini aku tidak membalas pesannya sama sekali. Pesan yang dikirimkan terkesan kuatir dan sedih, kembali aku bisa merasakan perasaan Stan walau hanya dari sekedar tulisan saja.

“Hey, maaf, aku cukup sibuk hari ini,” tulisku.

Balasan Stan langsung datang. *“Thanks, God, aku cemas sekali memikirkanmu hari ini. Apa yang terjadi? Apa kau baik-baik saja? Apa ada masalah?”*

Melihat balasan Stan, aku mengulum senyum dan membalasnya dengan sepenuh hati. Meski aku tidak bisa menceritakan secara detail atau yang sebenarnya dan ini adalah batasan personal yang sanggup kuberikan untuknya, tapi rasa senang dan lega itu nyata. Aku menghargai rasa kuatirnya dan merasa senang mendapat perhatian yang kubutuhkan.

Seringnya, Stan datang dengan pertanyaan seolah dia bisa merasakan perasaanku. Entah itu senang, sedih, gusar, kecewa, atau apapun itu, dia bisa merasakannya dan tahu apa yang perlu dilakukan padaku tanpa bertanya atau sekedar menemani saja.

Pembicaraan kami sangat menyenangkan, dari satu topik beralih ke topik lainnya, bahkan kami tidak jarang saling menggoda. Aku tertawa di setiap kali Stan memujiku. Seperti sebelumnya, bersama Stan, aku merasa seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta. Setelah sekian lama, disaat aku tidak tahu apa itu cinta, kini aku kembali merasakannya.

Namun, cinta yang kuberikan adalah tanpa pamrih. Aku memberikan apa yang dia butuhkan, kasih sayang, perhatian, semangat, juga menemaninya lewat obrolan via pesan singkat, sesekali menelepon atau mengirim potret diri sebagai bentuk kebersamaan yang tercipta dalam perasaan yang menyenangkan ini.

Secara tidak langsung, kebersamaan itu juga memberiku kebahagiaan. Seperti sudah lelah di perjalanan panjang, aku memutuskan untuk beristirahat, dan berhadapan dengan Stan adalah caraku beristirahat sejenak dari kesibukan hidupku.

Ternyata, dia juga merasakan hal yang sama. Kini, aku mengerti tentang ucapannya yang selalu dia berikan saat aku bertanya kenapa begitu menyayangiku dan mendekatiku seperti ini.

"Because you are my resting place," jawabnya.



Moon. 5 Changed.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Stan saat sudah bertemu denganku di lobby.

Aku menatapnya dan dia tersenyum padaku. Hari ini, dia tampak lebih gugup dari biasanya dan sepertinya sedikit canggung. Aku cukup sibuk dan lelah tapi kami ada janji temu untuk sesi makan siang hari ini.

Stan mengalami hal yang kurang baik tentang keluarga dan rumahnya. Sebagai anak bungsu, Stan cukup kesulitan dalam menyampaikan suaranya dalam hal apapun. Dia merasa gusar tapi tidak mampu meluapkan berbagai emosi yang ada dalam diri dan keluar dari rumah sejenak adalah caranya menenangkan diri.

Oleh karena itu, Stan memesan tempat untuk beristirahat dan aku datang membawakan makan siang sekaligus melihat keadaannya yang merisaukan. Setiap kali dia memiliki masalah tentang apapun, setiap kali itu aku merasakan gejolak ingin menolongnya secepat mungkin.

Pikiranku hanya satu, aku tidak ingin dia kembali

terluka. Perasaan yang kumiliki seperti seorang ibu yang ingin membalut luka pada anaknya. Meski aku memiliki segudang kesibukan yang harus kuselesaikan, tapi jika mendengar keadaan Stan yang begitu sulit, aku tidak sanggup mengabaikannya.

Jika biasanya, Stan akan tersenyum lebar dan tampak begitu ceria, kali ini senyumannya berbeda. Sorot matanya meredup, ada kesan sedih disana, seolah sedang menahan berbagai varian emosi dalam dada agar tidak membuatku cemas. Aku merasakan hal itu.

“Aku baik-baik saja. Ayo kita makan, kau harus makan,” jawabku dan dia mengangguk.

Kami berjalan berdampingan untuk menuju tempat beristirahatnya. Meski dia tampak santai, tapi dia juga gugup. Berulang kali dia mengatakan jika begitu senang melihat kedatanganku layaknya anak kecil yang bertemu dengan teman favoritnya.

Dia memakai topi dan penampilannya kasual. Aku lebih menyukai tampilan kaos dan jeans-nya dibandingkan jaket sebelumnya. Aku membawa ayam goreng yang menjadi favoritku dan bermaksud mengenalkannya pada Stan untuk mencobanya.

Begitu tiba di tempat itu, aku segera menyiapkan makan siang yang hampir terlambat. Sejak pagi, aku tidak berhenti melakukan pekerjaan dan dalam waktu dua jam kedepan, aku memiliki janji temu yang tidak bisa kuhindari.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyanya dan aku menoleh untuk mendapati dia sedang menatapku lekat seolah membaca ekspresi wajahku saat ini.

“Aku baik-baik saja. Tapi kau?” tanyaku kembali.

Dia tersenyum dan mengangguk. “Tidak pernah lebih baik saat melihat kedatanganmu kesini.”

Aku memutar bola mata saat mendengar jawabannya

seiring dengan kekehan gelinya.

“Kenapa? Kau tidak percaya padaku?” tanyanya.

“Entahlah. Aku tidak percaya dengan bualan,” jawabku jujur.

Dia tersenyum maklum. “Aku mengerti. Kau memiliki masa lalu yang kurang menyenangkan dan maaf jika aku membuatmu terluka.”

“Tidak seperti itu. Aku hanya sudah lama sekali tidak mendengarkan hal seperti itu,” balasku.

“Tidak apa-apa.”

Kami berdua duduk berdampingan untuk menikmati makan siang bersama dan Stan membawakan minuman yang kusukai untuk diminum bersama. Menikmati sedikit alkohol di siang hari tidaklah buruk sebab aku membutuhkannya. Meski hanya segelas saja, ternyata itu cukup membuat kepalaku memberat dan wajahku memanas. *God*, aku benar-benar butuh tidur.

Sesi makan siang selesai, aku segera mengecek beberapa pekerjaan lewat ponsel saat Stan menawarkan diri untuk membereskannya. Mengerjap cepat untuk berusaha fokus, aku tidak menyukai sengatan panas yang mulai menjalar dari kedua pipi kemudian berlanjut ke leherku.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyanya yang membuat perhatianku beralih dari ponsel padanya.

Aku mendapati Stan sudah membungkuk untuk menatapku yang sedang duduk di kursi. Tatapan kami bertemu seolah kami berbicara dalam diam. Aku menyukai bola mata Stan yang begitu jernih, tampak cerdas, dan bulu mata yang lentik. Dia tidak tersenyum tapi ekspresinya penuh kasih dan perhatian.

Sorot matanya mengatakan seolah dia begitu menyayangiku, memperhatikanku dengan seksama, juga tatapannya menyusuri mataku, hidungku, bibirku, dan

kembali pada matakuku. Entah kenapa hal seperti itu membuat napasku memberat. Meski demikian, aku menangkap sikap gugup dari Stan.

“Kau terus bertanya tentang keadaanmu padahal kau sedang tidak baik-baik saja,” ucapku kemudian dengan suara tercekat.

“Saat bisa melihatmu seperti ini, aku sudah baik-baik saja. Aku merasakan damai dan ketenangan yang kubutuhkan. Aku melupakan apa yang ada di belakangku dan hanya mampu melihatmu sedekat ini saja sudah membuatku bahagia,” balasnya dengan ekspresi serius.

Aku tidak pernah melihat tatapan seperti itu sejak aku bersama Jeffrey. Sudah lama sekali aku tidak melihat tatapan yang begitu menyayangiku, penuh kasih, penuh arti, dan pengertian seperti itu. Tatapan yang dulu pernah kumiliki saat masih bersama orang itu.

Oh, God, kenapa perasaan familiar ini kembali padaku? Aku bahkan tidak ingin melihat orang itu tapi kenapa perasaan seperti ini masih tertinggal? Dan kenapa perasaan ini timbul saat aku bersama dengan Stan?

“Apa kau baik-baik saja?” tanyaku lagi untuk memastikan.

Dia tersenyum dan menegakkan tubuh sambil membuka kedua tangannya dengan tatapan penuh kasih.

“Bolehkah aku memelukmu untuk merasa baik-baik saja?” tanyanya.

Aku spontan menaruh ponsel dan segera beranjak dari kursi untuk memberinya pelukan dimana dia langsung membawaku ke dalam pelukan yang lebih erat. Memejamkan mata, aku menghela napas lega dan membiarkannya menenggelamkan kepala di sisi tengkukku sambil menghirup tubuhku kuat-kuat.

“Aku menyukai aromamu. Sangat,” ucapnya dengan

suara berat.

Aku hanya mengganggu sambil memejamkan mata untuk menikmati kehangatan yang menjalar di sekujur tubuhku saat ini. Bahkan, aku berjinjit untuk bisa meraup kehangatan yang kubutuhkan seolah aku sangat membutuhkannya.

Aku bisa merasakan dan mendengarkan degup jantung Stan yang mengencang, seirama dengan milikku. Aku juga bisa merasakan napasnya memberat seolah dia menginginkanku. Dari pelukan itu, kami seolah bisa mengenal dan mengerti satu sama lain dimana kami sama-sama menoleh untuk bertukar tatapan.

Melepas kacamataanya dengan cepat dan membuangnya ke ranjang, Stan mencium bibirku yang langsung kusambut dengan lumatan dan hisapan yang dalam. Aku sudah lupa kapan tepatnya merasakan ciuman penuh damba seperti ini. Sudah lama sekali. Semacam keinginan untuk mendapatkan seluruhnya hanya dalam satu kali hisapan.

Ciuman Stan cukup terburu-buru, aku cukup kewalahan, dan mencoba mengingatkan untuk perlahan sambil mengusap punggung lebarnya naik turun. Aku menyukai aroma sabun yang melekat di tubuhnya, juga aroma harum pewangi pakaian di kaosnya. Dia sederhana tapi menarik.

Masih dengan terus mencium, aku bisa merasakan sentuhan yang mulai menggerayangi tubuhku di belakang dengan sangat hati-hati. Meski aku bisa merasakan kegugupan Stan tapi dia tidak berhenti dan tetap melakukan apa yang dia lakukan.

Aku tidak menolak, juga tidak melarangnya, tapi justru ingin memberikan apa yang dia butuhkan dariku saat ini. Jika aku bisa memberinya sedikit kebahagiaan lewat kebersamaan ini, tidak apa-apa. Jika aku bisa memberikan pelepasan untuknya, aku baik-baik saja. Apa saja asal dia

bisa merasakan kasih sayang dan perhatian serta dukungan yang dibutuhkannya.

Sampai akhirnya, kami bertemu dalam tatapan penuh pengertian, perhatian, dan melebur menjadi satu. Aku mengerti. Aku bisa memberikannya. Aku tahu dia membutuhkannya. Aku tidak masalah dan tidak keberatan. Mungkin dengan hal ini, kondisinya menjadi lebih baik.

“Apa kau tidak berpikir untuk memiliki tempat tinggal sendiri?” tanyaku setelah kami sudah duduk berhadapan.

“Keadaanku masih tidak memungkinkan untuk mandiri. Kau pasti kecewa mendengar seorang pria masih belum mapan seperti ini,” ujarnya dengan senyum tidak enak hati,

Aku menggeleng cepat. “Aku tidak pernah memandang status sosial dan ekonomi seseorang dalam berhubungan, Stan. Itu tidak berguna sama sekali. Jika memang keadaanmu belum memungkinkan, usahakan menjaga dirimu untuk tidak terus merasa lelah dengan keadaan.”

“Aku tahu,” balasnya sambil mengganggu.

“Aku hanya berpikir dengan kau keluar sementara, ini sama saja dengan kabur sejenak, dan itu tidak menyelesaikan masalah. Jika komunikasi tidak bisa terjadi, maka ada tindakan yang harus dilakukan, tapi itu bisa menunggu. Yang terpenting adalah kau baik-baik saja,” ujarku lagi.

“Aku sudah baik-baik saja saat bersamamu seperti ini, Selenia,” ucapnya sungguh-sungguh.

Menghela napas, aku berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang diucapkan Stan adalah benar adanya. Aku takut jika dia terlalu bergantung padaku dan akan menjadi masalah jika aku tidak memiliki waktu untuk bersama dengannya.

Aku melayangkan satu tangan untuk menyentuh pipinya dan dia langsung memejamkan mata untuk merasakan sentuhanku. Dia meraih tanganku dan

menciumnya, kemudian mencium keningku dengan dalam, dan menatapku penuh arti.

“Terima kasih, Selena. Aku menyayangimu,” ucapnya.

Aku mengangguk.

Setelah memastikan keadaannya baik-baik saja, aku segera meninggalkannya untuk menuju ke tempat janji temu berikutnya. Rasanya sudah sangat lelah dengan kondisi tubuh yang sudah lemas. Kepalaku begitu berat dan aku merasa konyol dengan cara berjalanku yang tertatih-tatih.

Pertemuan siang itu membuat kami semakin dekat. Aku dan Stan semakin mengenal lebih jauh dan lebih dalam. Kami sering bercerita tentang keluarga, sahabat, juga aktifitas kami di hari itu.

Seringkali, aku mengirimkan paket makan siang atau kopi untuknya. Begitu juga sebaliknya. Kami saling bertukar kiriman, memberi pesan khusus di sisi paketnya, dan itu saja sudah membuatku tersenyum. Hari-hariku berwarna semenjak mengenal Stan.

“Aku tidak percaya jika kau sudah terlalu jauh dengan pria itu,” komentar Nancy sambil bersidekap setelah menyerahkan kiriman paket Stan untukku.

“Ini hanya kopi, Nancy. Kau juga mendapatkan kopinya, bukan?” balasku sambil membuka kantong kertas dan mengeluarkan segelas untuknya.

“Tidak masalah jika hanya sekedar kopi, tapi kau jadi lebih tidak banyak bercerita apapun padaku. Itu aneh,” tukasnya sambil menerima segelas kopi dariku.

“Apanya yang aneh? Haruskah aku selalu memiliki masalah untuk diceritakan?” tanyaku dengan kening berkerut.

Aku bingung dengan para sahabatku yang kebingungan dengan diriku yang tidak lagi bercerita padanya. Baik

Charles ataupun Nancy mengatakan hal yang sama, juga dengan teman-temanku yang lain dan bilang jika aku selalu sibuk. Aku memang sibuk dan banyak pekerjaan.

“Bukan begitu. Kau bisa bercerita apa saja, tapi kali ini tidak. Tidak lagi semenjak kau punya teman baru,” ujar Nancy dengan ekspresi serius.

“Aku tidak tahu jika aku sudah jarang bercerita. Bukankah setiap pagi, aku akan bercerita dan berkeluh kesah?” tanyaku kemudian.

Nancy mengerjap menatapku dengan penuh arti, kemudian menghela napas dan mengangkat bahu pertanda dia tidak ingin berkomentar lagi.

“Aku hanya ingin kau bahagia, itu saja,” ujar Nancy dan dia kembali ke mejanya untuk melanjutkan bekerja.

Jika satu orang bertanya, itu adalah hal yang biasa. Jika sudah dua orang yang bertanya, aku perlu berpikir ulang apakah ada yang salah denganku. Apalagi, Charles dan Nancy adalah orang terdekatku, tidak mungkin mereka mengatakan hal seperti itu jika tidak ada yang berbeda.

Untuk itu, aku mencoba bertanya pada Jeffrey di lain kesempatan, saat kami berdua sedang menikmati makan malam.

“Apa menurutmu, aku berubah?” tanyaku kemudian.

Jeffrey menoleh padaku dengan ekspresi seolah aku begitu konyol dalam menanyakan hal seperti itu.

“Apa yang berubah?” tanyanya.

“Aku tidak tahu. Tapi temanku bilang aku banyak berubah, aku tidak lagi banyak bercerita,” jawabku.

“Mungkin karena kalian memiliki begitu banyak waktu luang sehingga terlalu banyak mengobrol yang tidak-tidak,” komentar Jeffrey yang spontan merusak suasana hatiku.

Aku tidak mengerti tentang sikap Jeffrey padaku. Jika selama ini aku sudah terbiasa, tapi kenapa kali ini

terasa berbeda dan menjadi masalah? Aku merasa tidak diperhatikan, tidak dipedulikan, dan dia kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Aku bertanya dalam hati, atas dasar apa aku menerimanya? Apakah ada kesalahan yang sudah kulakukan sehingga aku harus mengalami hal ini? Tidak ada kehangatan, tidak ada perhatian, atau sekedar bertanya bagaimana hariku, bagaimana kondisiku, apakah aku baik-baik saja.

“Apa kau memang tidak peduli padaku? Jika aku pergi seharian, apa kau tidak perlu mencariku?” tanyaku dengan tatapan tidak percaya pada Jeffrey yang kembali menoleh dengan mulut yang sedang mengunyah.

“Jika terjadi sesuatu, maka kau akan menghubungiku. Jika tidak ada masalah, maka nikmati saja harimu. Aku yakin kau tahu apa yang harus kau lakukan tanpa perlu pemberitahuan padaku,” jawabnya.

Dan saat itu, aku bersumpah untuk tidak akan mengatakan apapun, sekalipun aku memiliki masalah. Seperti biasanya, aku akan mengunci diri di dalam kamar dan duduk di dekat sudut jendela untuk tenggelam dalam kegelapan sambil terisak pelan.



Wolf. 3 Affirmation.

Aku tidak tahu kapan tepatnya aku menjadi lebih mengenal Ansel dibandingkan yang lainnya. Bahkan, Sheila yang berniat mendekatinya pun menjadi tidak menyukaiku. Sheila menuduhku sudah merebut Ansel darinya. Sedangkan, Ansel selalu menjadi orang yang entah sejak kapan selalu ada didekatku.

Setiap kali teman-temannya berusaha mengajakku bertemu, dimana baru kuketahui ternyata area rumahku tidak jauh dari area tempat mereka berkumpul. Kami tinggal di satu area yang sama dan hanya berbeda ratusan meter saja.

Hubunganku dengan Sheila menjadi buruk dengan tuduhan aku sudah merebut Ansel darinya. Sedangkan, Ansel merasa tidak pernah mendekati Sheila dan hanya mengakui jika dia tertarik padaku. Aku sudah tidak menyukai keadaan seperti ini.

“Aku tidak mendekatinya, Selenal!” ucap Ansel yang berusaha menjelaskan padaku.

“Tapi aku dituduh sudah merebutmu. Apa yang sudah kulakukan? Aku tidak merasa pernah pergi bersamamu, berdua saja denganmu, atau apapun itu!” seruku cepat saat Ansel menghampiriku di dekat gerbang sekolah.

Aku menghindari Ansel, juga siapapun yang berusaha mendekatiku sejak Sheila menuduhku dan melaporkan hal itu pada ibunya, yang akhirnya sampai pada ibuku.

“Karena aku menolaknya dan bilang padanya kalau aku menyukaimu!” balas Ansel yang membuat langkahku terhenti dan berbalik menatapnya bingung.

“Menyukaiku?” tanyaku dan dia mengangguk.

“Bodoh sekali!” rutukku cepat dan kembali berjalan sementara dia masih mengejar untuk menyamakan langkah cepatku.

“Jika memang itu bodoh, tidak apa-apa. Aku tidak bisa berbohong jika aku menyukaimu,” ucapnya lagi.

“Lelucon macam apa ini, Ansel?” sahutku sambil menghentikan langkah untuk menatapnya tajam. “Kau tahu jelas jika aku tidak pernah menyukai hal ini sejak awal. Apa yang kau inginkan sebenarnya? Apa kau sedang bertaruh dengan kelompok teman-temanmu untuk proyek siapa yang bisa mendapatkanku hanya karena aku tidak berminat pada kalian? Begitu?”

Ansel menggeleng cepat. “Tidak seperti itu.”

“Aku bisa melihat dan menilai semuanya. Kalian memiliki target, kemudian berlomba siapa yang bisa mendapatkan, maka dia pemenangnya. Bukan begitu? Sangat tipikal sekali seperti kawanan serigala yang berusaha mendapatkan perhatian target dengan kompetisi agresif yang akhirnya muncul siapa yang terkuat!” desisku sinis.

Ansel bungkam dan aku tertawa sinis karena ucapanku mungkin membuatnya tertampar. Meski aku terkesan pendiam dan tidak pandai bergaul, tapi aku tahu bagaimana

caranya berteman, berdekatan, atau memilih siapa yang perlu kuberi perhatian.

Waspada, itu adalah hal utama yang selalu kulakukan untuk setiap pertemuan dengan orang baru. Jika hati kecilku berkata ada sesuatu dan membuatku tidak nyaman, maka aku perlu berhati-hati. Sementara urusan dengan sekelompok teman dari Sheila sudah menjadi daftar hitam di urutan pertama sejak pertama kali aku mengetahui keberadaan mereka.

“Kau tidak salah, itu ada benarnya,” ucap Ansel akhirnya.

“Dan kuharap dengan Sheila yang sudah menuduhku merebutmu bisa menjadikanmu pemenang,” tambahku dingin dan kemudian berbalik untuk meninggalkannya.



The Moon Lady

There was one tale somewhere in distanced history about one lady who flew to the moon.

The lady was a very beautiful young woman. She got a pale milky skin, hair as black as night, and lips as beautiful as cherry blossoms.

The lady was always be seen with her beloved rabbit.

Everyday, 10 of suns come and compliment her beauty, but all of those sun's heat hurt the lady.

No one ever win her, but there was this one archer who took down 9 of 10 of the suns so that the lady not hurted anymore because of the heat.

He later marry her.

No one really knows whether she was happy with her husband or not, since the husband always leave her alone.

Without her husband knowing, she secretly in love with that one sun who always and keep on giving her love and warmth.

One lonely night comes and passes and she misses the sun a little more everyday. So, she took the moon elixir and then flew

to the moon wuth her rabbit to meet the sun.

The lady then becoming the moon itself and always be together with her sun, and she may always feel his warmth and radiance.

Even though, the moon and the sun are so far distanced and the moon bound with the earth, their love is real and only them knows it.



Moon. 6 Revealed

Aku mengusap kening sambil menatap layar laptop-ku dengan hampa. Berbagai pikiran berkecamuk hingga aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Saat ini, aku merasa sendiri, kosong, dan tidak tahu harus mencari siapa sebab tidak ada yang akan mengerti dan selalu diakhiri dengan kalimat *'kau akan baik-baik saja'*.

Aku sering dinilai sebagai seorang yang ceria, kreatif, dan pandai dalam membawa diri. Tidak ada yang benar-benar memperhatikanku dan mereka berpikir dengan aku memperlihatkan diri yang mereka bilang baik-baik saja, maka itu adalah baik-baik saja.

Aku sampai tidak tahu apa arti baik-baik saja. Apakah dengan kondisi ekonomi yang stabil? Atau dengan apa yang dimiliki? Atau aku tidak terbaring kaku di rumah sakit? Yang benar adalah jiwaku kosong, mentalku begitu lelah, hingga hatiku seperti sudah mati rasa. Aku seperti robot yang harus mengerjakan apapun sesuai tombol otomatis yang sudah dilakukan.

Pernahkah kau sudah melakukan yang terbaik tapi selalu dianggap salah? Pernahkah kau sudah mengusahakan semampunya tapi dianggap belum cukup? Pernahkah kau harus berdamai dengan keadaan yang tidak bisa diubah? Aku hanya tidak tahu harus berbuat apa, juga tidak tahu harus kemana. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidupku seolah ingin menghantamku habis-habisan dan aku hanya bisa memikirkannya sendirian.

“Apa kau baik-baik saja?”

Pertanyaan itu membuatku mengangkat tatapan dan mendapati Stan muncul dari balik layar laptopku sambil tersenyum lebar.

“Hai,” sapaku sambil tersenyum.

Dia baru saja tiba dan menaruh tas punggungnya di sisi kursi kosong lalu duduk tepat didepanku.

Aku merasa cukup penat jadi memutuskan untuk bekerja di luar. Tentu saja, Stan selalu menanyakan kabarku di setiap pagi dan saat aku bilang akan bekerja di luar, dia memutuskan untuk menghampiri kemana saja aku pergi.

Meski aku sudah memberitahu padanya bahwa aku enggan untuk mengobrol dan hanya membutuhkan ketenangan, dia menyanggupinya dengan jaminan dia tidak akan menggangguku.

“Aku sudah memesan makanan untukmu,” ujarku dan senyumnya melebar, terlihat begitu senang.

“Terima kasih, Sayang,” balasnya.

“Apa yang terjadi hari ini? Kenapa kau begitu senang?” tanyaku penasaran.

“Karena aku bertemu denganmu,” jawabnya senang.

Aku tertawa. Sejujurnya, aku tidak heran jika dia akan memberi jawaban seperti itu karena setiap kali bertemu denganku, setiap kali itulah dia mengatakan hal yang sama. Bertemu denganku adalah kesenangannya, dan hal itu

cukup membuatku bersyukur jika kehadiranku membuat seseorang merasa sesenang itu.

Selama ini, aku tidak pernah merasakan kehadiranku disenangi sebesar Stan seperti itu. Tadinya kupikir itu hanya basa basi, tapi dia selalu mengucapkan perkataan yang sama dan aku percaya padanya. Dia tidak pernah memberi semacam bualan, dia adalah orang yang mengatakan apa yang sebenarnya. Sesederhana itu.

Karena aku sudah menikmati makan siang, maka aku hanya menikmati kopi dan melanjutkan pekerjaanku dimana Stan sedang berkutat dengan makan siangnya. Sesuai dengan janjinya, dia tidak mengganggu atau bertanya apapun. Dia hanya menemaniku sambil melakukan apa saja yang ingin dilakukan.

Setelah dia makan siang, dia membuka laptopnya untuk bekerja. Melihatnya membuka laptop menarik perhatianku untuk melihat isi pekerjaannya yang cukup unik. Aku sempat bertanya beberapa hal dan dijawab dengan lugas olehnya. Aku mengagumi caranya bekerja dan dia sangat ahli dalam melakukan pekerjaannya.

“Kau sangat keren,” pujiku tulus.

“Tapi ini hal biasa,” balasnya.

“Kenapa begitu?” tanyaku.

“Orang lain bisa mengerjakan hal ini lebih baik dan dalam waktu yang singkat. Aku sedari dulu memang selalu tertinggal dan berusaha dua kali lebih besar tapi hanya berakhir pada ukuran standar orang lain,” jawabnya dengan mata mengerjap cepat.

Tertegun, aku langsung menggeleng tanda tidak setuju.

“Kau itu keren. Hasil kerjamu begitu bagus dan luar biasa. Aku percaya kau akan mendapatkan hasil terbaik lewat usaha dua kali lebih banyak dari orang lain. Kau adalah orang yang tidak akan menyerah, Stan. Aku yakin

itu,” ucapku meyakinkan.

Dia tersenyum dan menatapku penuh arti. “Aku merindukanmu. Dan aku senang sekali bertemu denganmu hari ini. Apa kau tahu? Aku sampai melompat dari ranjangku saat mendengar kau akan bekerja di luar hari ini.”

“Benarkah? Kenapa begitu?” tanyaku kaget.

“Karena aku akan bertemu denganmu, yeahhhh,” ujarnya sambil berseru pelan seperti anak kecil yang berhasil mendapatkan hadiah.

Untuk pertama kalinya, aku tersenyum di hari itu. Aku merasa senang dan nyaman saat bersama dengan Stan. Tanpa perlu kujelaskan, dia seolah mengerti apa yang kurasakan. Aku tidak perlu menjelaskan tentang betapa sedihnya aku, dia bisa melihatnya lewat ekspresi wajahku. Saat bahagia pun demikian.

Dia mengenalku seolah sudah belasan tahun, demikian juga sebaliknya. Kami sering bertukar cerita, memberi pendapat, dan saling mendukung satu sama lain. Hari-hariku pun begitu menyenangkan dan tiada hari tanpa pesan singkat yang sudah dilakukan seharian, sejak membuka mata sampai menutup mata.

Bersamanya, aku merasa diperhatikan. Aku mendapat dukungan dan semangat yang begitu luar biasa. Aku memiliki sukacita di setiap bangun pagi, dan merasa enggan jika malam berlalu cepat karena masih ingin mengobrol lebih lama dengannya.

Semuanya terasa sempurna, sampai akhirnya ada yang membuatku merasa bersalah karena satu hal. Yaitu, Stan tidak tahu tentang Jeffrey karena aku tidak pernah membicarakannya selama ini. Dia tahu aku memiliki seseorang tapi tidak tahu tentang Jeffrey.

“Kenapa kau tidak mengatakan hal itu padanya?” tanya Nancy saat aku menceritakan Stan padanya.

“Entahlah. Aku takut jika dia akan terluka. Dia rapuh dan aku tidak mau dia hancur,” jawabku pelan.

“Apa dia sudah menaruh perasaan padamu sampai kau mencemaskan hal seperti itu?” tanya Nancy dengan kening berkerut.

Aku terdiam. *Perasaan*. Hal itu terasa bias saat Nancy menyinggung hal itu. Hubunganku dengan Stan sudah lebih dari sekedar teman biasa, tapi tidak sampai sejauh itu. Kami berbagi cerita, bertukar salam lewat kiriman, juga terkadang kami berbagi tawa dan sentuhan. Aku hanya tidak ingin dia kecewa begitu mengetahui hubunganku dengan Jeffrey. Aku hanya tidak ingin dia terluka.

“Dia sudah menaruh perasaan padamu,” Nancy menjawab pertanyaannya sendiri.

“Entahlah,” ucapku jujur.

“Jika tidak, mana mungkin seorang pria begitu perhatian dan mengasihimu layaknya kekasih? Jika kau peduli padanya, maka katakan itu dan sadarilah bahwa apa yang kau lakukan saat ini adalah kesalahan,” ujar Nancy tegas.

Aku mengangguk menyetujui. “Aku tahu. Aku merasa takut dan tidak tahu kapan tepatnya harus mengatakan hal seperti ini. Aku menyayangnya tapi aku tidak mau berbohong padanya. Resikonya adalah dia terluka dan kecewa, sedangkan aku tidak ingin menyakiti orang lain.”

“Dengan dirimu yang belum mengatakan apa-apa, itu hanya mengulur waktu dan menambah lukanya. Jangan buang waktu! Kulihat kau sudah menjadi gila dengan beban pikiran yang tidak ada habisnya! Apakah urusan hidupmu berkurang banyak? Justru semakin bertambah!” kembali Nancy menegaskan perkataannya untukku.

Aku mengangguk dalam diam.

Rasa sayanku sudah besar tapi masih bisa

kukendalikan. Meski demikian, aku perlu memberitahu hal ini sebelum terlambat karena aku tidak ingin menyakiti Stan. Pria itu adalah orang baik, meski terkesan sama, tapi dia berbeda. Jauh berbeda dari orang itu.

Bersama Stan, aku menjadi diriku sendiri seutuhnya. Aku seolah bercermin pada diri sendiri dimana tidak perlu lelah untuk menyampaikan varian emosi yang kurasakan. Dia mengerti, penuh pengertian, dan aku menyayangnya. Sama halnya dengan dia yang sedang mendapat masalah, aku ikut merasakan kesukaran dan kesakitan yang dialaminya.

Stan memiliki hati yang begitu lembut dan sensitif. Dia mudah menangis, mudah sedih, dan terluka. Kehidupannya sudah begitu rumit dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Sama seperti diriku yang rumit, mungkin karena itulah kami sama-sama mengerti keadaan satu sama lain.

Sampai pada satu kali, Stan meminta waktuku untuk bertemu. *Hanya sekedar minum kopi asal bertemu denganmu*, katanya. Kali ini terasa berbeda, seperti ada yang mendesak dan aku tidak tahu itu apa.

Jika biasanya, Stan akan fleksibel dengan waktuku, kali ini dia sangat ingin bertemu seolah ada hal penting yang ingin disampaikan sampai tidak bisa menunggu. Aku bingung tapi juga tidak tenang dengan rasa penasaran. Stan tidak seperti biasanya.

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengundurkan jam rapat siang ini untuk supaya bisa menemui Stan. Kami bertemu di area terdekat kantorku, dan Stan sudah menunggu sambil tersenyum lebar padaku. Meski masih dengan senyuman yang sama, tapi sorot mata itu meredup dan tidak semangat seperti biasanya.

Aku bertanya dalam hati apakah dia cukup tidur? Apakah ada masalah di kantornya? Atau apakah ada masalah keluarga? Karena setiap kali dia memiliki masalah,

permintaannya adalah bertemu denganku. Sebisa mungkin, kupenuhi permintaannya. Seperti saat ini. Bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya dia mendesak untuk bertemu.

“Apa kau baik-baik saja? Ada yang sakit?” tanyaku cemas saat sudah berhadapan dengannya.

Dia tersenyum sambil menggeleng. “Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?”

“Aku baik-baik saja. Apa kau sudah makan? Mari kita makan,” ajakku dan dia mengiyakan.

Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, meski kami masih menikmati makan siang bersama dengan obrolan seperti biasanya, rasanya itu bukan hal yang normal. Aku merasakan adanya sesuatu tapi sedikit terlupakan karena Stan berbicara dengan santai namun kurang semangat.

“Kau adalah wanita yang hebat, kau tahu?” ucapnya dan aku spontan menggeleng.

“Aku tidak merasa begitu,” balasku jujur.

“Dan kau kuat. Aku bangga padamu,” tambahnya dengan senyuman tipis disana.

Dia seringkali memujiku. Terkadang dia memperlakukanku seolah aku adalah ratu, atau aku adalah dunianya. Stan juga selalu ada di setiap kali aku membutuhkan teman untuk sekedar mengobrol di malam hari. Juga, dia akan menyemangatiku dengan hal serupa yang kulakukan padanya yaitu mengirimkan minuman kesukaanku, atau mengirimkan sebuah karya berupa origami bunga dan karya tangannya dalam menggambar serigala berikut ceritanya.

Dia menggambarkan dirinya sebagai seorang serigala yang kesepian, yang selalu menatap ke atas dan melihat bulan. Serigala itu begitu menyukai bulan namun tidak bisa menggapainya. Serigala hanya bisa mengagumi keindahan bulan dari kejauhan, meski begitu, tidak masalah baginya

selama masih bisa melihat bulan ada diatas sana. Setiap kali dia menengadah, rasa sepi akan berkurang karena ada bulan yang selalu setia menemaninya.

Bulan itu menggambarkan diriku yang selalu dirindukannya. Stan selalu berkata jika dia merindukanku setiap saat. Aku bertanya-tanya apakah dia memang begitu kesepian dan seorang diri sampai tidak memiliki teman untuk sekedar menikmati kopi? Atau apakah hanya diriku yang menjadi temannya saja?

Kami sudah menikmati makan siang dan aku harus segera berbalik karena urusanku belum selesai. Tapi ternyata, Stan masih ingin menikmati kopi bersamaku dan aku cukup heran karena itu. Sesi makan siang itu hanya obrolan seperti biasa dan aku berpikir jika dia memang hanya ingin bertemu, tapi kali ini, dia kembali mendesak untuk minum kopi.

Merasa masih memiliki waktu, aku menyetujui untuk membeli kopi dan menikmatinya bersama. Kafe itu cukup penuh sehingga aku merasa tidak nyaman dengan keramaian yang terjadi di sekitar. Menempati sudut terjauh dengan dua kursi saja, aku duduk berhadapan dengan Stan disana.

“Sena, ada yang ingin kukatakan padamu,” ucap Stan dengan ekspresi serius bercampur ragu dan terlihat gugup di seberang sana.

Aku mulai terkesiap, degup jantungku mengencang, dan aku merasa tidak nyaman. Inilah yang sedari tadi ingin dilakukannya tapi ragu? Perasaanku mengatakan jika dia mengetahui sesuatu tentang diriku.

“Bisakah aku menggenggam tanganmu?” tanyanya.

Aku bingung dan menatapnya tidak mengerti. “Kenapa?”

“Kumohon,” ucapnya pelan.

“Ada apa?” tanyaku lagi dan dia menatapku dengan tatapan memohon.

Aku tidak mengerti tapi aku bisa melihat jika sudut matanya seperti berkaca-kaca. Tidak tahu apa yang ingin dilakukan, aku menatap sekitar yang sepertinya sedang sibuk dengan urusan masing-masing, lalu mengulurkan kedua tanganku untuk digenggamnya.

Napasku tertahan saat merasakan betapa dingin dan kuatnya tangan Stan menggenggam sampai gemetar, lalu mendongak untuk mendapati Stan seperti menahan diri untuk tidak meluapkan emosi. Sorot matanya meredup, ada kesan sedih, tapi juga takut. Tubuhnya gemetar seolah dia gugup, takut, atau canggung.

“Stan...”

“Aku tahu siapa Jeffrey. Aku tahu siapa dia dan apa hubungannya denganmu,” ucapnya dengan suara gemetar, berusaha menahan napas, dan tampak begitu susah payah dalam menyampaikan kalimat itu.

Inilah saatnya, pikirku. Perasaanku campur aduk, antara sedih juga lega. Sedih karena mungkin ini adalah saatnya aku harus berpisah dengannya, lega karena aku tidak perlu bersusah payah mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan hal itu. Dia sudah tahu. Itu intinya.

“Kalau begitu, menjauhlah dariku. Aku tidak ingin menyakitimu,” ucapku kemudian dan genggaman itu mengerat.

Aku terkesiap melihat napasnya bergemuruh kencang. Tatapannya kini menajam, seolah penuh tekad dan harapan, tapi ada kesan takut disana. Dia menggeleng sambil menggertakkan gigi.

“Mengetahui hal itu tidak menyakitiku, Selena. Kau tahu apa yang menyakitiku?” balasnya dengan satu alis terangkat.

Aku mengerutkan kening dan menggeleng pelan.

“Kau yang pergi meninggalkanku,” lanjutnya.

Energi tubuhku seolah terserap habis, aku lemas seketika mendengar ucapannya yang penuh penekanan dan terdengar seperti ultimatum darinya. Apa yang terjadi disini? Aku tidak mengerti. Orang yang normal saat mengetahui keberadaanku dengan Jeffrey akan segera mundur atau menyerah tanpa perlawanan. Tapi Stan? Dia justru tidak ingin aku meninggalkannya? Yang benar saja.

“Bukankah aku sudah membohongimu?” tanyaku pelan.

Dia menggeleng. “Aku yakin kau ingin mengatakannya padaku tapi kau ragu. Maka dari itu, buang semua keraguanmu dan biarkan aku yang menyampaikannya.”

“Aku...”

“Apa kau akan bercerai dengannya? Apa hubunganmu bermasalah dengannya?” tanyanya langsung dan membuat tenggorokanku tercekat.

A-Apa katanya?

“Aku...”

“Selena,” selanya cepat. “Aku mencintaimu. Bahkan, lebih mencintaimu setelah mengetahui kebenaran ini. Itu membuatku semakin menyayangimu oleh karena kau begitu kuat, gigih, dan tidak menyerah dalam memperjuangkan hidupmu.”

Aku tidak sanggup menahan rasa haru lewat airmata yang keluar begitu saja. Kini, tubuhku mulai gemetar dan napasku memberat. Tidak ada yang pernah memuji atau mengapresiasi diriku seperti itu.

Apa yang kulakukan umumnya tidak diketahui atau dimengerti orang lain, tapi Stan? Dia dengan lugas menyampaikan apa yang butuh kudengar sebagai kekuatan untukku menghadapi berbagai persoalan.

“Kau tidak perlu seperti ini. Kumohon, berpikirlah sejenak dan...”

“Akusudahberpikir,” selanyacepat. “Akumengetahuihal ini sudah cukup lama tapi aku baru bisa menyampaikannya padamu. Aku juga tidak mau menambah beban pikiranmu, terlebih lagi kau begitu sibuk dan aku tidak tega melihatmu begitu lelah.”

“Stan...”

“Kau memilikiku, Selena. Apapun yang terjadi, kau bisa mencariku dan aku akan datang semampu yang bisa kulakukan untuk membantumu,” ucapnya dengan ekspresi serius dan terlihat cukup menakutkan untukku.

Sesi minum kopi itu berakhir dan dia mengantarku sampai ke lobby untuk menunggu taksi. Merasa tidak tahu apa yang harus kulakukan, juga berterima kasih karena sudah begitu pengertian, tanpa penghakiman atau tuduhan kebohongan, Stan menerima kenyataan diriku tentang Jeffrey dengan baik meski aku tahu itu tidaklah mudah.

“Aku sedikit lagi mencintaimu dalam level romansa,” katanya waktu itu.

Tapi kini, dia berkali-kali mengatakan jika dia mencintaiku lebih dari apa yang dimiliki sebelumnya. Aku memberinya pelukan, entah berapa kali, dan juga memeluknya erat untuk memastikan dia baik-baik saja. Aku merasa sedih, aku juga takut dengan kondisi mentalnya. Stan adalah orang yang rapuh dan sensitif, sementara aku tidak ingin jika dia gegabah dalam melakukan sesuatu.

“Terima kasih,” hanya itu yang bisa kuucapkan sebelum akhirnya aku masuk ke kursi belakang dan melihatnya masih menatapku ketika taksiku mulai menjauh.

Dalam perjalanan kembali menuju kantorku, sambil menangkap dadaku yang bergemuruh, aku tidak mampu lagi menahan diri untuk tidak menangis. Aku menangis

layaknya anak kecil oleh karena ucapan Stan yang membuatku merasa berarti.

Ucapan yang selamanya kuingat sampai saat ini, dan menanamkan pikiranku untuk tidak akan pernah meninggalkannya dan terus mendukungnya dalam segala hal.

“Knowing that doesn’t hurt me. You know what hurt me? You leaving me.”

Dan dia mendapatkanku untuk berjanji pada diri sendiri bahwa aku tidak akan meninggalkannya karena aku tidak ingin dia tersakiti.



Moon. 7 The Replacement.

Saat aku sedang bekerja dengan fokus, aku mendapatkan pesan singkat dari Stan yang mengatakan jika jam tangan yang kuberikan ada masalah. Oh, tidak!

Setelah aku memberikan dompet waktu itu, tidak lama kemudian, Stan berulang tahun dan aku membelikan jam tangan untuknya. Aku belum tahu banyak tentang kesukaan Stan tapi bisa kulihat jika dirinya menyukai jam tangan. Lagi, aku melihat model jam tangan yang dikenakannya tampak begitu lama dan perlu diganti.

Aku tidak tahu darimana semua keinisiatifan itu, sebab segala sesuatu kulakukan begitu cepat dan tanpa berpikir panjang. Sama seperti sebelumnya, aku menghubungi Garry untuk mereferensikan jam tangan itu, dan dia kembali membantuku untuk membelikan jam tangan berwarna hitam yang menurutku cukup lumayan.

Saat aku memberikan jam tangan itu, Stan tampak begitu antusias dan mengucapkan terima kasih berulang kali. Aku bersyukur sekali karena bisa memberikan hal

yang berguna baginya. Oleh karena ketidaktahuanku tentang jam tangan, aku tidak mengecek lebih lanjut dan Stan memberitahuku jika ada sedikit masalah pada jam itu sehingga harus membawanya ke toko terdekat.

Aku merasa tidak enak hati dan kembali menelepon Garry untuk melayangkan aksi protesku. Dan dia dengan santai mengatakan bahwa mungkin ada kekeliruan dari salah satu orang yang membantunya untuk membelikan. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengembalikan dan memaksanya untuk mencari yang baru.

"Aku minta maaf untuk kerusakan itu, bisakah kau mengembalikan jam tangan hitam itu? Sebab, aku sudah membelikan yang terbaru," ucapku di telepon dengan rasa tidak nyaman.

Aku selalu merasa tidak enak hati jika memberikan sesuatu yang kurang bagus atau ada keluhan seperti itu. Ini bukan tentang uang yang sudah kukeluarkan, tapi aku hanya tidak ingin membuat orang lain merasa dirugikan.

"Tidak apa-apa, Selena. Ini masih bagus, kau tidak perlu membelikan lagi. Aku bisa memakai jam tangan ini," balasny.

"Tapi itu rusak!" desakku.

"Ini tidak rusak, hanya ada sedikit perbaikan," ucapnya lagi.

"Stan, aku sudah membelikan pengganti yang jauh lebih baik. Jadi, kembalikan saja yang rusak dan ambil yang baru," tegasku tanpa ingin dibantah.

"Kau membelikan yang baru?" tanya Stan dengan nada takjub.

"Ya, karena itulah aku ingin kau kembalikan saja yang rusak, dan terimalah penggantinya," ujarku kemudian.

"Selena," panggil Stan pelan. *"Bagaimana jika aku tetap memakai jam ini dan aku akan membayar jumlah uang yang kau keluarkan untuk jam ini? Jika kau ingin mengirimkan*

pengganti, aku tetap terima.”

“Tidak. Kembalikan saja, Stan. Buatku itu tetap rusak.”

“Tapi ini adalah hadiah pertamamu dan aku menyukainya. Aku akan tetap memakai jam ini, sebagai penggantinya, aku akan membayarmu. Bagaimana?”

Sejujurnya, aku semakin tidak enak hati dengan kesalahan pada jam tangan pertama. Apalagi, Stan jauh lebih menghargai pemberian pertama dibandingkan jam pengganti. Akhirnya, aku memutuskan untuk membiarkan Stan tetap memegang pemberian pertama dan menerima jam pengganti sebagai hadiah ulang tahunnya tahun ini.

Tentu saja, Stan merasa senang dan begitu bersyukur saat menerima keduanya. Aku tidak masalah selama pemberiannya bisa memberikan sedikit kebahagiaan pada orang lain.

“Kenapa kau tidak mengembalikannya saja padaku?” tanya Garry keesokan harinya.

Atas dasar tidak enak hati, Garry mengajakku untuk bertemu perihal jam tangan pertama yang dibeli waktu itu. Dia bersikeras untuk mengembalikan uangku tapi aku menolak.

“Temanku menyukainya dan tetap ingin memakainya karena itu adalah pemberian pertama,” jawabku kemudian.

Garry tersenyum hambar. “Apakah tidak terlalu serakah? Dia menginginkan keduanya setelah mengatakan bahwa jam tanganmu bermasalah?”

“Apa maksudmu?” tanyaku dengan kening berkerut.

“Maksudku adalah apa maksudnya dia memberitahu tentang adanya kerusakan pada jam pertama? Apa dia mengharapkan pengganti?”

“Tidak, pengganti adalah inisiatifku.”

“Itulah letak permasalahannya. Kau terlalu memudahkan.”

“Memudahkan soal apa?”

“Belum tentu kerusakan yang dimaksud itu fatal, dan sudah pasti dia sangat tahu bagaimana hatimu yang sangat teramat baik itu akan merasa tidak enak hati dan akan berpikir untuk menggantinya.”

“Jangan berkata sembarangan, Garry. Itu tidak benar.”

Garry hanya tertawa dan mengangkat bahu. Dia menyendok makanannya kembali dan tidak berkata apa-apa lagi. Sebaliknya, aku justru merasa dia sengaja melakukan kesalahan di pesanan jam tangan pertama karena aku sama sekali tidak mengerti tentang urusan aksesoris pria.

Lonceng pintu masuk berbunyi dan aku menoleh untuk mendapati kedatangan Charles dengan mata terbelalak kaget, kemudian langsung mendelik tajam pada Garry yang tampaknya seperti berpura-pura asik dengan makanannya.

“Apa kau mengajak Charles kesini?” tanyaku dengan suara berbisik dan Garry menoleh padaku dengan ekspresi tidak bersalahnya.

“Kebetulan dia berada di area ini dan aku memberitahunya jika aku sedang bersamamu,” jawab Garry dan langsung menoleh pada Charles yang ternyata sudah mendekat.

Charles langsung menempati kursi kosong yang ada di sebelah Garry dengan ekspresi yang tidak terbaca. Tidak senang, juga tidak murung. Hanya datar. Jika biasanya dia menyapa, kali ini tidak. Dia seperti menganggapku tidak ada.

“Harvey tidak datang?” tanyanya pada Garry.

“Dia sedang ada urusan. Apa kau ingin makan? Atau hanya sekedar ingin bertemu dengan sahabat kesayanganmu?” balas Garry sambil menoleh padaku dengan cengiran lebar.

Aku tidak menyukai suasana yang terjadi pada saat ini.

Semua ini sudah pasti ulah Garry dan Charles mengetahui apa yang kulakukan. Sepertinya, aku tidak perlu meminta bantuan pada Garry karena sudah pasti Charles akan mengetahuinya.

“Aku tidak ingin bertemu tapi ada yang harus kulakukan padamu,” ucap Charles kemudian.

“Apa maksudmu?” tanyaku heran sambil menatapnya yang sedang beranjak dan pindah ke kursi kosong di sampingku.

“Aku ingin melakukan hal ini!”

Tanpa peringatan, Charles mencubit kedua pipiku dengan keras sehingga aku memekik kaget dan meringis menahan cubitan yang terasa panas itu.

“Hentikan! Aku bukan anak kecil!” seruku sambil menepis kedua tangan Charles dari pipiku.

Garry tergelak di seberang sana dan Charles tampak tidak peduli dengan aksi protesku.

“Aku tidak menyangka jika kau akan sebegitu bodohnya melakukan aksi amal pada orang yang baru saja kau kenal, Selenal!” desis Charles geram.

“Siapa maksudmu?” seruku kesal.

“Haruskah aku menyebutnya? Kau adalah buku yang terbuka dan aku tahu seperti apa dirimu! Kau membeli sesuatu yang tidak seperti biasanya, bahkan itu jauh dari kesukaan ayahmu, Jeffrey, juga aku! Siapa yang bisa mendekatimu selain kami? Oh, aku lupa, sudah ada dia yang berusaha mendekatimu meski sudah mengetahui hubunganmu!” ucap Charles dengan ekspresi yang tertahan.

“Tidak ada apa-apa diantara kami. Dia...”

“Tidak ada apa-apa! Yah, itu menurutmu! Tapi bagi kami laki-laki, sudah pasti ada apa-apa! Dia memiliki niat yang tidak baik dan aku tidak menyukainya!” sela Charles sinis.

“Dengarkan apa kata teman terbaikmu, Selena. Kau sudah seperti adik perempuan kami,” ujar Garry dengan tenang.

“Aku tidak berpikir apa-apa dan dia baik-baik saja. Kami berteman dan tidak ada masalah. Dia hanya seseorang yang membutuhkan perhatian dan begitu kesepian,” ujarku menjelaskan.

“Dan itu bukan tugasmu! Berteman macam apa yang sampai bermain dengan empati dan memberikan barang? Aku tahu itu tidak seberapa, tapi apa yang kau lakukan menimbulkan niat yang tidak baik, Selena. Dia bisa saja memanfaatkan kebaikanmu!” tukas Charles.

“Dia tidak seperti itu,” ucapku bersikeras.

Charles mengembuskan napas berat pertanda dia sudah lelah, sementara Garry hanya menatapku sambil menggelengkan kepala. Hening tercipta diantara kami selama beberapa saat, kemudian Charles memecah keheningan itu dengan memanggil pelayan untuk memesan makan siang.

“Aku tidak akan memberitahu apa-apa mulai dari sekarang. Tapi jika dia melakukan sesuatu padamu, aku bersumpah akan membunuhnya,” ucap Charles dengan nada santai tapi penuh penekanan.

“Jangan berlebihan,” ucapku kemudian.

Charles menoleh dan menatapku tajam seolah ingin menelanku habis-habisan. “Jangan mencobaiku, Selena. Kau tahu apa yang bisa kulakukan. Jangan lupa tentang apa yang pernah kulakukan demi melindungimu, ingat?”

Aku membuang tatapan ke arah lain dan enggan untuk mengingat hal yang sudah berlalu. Meski kejadian itu sudah begitu lama, entah kenapa baru seperti kemarin. Ada apa denganku? Kenapa aku merasa dejavu saat aku melihat ekspresi kemarahan yang ditampilkan Charles padaku?

Setelah makan siang itu berakhir, pikiranku begitu penuh dan tidak beraturan. Beragam peristiwa di masa lalu kembali teringat dan aku tidak menyukainya. Aku merasa tidak nyaman. Aku menjadi tidak semangat dan bingung dalam melakukan sesuatu.

“Apa kabar, Sayang? Apa kau baik-baik saja?” pesan singkat Stan terpampang di layar ponsel dan aku merasa enggan untuk membalasnya.

Aku sedang tidak baik-baik saja dan kabarku tidak begitu baik tapi aku tidak mau memberitahukan hal itu. Aku kembali dengan perasaan tidak nyaman yang membuatku perlu menyendiri dalam menerima emosi yang terjadi saat ini.

Menaruh tangan di dadaku yang bergemuruh, aku merapalkan ucapan seolah aku sedang mengobrol dengan diriku sendiri.

“Kau sudah sampai sejauh ini, Selena, itu berarti kau aman,” ucapku sambil menepuk pelan dadaku.

Tengukku memanass, dan tanganku gemetar. Aku kembali mengucapkan sesuatu untuk bisa menenangkan diri.

“Kau sudah lakukan yang terbaik. Kau mampu. Kau kuat. Kau bisa,” ucapku lagi.

Kemudian, aku melakukan teknik pernapasan yang sudah kupelajari sejak lama untuk supaya bisa merasa tenang. Selama beberapa saat aku melakukannya, sampai akhirnya aku merasa lebih baik.

Seringkali, aku merasa lelah. Dalam kondisi tertentu, aku merasa baik-baik saja, tapi sedetik kemudian, aku bisa merasa cemas dengan perasaan mual dan tidak tenang. Seperti ada yang mengancam, juga membuatku ketakutan. Berbagai bayangan-bayangan masa lalu mulai menghantui di tiap malam.

Aku mengabaikan perasaan itu dengan berusaha mengalihkan perhatian lewat kesibukan yang kujalani. Juga, aku harus berdamai dengan keadaan yang tidak bisa kuubah. Aku hanya berharap jika suatu hari nanti, aku bisa melewati semua ini dengan penuh senyuman, dan bukan dengan mengakhiri setiap hari dengan tangisan.



Wolf. 4 Let's be Friend.

“Aku tidak percaya jika dia akan begitu setia menunggumu seperti itu di setiap harinya, Selena!” ucap Imelda dengan ekspresi penuh damba.

“Kau adalah wanita yang sangat beruntung,” pekik Fanny sambil melompat kegirangan.

Keningku berkerut melihat keduanya. “Apa maksudnya?”

“Kau tidak lihat orang itu? Dia selalu muncul di pagi hari tepat di depan gerbang sekolah, kemudian akan muncul kembali sebelum jam pulang hanya untuk melihatmu. Itu sangat romantis sekali,” kembali Fanny memekik sambil mengarahkanku pada sosok yang sedang duduk di atas motornya tepat di depan gerbang sekolah.

Menghela napas, aku tidak mengerti kenapa Ansel harus berbuat seperti itu hanya untuk meminta maaf. Aku sudah memaafkannya, sungguh. Jika dia bilang bahwa ucapanku benar, aku sama sekali tidak masalah. Aku hanya tidak ingin berurusan dengannya.

Dia berusaha menjangkauku dengan telepon, aku tidak pernah mau menerimanya. Kemudian dia berusaha melakukan apa yang dia lakukan saat ini dan itu sudah berjalan lebih dari seminggu.

Hal itu menjadi perbincangan di setiap kelas dan aku merasa malu sekali. Aku tidak mengerti untuk apa seseorang harus sebegitu keras dalam menjalin pertemanan? Aku benar-benar tidak mengerti.

Oleh karena aku sudah tidak tahan dengan ejekan atau seruan kegirangan dari teman-temanku, aku memutuskan untuk menemui Ansel setelah pulang sekolah hari ini. Saat dia melihat kedatanganku, dia segera menegakkan tubuh dan melepas kacamata hitamnya.

“Selena,” sapanya hangat.

“Berikan helmetmu, ayo pergi dari sini, dan selesaikan apapun yang ingin kau katakan padaku saat ini. Kau membuatku malu, kau tahu?” ucapku tegas sambil mengulurkan tangan.

Ansel terdiam dan mengangguk saja. Dia mengulurkan helmet dan segera bersiap dengan motornya sementara aku bersiap untuk ikut dengannya. Saat motor itu melaju, aku hanya bisa memutar bola mata ketika bisa mendengar seruan kehebohan teman-temanku dari belakang. Memalukan sekali.

Ansel membawaku ke tempat makan siap saji, memesan makan siang untuk kami, sementara aku tidak berniat untuk menyentuh apapun selain berbicara dan pergi. Aku tidak menyukai suasana seperti ini.

“Aku hanya ingin kita tetap berteman,” ucap Ansel untuk memecah keheningan diantara kami.

“Aku tidak mau,” balasku.

“Kalau begitu, apa kau berminat menjadi kekasihku?” tanyanya dengan ekspresi tololnya yang kentara.

Menghela napas lelah, aku menatapnya tajam. “Aku tidak mau berteman denganmu bukan berarti aku mau menjadi kekasihmu, Ansel. Aku bukan perusak hubungan orang, apalagi perebut kekasih orang!”

“Kau tidak merebut apapun,” balasnya.

“Aku sudah dianggap merebutmu,” sahutku.

“Tapi aku dan Sheila tidak memiliki hubungan apapun. Kami hanya berteman dan tidak ada yang berlebihan.”

“Tapi Sheila mengatakan kau bersikap seolah menyukainya dan karena itulah dia berpikir kau menerimanya tapi aku merebutmu!”

“Itu adalah cerita yang dibuat-buat. Aku tidak menyukainya. Aku hanya menerima ajakannya untuk bertemu, menonton bersama, dan membantunya mengerjakan tugas. Itu saja. Aku menghargainya sebagai sepupumu. Yang kusukai adalah kau.”

“Aku tidak menyangka jika aku sudah membuang waktu kembali hari ini,” balasku dingin dan merasa gerah dengan setiap kata manis yang terucap darinya.

“Aku serius,” ucapnya dengan ekspresi yang dikatakannya.

“Kau tidak mengenalku tapi bisa menyukaiku. Aku tidak mengerti apa yang kau sukai dariku,” ujarku sinis.

“Aku sudah cukup tahu tentangmu, meski tidak secara langsung. Tujuanku bertemu dengan Sheila adalah untuk mencari tahu tentangmu. Bisa dibilang, hal itu yang membuatnya marah dan aku tidak bisa melakukan apa-apa selain meminta maaf untuk kesalahpahaman ini.”

Lagi, aku tidak mengerti kepada Ansel yang membingungkan. Demi apapun aku tidak mengenalnya, bahkan aku tidak merasa tertarik padanya. Omongannya cukup masuk akal dan aku mulai mereka-reka tentang apa yang Sheila dapatkan lewat dari penjelasan Ansel barusan.

“Oscar dan yang lainnya memusuhiku,” ucap Ansel lagi.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Karena aku sudah merebutmu dari Tobey. Seharusnya, Tobey yang mendekatimu, dan bukan aku,” jawabnya.

Aku kembali menghela napas dan tidak mengerti lagi. Bagaimana mungkin pertemanan yang katanya baik akan dengan mudah rusak hanya karena seorang gadis asing? Sangat dangkal sekali.

“Tidak mudah untuk berteman denganku,” ujarku demikian.

“Aku tahu, tapi aku ingin mencoba,” balasnya langsung.

“Aku adalah orang yang cukup sulit,” sahutku lagi.

“Tidak masalah. Sulit adalah hal yang sudah menjadi kawanku sejak lama,” tukasnya.

Keningku berkerut sambil menatapnya bingung, kemudian menggeleng pelan karena ini adalah pertama kalinya aku bertemu dengan orang aneh.



Moon. 8 'Friend'

Aku kembali melakukan janji temu dengan Stan untuk menikmati makan siang. Entah sudah berapa kalinya kami terus bertemu. Yang tadinya seminggu sekali, kini menjadi seminggu dua sampai tiga kali jika memungkinkan. Aku tidak menyangka jika hal ini bisa terjadi. Aku lupa kapan tepatnya bisa memenuhi janji temu sampai sesering ini. Apalagi dengan seorang pria dan menemuinya sendirian.

Aku pun tidak kuasa menolak ajakan Stan untuk bertemu karena pertemuan adalah satu-satunya yang membuatnya senang dan aku menyukai ekspresi kesenangan yang bisa kulihat secara langsung seperti ini.

Tatapannya masih begitu dalam, senyumannya lebar dan tulus, juga sikap riang yang seringkali ditunjukkan membuatku tersenyum. Stan bertemu denganku seperti anak kecil yang bertemu dengan teman favoritnya. Bahkan, dia tidak segan untuk memelukku lebih kencang dari sebelumnya, atau diam-diam mencium kening atau pipiku. Dia juga begitu jenaka.

Aku memberikannya sebuah buku jurnal dan dia dengan senang hati menggambar di halaman pertama untukku. Masih dengan serigala dan bulannya. Entah kenapa dia begitu menyukai dua hal itu. Katanya, itu menggambarkan diriku dengan dirinya.

Charles pernah berkata bahwa aku seperti bulan. Bersinar tapi sendirian. Aku yang lebih suka menyendiri tapi begitu bersinar yang membuat semua orang menyukaiku tanpa perlu melakukan apa-apa.

Bagi Stan, setiap kali melihat bulan, setiap kali itulah dia merindukanku. Dia menyukai bulan sama dengan dia menyukaiku. Tak jarang dia akan memotret bulan dan mengirimkannya padaku sebagai bentuk kerinduannya.

"Aku selalu merindukanmu," tulisnya di setiap kali kami bertukar pesan di setiap harinya.

Bahkan, jika kami sudah selesai bertemu pun, dia akan terus mengulang ucapan yang sama seolah tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan selain merindukanku. Sikap manisnya dan tindakan romantisnya selalu sukses membuatku bertingkah seperti remaja konyol yang tersenyum geli membaca atau mendengar ucapan rindunya.

"Stan," panggilku dan dia tersenyum saja di seberang sana.

Kami menikmati kopi di sebuah kafe yang sudah menjadi favorit kami. Kafe itu sudah dikunjungi beberapa kali dan bisa dibayangkan memiliki memori yang mengesankan untukku. Setiap melewati kafe ini, maka aku akan teringat pada Stan.

"Ya?" balasnya hangat.

"Apa kau tidak berpikir untuk mencari gadis yang bisa menemanimu?" tanyaku kemudian.

Dia mengerutkan kening sambil menggeleng tanpa menghentikan senyumannya. "Tidak. Aku sedang tidak

mencari gadis. Aku tidak membutuhkan itu.”

“Maksudku, mencari gadis yang bisa kau rindukan dan menemanimu setiap saat di setiap kali kau membutuhkan teman bicara,” ujarku menjelaskan.

“Aku memiliki teman, Selen. Kau tidak perlu mencemaskanku,” balasnya tenang.

“Aku tahu tapi aku tidak pernah mendengar sekalipun kau keluar bersama atau melakukan sosialisasi diluar sana. Maksudku, daripada kau hanya mengurung diri di kamar, bagaimana jika kau melakukan interaksi kepada orang lain?” sahutku.

“Bukankah aku sedang melakukan hal itu saat ini?” tanyanya dengan alis terangkat.

“Bukan hanya denganku. Maksudku, orang lain. Seseorang yang bisa menemani. Katakanlah, teman wanita yang bisa kau ajak pergi,” jawabku.

“Aku memiliki beberapa teman dan kau tidak perlu mencemaskanku. Aku tidak begitu menyukai bagaimana berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mengenalku dengan baik. Itu sangat melelahkan,” ujanya.

“Bukankah itu hal yang normal dalam bersosialisasi? Tidak semua orang bisa mengenal kita dengan baik, juga tidak perlu sampai harus mengenal kita,” balasku.

Dia tersenyum sambil mengangguk. “Aku mengerti maksudmu, Sayang. Jangan mencemaskanku. Aku baik-baik saja.”

“Kau tidak baik-baik saja karena terus mengurung diri di kamar jika tidak bekerja. Di akhir pekan, dimana semua orang keluar untuk menikmatinya, kau terus bekerja di depan laptopmu. Seharusnya kau bisa menghabiskan waktu akhir pekan bersama dengan keluarga,” kembali aku menjelaskan.

“Aku tahu. Aku hanya memutuskan untuk menyendiri

di kamar selagi bisa menikmati waktuku tanpa adanya keluargaku yang memusingkan. Sangat sulit untuk mendapatkan ketenangan di rumah,” ujarnya pelan.

“Aku tidak ingin kau hanya memilikiku sebagai teman. Kau tahu? Aku tidak mau kau sendirian dan menyendiri seperti itu. Aku juga tidak ingin kau sedih, terluka, atau merasa tidak ada yang peduli padamu.”

“Selena,” panggilnya lembut. “Terima kasih karena sudah mencemaskanku seperti itu. Aku senang sekali. Kau tidak perlu cemas padaku. Aku tidak perlu mencari karena aku sudah memiliki teman dan aku bersyukur memilikimu.”

“Aku tidak bisa setiap waktu menemanimu, terutama di akhir pekan,” balasku.

“Aku tahu dan itu bukan masalah. Dengan adanya dirimu di depanku saat ini saja aku sudah bahagia.”

“Aku juga takut jika aku tidak bisa membalas pesanmu sesegera mungkin, maka kau akan merasa terlupakan.”

“Aku selalu menunggu balasanmu. Aku yakin kau akan membalas pesanku, jika tidak, aku akan menunggu. Selena, aku akan terus menunggu.”

“Menunggu?”

“Ya, aku hanya bisa menunggu, itu saja. Aku tidak memiliki kapasitas untuk mencapaimu, aku merasa cukup dengan adanya dirimu sekarang bersamaku saat ini. Jika kau bisa membalas pesanku, menerima ajakanku, dan menyayangiku sebesar ini saja sudah lebih dari cukup untukku. Aku tetap mencintaimu.”

Cinta.

Napasku memberat setiap kali aku mendengar dia mengucapkan cinta. Bersama Jeffrey, aku tidak tahu apa itu cinta. Aku menyayangi Jeffrey. Sangat. Tapi dia memiliki kesibukannya dan menuntutku untuk bisa mandiri.

“Aku tidak bisa bersamamu selama 24 jam sehari, Selena.

Oleh karena itu, kau harus tahu apa yang perlu kau lakukan. Kau harus mengusahakan lebih dulu demi dirimu sendiri. Jika sudah tidak, barulah kau mencariku. Sebab kau tahu, jika sewaktu-waktu kita tidak bersama, maka kau tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk bersedih,” ucap Jeffrey saat aku merengek padanya soal waktu dan prioritas.

Dan inilah aku, wanita yang terlalu mandiri sampai apapun dikerjakan sendiri. Aku tidak ingin menyusahkan orang lain, apalagi sampai membebani. Jika aku sedang dalam kondisi tidak berdaya, maka yang kulakukan adalah diam dan tidak akan meminta pertolongan. Sudah seperti itu sejak aku bersama orang itu.

Kejadian masa lalu membuatku tidak akan pernah menggantungkan harapan dan kebahagiaanku pada orang lain, terutama pria. Sebab, aku benci dengan kebohongan dan kepalsuan. Tidak mudah untuk mempercayai orang lain, tapi jika aku sudah percaya, maka aku akan percaya dengan sepenuh hati. Namun sekali saja aku dibohongi, maka seterusnya segala sesuatu akan menjadi pertanyaan untukku.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Stan yang membuyarkan lamunanku.

Tersentak, aku mengerjap cepat sambil menggenggam cangkir kopiku dengan erat. Perasaan tidak nyaman itu kembali muncul dan entah itu apa. Ada rasa takut, cemas, juga bingung.

“Selena,” panggil Stan dan aku mendongak untuk menatapnya cemas.

Dia memperhatikanku dengan seksama dan kembali tersenyum hangat.

“Jangan khawatir. Aku berjanji jika aku memiliki teman, aku akan memberitahumu,” ucapnya.

“Benarkah?” balasku dengan lega.

“Ya, aku akan bilang padamu jika aku memiliki teman. Tapi, aku sedang tidak mencari,” ujarnya.

“Setidaknya, pergilah dengan teman dekatmu. Kau bilang memiliki teman semasa kuliah, bukan? Dimulai dari situ saja,” usulku kemudian.

“Ah, maksudmu Devon dan Darren? Mereka tidak menyenangkan. Aku lebih memilih bersamamu dibandingkan pergi bersama dengan mereka,” kekehnya geli.

“Tapi mereka adalah teman baikmu dan tidak mudah memiliki pertemanan yang masih terjalin sampai selama itu. Hargai mereka dan ajaklah bertemu. Kalian perlu bertemu untuk sekedar menyapa,” tukasku.

“Itu bisa kami lakukan lewat ponsel atau *game online*.”

“Stanislaus, apa kau mendengarkanku?!” desisku tajam dan Stan terkesiap sejenak lalu tertawa pelan.

“Yes, Ma’am!”

Setelahnya, aku cukup merasa lega karena Stan mendengarkanku. Dia mengabariku jika sedang pergi bersama teman-temannya. Dia pun juga mengirimkan beberapa potret kebersamaan dengan para temannya yang sepertinya cukup unik. Terkadang bertiga, terkadang berempat. Aku cukup merasa lega.

Namun, seiring berjalannya waktu, aku bisa merasakan perbedaan yang dilakukan Stan saat bersama teman yang dia ucapkan. Stan yang seperti biasanya adalah saat dia bersama dengan keluarga dan sesama teman prianya.

Sebaliknya, jika dia pergi bersama ‘teman’ yang disebutkan, dia akan menghilang seolah tidak ada kabar, kemudian muncul kembali di malam harinya seperti biasa seolah tidak ada apa-apa.

Tadinya, kupikir karena dia memiliki kesibukan tapi ternyata itu memang sudah menjadi pola. Jika dia pergi

bersama keluarga atau teman prianya, dia tidak henti-hentinya mengabariku dan mengobrol apa saja. Tapi jika dia hanya menyebut kata '*teman*' tanpa menyebutkan nama Devon atau Darren, maka teman yang dimaksud Stan bukanlah mereka. Teman yang kebersamaannya disembunyikan dengan tidak ada kabar dimana dia selalu memberi kabar setiap saat dan setiap waktu. Dan itu adalah teman wanita.

Aku pernah menanyakan alasannya tapi dia menjawab biasa saja. Tidak ada apa-apa dan selalu bilang sedang bekerja, melakukan aktifitas, dan tidak memegang ponsel.

Stan dengan kabarnya tanpa henti sudah menjadi kebiasaan untukku. Jika dia selalu bercerita, itu berarti suasana hatinya membaik dan dia merasa senang. Tapi jika dia tidak terlalu bersuara, ada kecemasan dalam diri yang membuatku bertanya tentang apakah dia baik-baik saja. Apakah dia sehat? Apakah dia sakit? Apakah keluarganya kembali membuatnya merasa rapuh?

Disaat masa kecemasan itu, aku merasakan napas yang memburu. Baik tangan dan kakiku dingin, kemudian secara spontan, aku diingatkan tentang peristiwa yang tidak menyenangkan. Peristiwa dimana aku menunggu kabar seharian dan tak kunjung datang. Aku menangis. Meraung tiada henti hingga melempar semua barang yang ada di hadapanku karena rasa tidak nyaman itu.

Peristiwa itu berhenti dan aku tersentak karena tertidur. Ternyata itu hanya mimpi dan aku menangkap dadaku yang bergemuruh kencang. Terasa begitu nyata dan aku benci dengan perasaan ini. Ketika aku masih mencoba untuk menenangkan diri, bunyi pesan singkat terdengar dan itu sudah jam setengah dua belas malam.

"Hi, Sayang, apa kabarmu hari ini? Maaf, aku baru saja tiba di rumah."



Moon. 9 Dejavu

Aku tidak tahu dan tidak mengerti kenapa aku masih saja menerima ajakan Stan untuk bertemu di sesi makan siang kali ini. Perasaanku sudah tidak nyaman terkait beberapa hal yang kurasakan tempo hari. Mungkin aku terlalu perasa atau aku yang terlalu berpikir berlebihan. Entahlah.

Yang jelas, saat ini aku sudah duduk berhadapan dengan Stan untuk menikmati makan siang kami di minggu berikutnya. Dia masih sama seperti biasa dengan senyuman lebarnya dan terlihat antusias di setiap kali pertemuan. Bahkan, dia terus menatapku dengan penuh perhatian.

“Bisakah aku menyampaikan beberapa hal padamu?” tanyaku setelah kami menyelesaikan makan siang.

Dia mengangguk dan ekspresinya berubah menjadi serius, mungkin gugup atau tegang. Entahlah. Aku selalu bisa merasakannya hanya lewat dari sorot mata dan ekspresinya saja.

“Kau tahu? Sebelum dengan Jeffrey, aku memiliki

hubungan yang kurang baik di masa lalu,” ujarku memulai dengan napas yang kembali memberat. Setiap kali teringat tentang orang itu, setiap kali itulah aku merasa hatiku sesak dan rasa nyeri yang samar mulai merambat di dalam.

“Aku tahu, kau pernah bercerita tentangnya,” ujar Stan kemudian.

“Dan kau mengingatkanku padanya,” tambahku cepat dan aku tersentak dengan ucapanku sendiri.

Ya, itu benar. Sejak pertama kali, aku melihat sosok Stan sama dengan orang itu. Aku bahkan tidak mampu untuk mengucapkan namanya di mulutku.

Stan tersenyum dan mengangguk maklum. “Itu tidak apa-apa.”

“Aku tahu tidak seharusnya aku merasakan hal seperti ini tapi apa yang kau lakukan padaku, untuk semua pesan manis, sikapmu, dan semuanya, itu terlalu sama sampai aku sering mengira jika kau adalah dirinya. Bahkan, penampilanmu juga,” lanjutku dengan cepat dan sedikit bergetar.

“Aku tahu, dan itu tidak apa-apa,” ujarnya kemudian.

“Tidak seharusnya begitu karena kau bukanlah dia,” tambahku dan dia mengangguk.

“Apa aku sudah menyakitimu?” tanyanya kemudian.

Aku terdiam. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Aku tidak tahu jawaban seperti apa yang perlu kuberikan tapi bukan itu masalahnya.

“Aku tidak tahu,” jawabku jujur. “Tapi, aku merasa hal yang tidak nyaman saat kau tidak memberiku kabar. Hal yang sama terjadi padaku saat aku dibuat menunggu dan tidak ada kabar sama sekali dan ternyata dia pergi dengan orang lain.”

“Aku tidak memberimu kabar karena tidak memungkinkan untukku memegang ponsel. Juga, aku

sedang bersama teman,” ucapnya dengan lugas.

“Teman? Wanita, bukan?” tembakku cepat.

Stan tidak langsung menjawab, tapi dia menghela napas dan mengangguk pelan.

“Kenapa kau tidak bisa dengan jelas mengatakan jika sedang pergi dengan teman wanita? Tidak bisakah kau katakan itu seperti saat kau pergi dengan Devon atau Darren, atau bersama keluargamu?” tanyaku dengan nada tidak sabaran, atau mungkin terdengar menuntut.

“Aku tidak bisa mengatakan hal seperti itu karena aku tidak mau kau berpikiran yang bukan-bukan. Kau yang memintaku untuk berinteraksi, ingat?” balasnya.

“Dan kau juga berjanji untuk bilang padaku jika kau akan pergi bersama teman, ingat?” sahutku.

“Aku sudah mengatakannya padamu jika aku sedang bersama teman.”

“Tapi kenapa kau tidak bisa dengan jelas mengatakan jika itu adalah wanita?”

“Karena kau akan berpikiran yang bukan-bukan.”

“Aku?”

“Ya, kau akan berpikiran jika aku sedang mendekati wanita lain.”

“Bukankah itu hal yang wajar?” tanyaku heran. “Aku bahkan akan memberimu waktu untuk mendekatinya dengan tidak mengganggumu dan akan memintamu untuk tidak perlu menghubungiku atau mengabariku lagi.”

“Apa itu berarti kau akan pergi meninggalkanku?” tanyanya dengan ekspresi sedih.

“Tidak begitu, Stan,” jawabku langsung.

“Aku hanya pergi bersama teman, tidak ada niat lebih dari itu, Selena. Aku sudah bilang kau tidak perlu mencemaskanku karena aku memiliki teman. Aku tidak

sendirian,” ujarnya.

“Kalau begitu, kenapa kau harus menyembunyikan hal bahwa kau pergi bersama teman wanita?”

“Karena kau akan berpikiran yang bukan-bukan dan terus memaksaku untuk mendekatinya padahal kami hanya berteman.”

“Aku tidak mengerti,” ucapku bingung.

“Kau seperti itu seolah ingin mengusirku pergi, Selena. Kau seolah tidak menginginkan keberadaanku.”

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan karena semua ini terdengar membingungkan. Aku bisa melihat ada sorot ketakutan dan kegugupan dari Stan, dan itu membuat rasa nyeriku mulai menjalar dalam hati. Haruskah seperti itu terhadapku? Apakah diriku memang sepenting itu?

“Aku bukan ingin meninggalkanmu. Aku hanya ingin kau fokus pada seseorang saat mendekatinya. Bukan hal yang baik saat kau mendekati seseorang tapi kau juga tetap dekat dengan orang lain, Stan,” ucapku. “Aku tidak ingin dianggap sebagai perusak hubungan orang lain.”

“Aku tidak mencari, juga tidak berniat mendekati siapapun, Selena. Aku tahu apa yang perlu kulakukan dan aku tidak ingin kau meninggalkanku hanya karena seperti itu,” balasnya.

“Jadi, kau tidak bisa mengatakan sedang pergi bersama teman wanita hanya karena kau takut aku akan meninggalkanmu?” tanyaku dengan nada tidak percaya.

Stan mengangguk tanpa mengalihkan tatapan. Sorot matanya menajam, memancarkan kesungguhan hingga aku bisa merasakan dirinya yang gemetar.

“Apakah aku sepenting itu?” tanyaku dengan nada bergumam.

“Kau selalu penting untukku. Aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Sangat. Aku tidak ingin kau pergi, aku

membutuhkanmu. Kau adalah tempatku beristirahat. Selama ini aku merasa sendiri, dan sejak kau hadir, aku merasa memiliki teman,” jawabnya cepat.

“Aku...”

“Kau adalah satu-satunya yang bisa melihatku seutuhnya, Selena. Disaat semua orang tidak bisa mengenalku, tidak bisa melihatku, tapi kau bisa membacaku, melihatku sampai ke dalam, dan menerimaku sebagaimana hancurnya hidupku. Kau penting untukku, dan kau tahu itu,” tambahnya dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Aku tidak tahu apa yang terjadi saat ini. Kepalaku terasa pening tapi apa yang diucapkan Stan terdengar begitu serius, Aku tidak menginginkan hal buruk terjadi, juga tidak mau dirinya yang memiliki sisi baik menjadi buruk dengan melakukan hal yang tidak diperlukan.

Aku terdiam selama beberapa saat, memikirkan berbagai kemungkinan untuk bisa kusampaikan, dan kembali menatapnya dengan tatapan penuh kasih. Harus kuakui, aku mengasihi orang ini karena kelembutan dan kerapuhan hatinya.

“Aku tidak akan pergi, Stan. Aku tidak akan menyakitimu. Karena itu, bisakah kau berjanji untuk mengatakan yang sebenarnya nanti? Jika memang pergi dengan wanita, katakan saja, jadi aku tidak perlu cemas untuk menunggu kabarmu. Itu saja,” ucapku dengan nada pelan.

Seketika itu, senyuman Stan mengembang dan dia mengangguk mantap. Dia mengucapkan terima kasih dan mulai bersikap santai seperti biasa. Kembali mengungkapkan betapa dia merindukanku dan menyayangiku. Dia juga bilang bahwa untuk setiap hal yang terjadi, ada kalanya selalu terbersit diriku dalam pikirannya.

Haruskah sama seperti ini? Aku seolah tertarik ke masa lalu dan merasakan hal yang sama. Aku bahkan tidak bisa

membedakan dengan siapa aku berhadapan kali ini. Satu sisi, Stan memiliki sisi kehangatan dan penuh perhatian yang kubutuhkan, yang tidak kudapati dari Jeffrey. Dia seolah mengerti kebutuhanku untuk diperhatikan, dikasihi, dan diperlakukan sebagaimana aku ingin diperlakukan. Namun terkadang, Stan memiliki sisi lain. Sisi dimana dia akan menjadi seperti orang lain dan tampak asing bagiku sehingga membuatku terus bertanya dengan siapa aku berhadapan saat ini.

Stan pernah bercerita jika dia akan mudah berubah tergantung berhadapan dengan siapa. Tetapi denganku, dia merasa menjadi dirinya sendiri. Dia tidak perlu menjadi orang lain karena aku selalu bisa membaca dirinya lewat sorot mata dan ekspresinya saja. Bahkan, aku bisa merasakan emosi lewat isi pesan singkatnya.

Sejujurnya, aku sangat menyayangnya. Tanpa alasan. Jika ditanya kenapa, aku tidak tahu. Ada rasa sayang yang timbul begitu saja ketika aku melihatnya. Teringat padanya, membuatku terhanyut dalam rasa yang tidak kumengerti seolah aku ingin berlari padanya untuk mengatakan jika dirinya akan baik-baik saja.

Bertemu dengannya memberi sebuah kelegaan bagiku saat bisa melihatnya dalam keadaan baik-baik saja secara langsung. Mengirimkan sesuatu berupa makan siang saja sudah membuatku tenang karena dirinya mendapat asupan nutrisi yang cukup.

Stan sering memiliki keluhan pada lambung oleh karena pola hidupnya yang cukup berantakan. Tidur larut malam, selalu melewati jam makan, dan sering merasa kelelahan oleh karena pekerjaan yang begitu banyak. Aku tidak pernah menemui seseorang yang begitu berusaha keras dalam menjalani hidupnya sampai tidak punya waktu untuk beristirahat. Pagi menjadi malam, dan malam menjadi petang.

Hal itu juga membuatku kembali merasa cemas tentang bagaimana dirinya bertahan hidup selama ini? Apakah keluarganya memperhatikannya? Apakah tidak ada seorang pun yang peduli dengan cara hidupnya? Aku sangat ingin dirinya memiliki kehidupan yang teratur dan layak. Atau setidaknya, normal.

Begitu banyak pikiran yang berkecamuk, juga berbagai masalah hidup yang seolah tidak ada habisnya, aku merasa kelelahan. Aku merasa hampa. Kosong, Tidak berdaya. Seringkali, aku membutuhkan pertolongan tapi tidak tahu harus mencari siapa. Aku memendam semua perasaanku seorang diri. Sebab, aku tidak tahu harus memulai darimana dan apa yang kupikirkan. Aku menjadi seperti tersesat.

Akuseringmendapatkanmimpiburuk,akujugamenjadi sulit tidur, dan terkadang aku sering menangis tengah malam tanpa sebab. Aku merasa tidak berdaya. Mencoba mencari nomor konselor yang pernah menanganiku waktu itu, aku mendapatkan *Ms. Vivien* kembali. Dialah yang membantuku melewati proses pemulihanku sebelumnya.

Aku membuat janji konsultasi dengannya seminggu kemudian, dan kembali bertemu dengan sedikit obrolan, kemudian memulai dengan perlahan apa yang menjadi masalahku saat ini.

“Aku tidak menyangka jika kau akan mengalami hal yang kurang lebih sama. Apakah ada yang tahu hal ini?” tanya *Ms. Vivien* setelah aku menceritakan kondisiku saat ini.

Aku menggeleng.

“Masih dengan dirimu yang berdiam dan tidak mencari bantuan untuk sekedar masukan?” tanya *Ms. Vivien* lagi.

“Untuk itulah aku mencarimu. Aku tidak tahu harus berbicara kepada siapa karena sebelum mengutarakannya, aku sudah terlalu lelah dan tidak memiliki energi untuk menjelaskannya sejak awal,” jawabku kemudian.

Ms. Vivien menganggu dan membuat coretan di bukunya sambil memperhatikanku sejenak. Dia tidak banyak bicara dan hanya seperlunya.

“Kuharap kau bisa membuat prioritas dalam hidupmu, Selena. Tidak perlu semuanya, cukup satu persatu,” ujar Ms. Vivien kemudian.

“Aku tidak bisa,” balasku cepat. “Aku selalu merasa dituntut untuk...”

“Tidak ada yang menuntut selain dirimu sendiri yang memutuskan, Selena. Cepat atau lambat hanya dirimu yang bisa menentukan. Tubuhmu menerima perintah dari otakmu, oleh karena itu, berhati-hatilah dengan pikiranmu sendiri. Membuat daftar prioritas bisa membantumu untuk memilih mana yang lebih dulu untuk bisa kau kerjakan,” sela Ms. Vivien tegas.

“Bagaimana caranya?” tanyaku lelah.

Sudah begitu lama tidak menjalani sesi konseling seperti ini, aku merasa kehabisan tenaga. Meski hanya sejam, aku merasa sudah dikuras habis-habisan untuk bercerita dan menjelaskan pada Ms. Vivien yang memberiku ruang untuk berbicara dan dia mendengar sambil terus mencatat bukunya.

“Kau harus tenangkan diri untuk bisa berpikir jernih. Mulailah dengan teknik pernapasan yang bisa membuatmu merasa tenang. Setiap kali rasa cemas itu muncul, hitunglah dalam hati sambil menarik dan membuang napas selama satu menit. Jika rasa cemasmu belum hilang, ulang lagi sampai kau merasa lebih baik,” ucap Ms. Vivien.

“Prioritas dalam hidupmu adalah dirimu sendiri. Tentukan apa yang terutama, tidak mencampuradukkan kepada hal lain, dan buat daftar secara tertulis sebagai pengingat,” tambahnya.

Aku mengingat dalam hati untuk setiap pesan Ms.

Vivien padaku.

Teknik pernapasan.

Tenang.

Prioritas.

Hanya tiga hal itu yang kudapatkan guna memudahkanku untuk mengingat. Biasanya, aku mudah mengingat segala sesuatu, bahkan hal rumit sekalipun. Tapi kali ini, tidak. Aku menjadi kurang fokus dan mulai mempertanyakan diriku yang melamban.

“Kita akan melihat hasil perkembangan ini. Berlatih untuk dua minggu dari sekarang dan kembalilah untuk kaji ulang. Aku sangat berharap ada perkembangan setelah ini, Selen,” ucap Ms. Vivien sebelum menutup sesi kami.



Wolf. 5 I'm yours.

Sejak aku menerima Ansel menjadi temanku, kami menjadi lebih dekat. Berkenalan dengannya cukup menyenangkan. Meski baru beberapa minggu, aku seperti sudah mengenalnya bertahun-tahun. Dia pun cukup mengerti tentang diriku. Aku tidak perlu mengatakannya, tapi dia tahu apa yang kuinginkan.

Tanpa mengungkapkan keinginanku, dia akan menyediakannya. Tanpa perlu mengucapkannya dalam kata-kata, dia akan selalu menjadi orang pertama yang hadir untuk membantuku. Aku merasa diutamakan dalam segala hal. Selama menjalin hubungan dengan siapapun, aku tidak pernah merasakan hal seperti ini.

Senang, tentu saja. Aku seperti gadis remaja yang sedang kasmaran oleh karena sikap manis yang Ansel lakukan untukku. Dia akan menjemputku setiap pulang sekolah, menemaniku mengerjakan tugas, dan membawakan kue favoritku di akhir pekan. Di setiap malamnya, dia akan meneleponku dan bertukar cerita

hingga larut malam. Bahkan, aku sampai berpura-pura sedang tidur saat ibuku mengecek kamarku, dan jika ibuku sudah kembali kekamarnya, aku akan mengendap untuk mengambil telepon dan berkomunikasi dengannya.

Bersama Ansel, aku merasa senang dan begitu nyaman. Dia mengasihiku, menyayangiku, dan selalu mendengarkanku. Saat aku bercerita, dia akan mengarahkan posisi untuk menatapku dalam dan menaruh perhatian penuh padaku. Dia selalu tersenyum pada kecerobohanku dan akan dengan penuh kasih memberitahuku tentang hal itu.

Dia selalu mendukungku dan memberi masukan untuk setiap masalah yang kusampaikan. Menemaniku untuk mengunjungi tempat yang ingin kukunjungi, membelikan sesuatu yang kusukai, dan menyiapkan hadiah ulang tahun terbaik yang pernah kuterima.

Satu kali di hari kasih sayang, itu adalah momen pertama yang kami lewati bersama. Di penghujung malam setelah kami menikmati waktu bersama layaknya sepasang kekasih, tepat di depan rumahku, dia menatapku hangat dan tersenyum penuh arti.

“Selena,” katanya.

“Ya?” balasku sumringah.

Dia mengeluarkan sekotak coklat berbentuk hati padaku dan aku tersentak karena tidak melihatnya membeli. Coklat berbentuk hati itu kulihat saat kami mengunjungi satu toko souvenir yang menjual barang-barang lucu.

“Terima kasih,” ucapku saat menerimanya.

Ternyata, tidak hanya satu. Dia mengeluarkan sekotak demi sekotak, dalam varian yang berbeda, yang aku yakini itu adalah semua jenis coklat yang terpajang di toko itu. Ya Tuhan, dia manis sekali.

Pemberian terakhir adalah seikat bunga berwarna

merah muda. Aku mendongak untuk menatapnya dan dia tersenyum lebar dengan sorot matanya yang penuh arti.

“Banyak sekali,” ucapku pelan.

“Aku menyayangimu. Dan sebanyak itulah aku menyayangimu meski itu hanya coklat. Apa kau mau menerimaku menjadi satu-satunya orang yang ada dalam hidupmu?” tanyanya kemudian.

“Apa kau mau?” tanyaku kembali.

“Kau sudah ada dalam hidupku sejak pertama kali aku mendengar suaramu,” jawabnya dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Aku tersenyum dan mengangguk.

Hari itu adalah hari dimana aku menerimanya dalam hidupku. Menjadi satu-satunya orang yang kuandalkan dan kucintai sepenuh hati.

Bersama Ansel, aku merasakan cinta, juga memberikan cinta. Kami saling mencintai. Cinta yang kuyakini akan bertahan selamanya karena aku tidak pernah merasakan cinta sebesar ini. Cinta yang sebenarnya, seutuhnya, dan sepenuh hati. Cinta yang selalu tersedia untuknya dan tidak akan pernah menyakitinya. Itulah yang kuyakini dan kujalani dalam hati.



Moon. 10 Confusing.

Charles memiliki kesibukan yang cukup padat sehingga dia perlu datang dan pergi dari satu negara ke negara lainnya. Aku sudah tidak menemuinya selama hampir sebulan dan kali ini kami memutuskan untuk bertemu selagi dia ada di sini.

“Aku tidak melihat dirimu semakin baik-baik saja, Selena,” ucap Charles dengan suara bergumam dan mengusap wajahnya yang terlihat lelah.

“Aku baik-baik saja, tapi kau yang tidak. Apakah kau sakit? Kau terlalu lelah dalam bekerja,” balasku sambil mengarahkan satu tangan untuk membelai sisi kepalanya sebagai kebiasaanku jika merasakan ada yang tidak beres dengannya.

Charles mengulum senyum dan meraih tanganku untuk memberi kecupan ringan di atas punggung tanganku. “Aku tidak percaya jika kau bisa semanis ini padaku. Sudah begitu lama rasanya kau tidak perhatian padaku semenjak adanya orang baru.”

“Apa maksudmu orang baru?” tanyaku jengkel sambil menarik tanganku.

“Siapa lagi jika bukan pria brengsek itu?” balasnya ketus.

“Dia tidak brengsek dan jangan berkata sembarangan,” tegurku cepat.

“Oh, kau sangat mengenalnya sekarang sehingga bisa membelanya di depan orang yang sangat berpengalaman soal kebengsekan seorang pria, huh?” ejeknya.

Aku memutar bola mata mendengar ejekan Charles yang memang selalu tidak enak untuk didengar. Tidak habis pikir dengan dirinya yang terus memperlihatkan rasa tidak sukanya pada Stan.

“Charles, kau tahu jika aku menyayangimu. Kau berarti bagiku,” ujarku dengan penuh penekanan.

“Benarkah? Aku tersanjung sekali,” sahut Charles dengan ekspresi tengilnya yang menyebalkan.

“Aku serius. Apa kau meragukanku?” balasku tidak terima.

“Aku tidak pernah meragukan hatimu, Selena. Tapi aku ragu dengan sekitarmu yang tahu hatimu itu. Sudah pasti aku tidak akan membiarkan siapapun berani menyakitimu,” ucap Charles dingin.

“Dia tidak menyakitiku. Sama sekali tidak pernah,” tukasku dengan penuh keyakinan.

Charles mengangguk. “Ya, ya, aku percaya padamu saja.”

“Kita bertemu untuk saling bertanya kabar dan bukan membicarakan Stan,” ucapku mengingatkan.

“Sungguh lucu sekali jika setiap kali aku menyinggung orang itu, kau terkesan tidak suka dan sangat membelanya sekali. Apakah kau tidak merasa ada yang janggal di sini?” sinisnya.

“Apa maksudmu?” tanyaku heran.

“Hal ini pernah terjadi dan aku sangat tidak suka sekali,” jawab Charles.

“Apa maksudmu?” tanyaku lagi.

“Apa kau peduli padanya dan tidak ingin ada yang menyakitinya?” tanya Charles balik.

“Kenapa kita jadi...”

“Jawab saja!” sela Charles tajam.

Aku terdiam sambil menatap ekspresi dingin Charles yang tidak terbantahkan. Menghela napas, aku menganggukkan kepala sambil terus mengawasi ekspresi Charles yang mulai menggelap.

“Kau mencintainya,” tembaknya langsung.

“Apa? Tentu saja tidak!” seruku kaget dan menatap Charles seolah dia adalah orang gila.

Charles tersenyum sinis sambil bersandar dan menatapku dingin. “Kau tidak menyadari dirimu sendiri, Selena. Sangat lucu untuk orang yang sangat tahu apa yang harus dilakukan menjadi tidak tahu tentang apa yang terjadi. Inilah yang kau dapatkan selama dekat dengan orang itu?”

“Aku sangat tahu diriku sendiri, Charles. Aku sangat yakin aku tidak mencintainya. Aku menyayanginya sama seperti menyayangimu. Bagiku, kalian adalah orang-orang pilihan yang berarti dan penting bagiku,” jawabku.

“Oh, jadi aku dan dia sudah selevel rupanya. Luar biasa sekali perkembangan yang dia lakukan dalam membuatmu berpikir secepat itu. Aku perlu memberinya apresiasi dalam usahanya yang cukup gesit dan berani,” kembali Charles bersuara dengan nada ejekan.

“Charles, sudahlah. Kau tidak mengenalnya, jadi tolong jangan berkata sembarangan tentangnya,” ucapku dengan nada memohon.

Charles tersenyum sinis. “Aku tidak mengenalnya, Selena. Tapi aku tahu seperti apa orang itu. Jangan meremehkanku. Kau tahu jelas bagaimana diriku dalam melakukan sesuatu, bukan?”

Menghela napas, aku tidak bisa membalas ucapan Charles yang memang benar adanya. Aku tidak ingin dia melakukan sesuatu yang tidak diperlukan, juga dia tidak perlu tahu tentang Stan karena ini adalah urusanku.

“Asal kau tahu, dia menyukai gadis cantik, dan seleranya kuakui lumayan. Maka dari itu, tidak heran dia begitu gigih mendekatimu,” ucap Charles dengan kesinisan yang semakin kentara.

“Kau salah,” balasku sambil menggeleng. “Aku bukan gadis yang kau maksud.”

“Selena, hanya karena Jeffrey tidak pernah memujimu, bukan berarti kau tidak cantik! Setiap pasang mata yang melihatmu juga akan mengatakan hal yang sama denganku. Kau itu cantik, dan kau menjadi target seseorang yang kau bela itu!” desis Charles.

“Astaga, Charles, bisakah kita hentikan obrolan ini? Aku datang untuk menanyakan kabarmu, bukan membicarakan orang yang tidak ada hubungannya dengan pertemuan ini. Lagi pula, aku tidak pernah ikut campur dengan urusan temanmu dan sebagainya,” erangku frustrasi.

Charles tidak bersuara dan hanya membalasku dengan tatapannya yang semakin dingin. Aku memaklumi sikapnya yang demikian di setiap kali merasa jenuh atau lelah. Apalagi dia harus mengejar pesawat sekitar dua jam lagi.

“Aku menyayangimu, Selena,” ucapnya sambil menumpukan kedua siku diatas lututnya.

“Aku tahu,” balasku sambil mengangguk.

“Kau sangat berarti bagiku. Meski kita bersama dengan keadaan seperti ini, itu sudah cukup. Aku masih yakin

bahwa kau dan Jeffrey akan baik-baik saja,” sahutnya yang membuat matakmu berkaca-kaca.

“Hatiku sakit melihat wajah yang ceria itu kini sering menangis. Aku juga benci pada diriku sendiri karena tidak bisa melakukan apa-apa pada Jeffrey karena itu bukan jangkauanku. Yang ingin kulakukan adalah menjagamu, melindungimu, dan memastikan kau tetap pada jalur yang benar,” tambah Charles dengan lugas.

Aku tidak tahan untuk tidak menangis. Di hadapan Charles, aku seringkali lemah. Dia adalah seorang sahabat yang menaruh kasih di setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran. Dia yang akan segera datang saat aku membutuhkannya, juga yang akan memberi pertolongan saat aku tidak berdaya.

Charles beranjak dan menghampiriku untuk memberi pelukan. Dia terdiam selama beberapa saat seolah memberiku waktu untuk menuntaskan isak tangisku yang tertahan.

“Karena itulah, aku mengingatkanmu untuk jangan menambah masalah atau beban yang tidak diperlukan, Selena. Kau harus fokus pada dirimu sendiri. Tidakkah kau sadari bahwa dirimu semakin menurun saat ini? Kau menjadi tidak fokus, menjadi lamban, dan terlihat sibuk dengan teman barumu. Apa kau begitu banyak waktu untuk meladeninya sampai tengah malam?” ucap Charles yang membuatku mendongak untuk menatapnya.

“Aku tidak...”

“Aku mengenalmu dengan sangat baik, Selena. Ketika kau bersimpati, kau merasa perlu bertanggung jawab, tapi itu bukan urusanmu. Setiap orang memiliki kesusahannya sendiri dalam kehidupan ini. Ingatlah, sebelum bertemu denganmu, dia tetap hidup dan tidak mati. Setelah bertemu denganmu, dia tetap sama seperti sebelumnya, tidak ada yang berbeda. Tapi justru, dia yang membuatmu berbeda,”

sela Charles kemudian.

“Aku tidak mengerti kenapa kau terus menyinggunginya,” ucapku heran.

Charles menghela napas dan terlihat masam. “Bisakah kau berpikir dengan logika? Jika dia sudah mengetahui hubunganmu dengan Jeffrey, kenapa dia masih ingin tetap mendekatimu?”

“Apa bedanya denganmu?” tanyaku lagi.

“*Oh, God*, aku dan dia berbeda,” jawabnya.

“Kami berteman, Charles.”

“Berteman macam apa yang kau sampai harus merasa perlu bertanggung jawab, Selena? Jika ada orang yang bisa menggantikanmu, maka dia akan melupakanmu begitu saja. Dia akan membuangmu seolah kau tidak berarti apa-apa. Saat ini, dia masih membutuhkanmu karena kau sangat bermanfaat baginya.”

“Kau sangat jahat sekali.”

“Jahat? Aku akan memperlihatkan padamu arti kata jahat itu. Percayalah, aku akan membuat matamu terbuka, Selena.”

Pertemuan itu diakhiri dengan Charles yang pergi dengan ekspresi kemarahan yang kentara sementara aku yang masih gundah.

Charles kembali dengan kesibukannya, begitu juga denganku. Dia tidak lagi menghubungiku atau bertanya kabar padaku. Aku merasa jika dia masih marah padaku.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Stan yang membuat pikiranku menguap dan menoleh padanya.

Seperti biasa, dalam satu minggu, kami pasti akan melakukan janji temu. Kali ini, lebih panjang karena aku mengambil cuti untuk melepas penat. Aku ingin menonton film, menikmati makanan lezat, dan menghabiskan waktu sampai sore hari.

Stan menawarkan diri untuk menemaniku sepanjang hari itu dan aku mengizinkannya. Bersamanya, aku bisa melupakan sedikit kepenatan dalam hidup. Sese kali dia melempar lelucon dan aku cukup terhibur. Dia selalu berusaha untuk membuatku senang dan aku hargai usahanya dengan menyimak apapun yang dia berikan.

“Kau ingat tentang teman dekatku yang bernama Charles, bukan?” tanyaku dan dia mengangguk.

“Dia sedang marah padaku,” ceritaku.

Stan menatapku penuh perhatian. “Apa karena kau dekat denganku?”

Aku mengangguk sebagai jawaban.

“Sepertinya dia memang tidak menyukaiku. Aku tahu itu.”

“Dia juga mengatakan bahwa aku mencintaimu,” lanjutku dan itu membuat ekspresinya terlihat senang.

“Benarkah? Kenapa dia bisa bilang begitu?” tanyanya.

Aku menceritakannya tanpa beban. Yang kulihat dari Stan adalah ekspresi penuh pengertian dan sese kali dia menganggukkan kepala seolah maklum.

“Aku mencintaimu, Selena. Tapi apa yang kumiliki untukmu dengan apa yang Charles miliki untukmu adalah berbeda. Aku tidak berharap untuk bisa menjadi apapun dalam hidupmu meski kau sangat berarti. Kau bahagia saja sudah cukup untukku. Aku menyukai senyumanmu, keceriaanmu, itu saja.”

“Benarkah?”

Stan mengangguk. “Aku hanya bisa berserah pada Tuhan atas hidupku. Tentang jodoh, aku serahkan padaNya. Jika memang nantinya dengan siapa, apapun statusnya, atau apapun keadaannya, aku percaya segala sesuatu ada jalannya.”

“Lalu kenapa kau masih ingin mendekatiku setelah

mengetahui hubunganku, Stan?” tanyaku setelah mengingat ucapan Charles tentang Stan yang tidak ingin aku pergi.

“Aku juga tidak tahu. Ini adalah pertama kalinya aku merasakan cinta yang seperti ini. Seperti tanaman yang berakar lebih dalam dan tumbuh lebih besar. Setiap pikiran tentangmu membuatnya tumbuh. Sebaliknya, pertumbuhan berarti berkesinambungan. Jadi, apapun yang terjadi, itu masih ada untukmu,” jawab Stan dengan ekspresi menerawang.

“Apa kau yakin ada hal seperti itu? Karena aku baru mendengarnya kali ini,” ucapku kemudian.

“Aku tidak tahu apakah itu akan bertahan selamanya, tapi itu akan terus berkembang selama bertahun-tahun ke depan. Kau akan selalu dapat kembali dan menemukannya di sana menunggumu. Cinta itu akan selalu ada untukmu,” balas Stan lugas.

“Kurasa itu akan tergantikan jika ada yang lebih baik dariku nantinya. Aku yakin kau akan menemukan sosok yang lebih baik dariku,” sahutku kemudian.

Stan tersenyum sambil menggeleng. “Aku ragu akan ada lagi pertumbuhan cinta seperti ini untuk orang lain karena mustahil menemukan orang sepertimu lagi, Selena. Kau memiliki hati yang hampir tidak pernah kutemukan pada siapapun.”

Hati.

Bagaimana mungkin Charles dan Stan mengatakan soal hatiku yang sudah tidak terbentuk lagi? Aku tidak merasakan apapun selain sakit dan hancur. Aku juga seakan mati rasa untuk segala hal yang ada di depanku. Aku bahkan tidak yakin jika aku masih memiliki hati saat ini untuk setiap masalah yang kumiliki.

“Kalau begitu, kau harus berjanji untuk memberitahuku jika sudah menemukan wanitamu,” ucapku kemudian.

Kening Stan berkerut dan menggeleng. “Aku sudah katakan padamu bahwa aku sedang tidak mencari. Aku membuka pertemanan dengan siapa saja tapi tidak memiliki niat untuk lebih dari itu.”

“Aku tidak ingin kau menjadi pria yang tidak bertanggung jawab, Stan. Jika kau dekat dengan seorang wanita, maka kau tidak diperbolehkan untuk dekat dengan wanita lain. Fokuslah padanya dan tidak perlu memberi kabar atau dekat denganku. Aku tidak ingin menjadi pengganggu,” tegasku.

“Kau bukan pengganggu dan teman wanitaku bukanlah kekasihku,” ucapnya dengan nada tidak setuju.

“Kau harus bilang padaku, mengerti?” desakku.

“Selena, aku akan mengatakan padamu jika aku sudah memiliki kekasih. Tapi saat ini, aku tidak memilikinya dan aku tidak sedang mencari. Kau tidak perlu kuatir tentang masa depanku atau dengan siapa nanti aku berhubungan. Aku bisa melakukannya dan kau tidak perlu cemas.”

Rasa tidak nyaman itu kembali lagi. Ucapan Stan itu tidak kumengerti. Bagaimana mungkin dia bisa menganggap pertemanan itu hal biasa dan tidak masalah jika dekat dengan satu ke satu yang lain? Bukankah seharusnya perlu fokus hanya pada satu saja?

Hal itu terus menimbulkan pertanyaan dalam benak, juga menjadi pemikiranku tentang Stan. Apa yang terjadi? Kenapa orang seperti dirinya memiliki jalan pikiran seperti itu? Tidak bisakah dia menjalani interaksi atau pendekatan seperti pada umumnya?

Teringat tentang orang itu kembali, aku bergidik pelan dan langsung memeluk tubuhku sendiri. Kembali pada peristiwa yang tidak kusukai. Aku membencinya. Sangat membencinya. Ya Tuhan, itu sudah lama sekali tapi kenapa aku masih membencinya?

“Selena, apa kau kedinginan?” tanya Stan dengan nada cemas.

Mengerjap cepat untuk menatap Stan selama beberapa saat, aku kembali mengingatkan diri bahwa Stan bukanlah orang itu. Mereka berbeda. Dia adalah dia. Stan adalah Stan.

Orang itu memang bajingan, tapi Stan adalah pria baik. Seseorang yang tidak akan menyakiti apalagi tega mengkhianati. Aku sangat yakin jika Stan tidak seperti itu.

“Aku mulai lelah, sudah saatnya aku pulang saja,” jawabku.



Moon. 11 Lied.

Tidak terasa pertemananku dengan Stan sudah berlangsung beberapa bulan hingga sampai pada hari ulang tahunku.

Di setiap tahunnya, semua teman-temanku akan mengirimkan dan memberikan paket berupa hadiah atau kue sebagai tanda kasih mereka padaku. Aku bersyukur memiliki orang-orang yang begitu peduli dan menyayangi dengan meluangkan waktu untuk mengingat hari lahirku dan mengucapkan doa serta harapan.

Orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun padaku kali ini bertambah satu. Jika biasanya adalah Charles, lalu kemudian Jeffrey di pagi harinya. Kali ini, Stan menambah jumlah orang pertama yang mengucapkannya tepat di jam dua belas malam atau bahkan lebih dulu dibandingkan Charles..

Dia meminta waktuku sejenak untuk bertemu dalam menyampaikan ucapannya secara langsung di jam makan siang itu. Di hari ulang tahunku, aku cukup sibuk dengan

janji temu pada teman dan keluarga yang sudah menyiapkan kejutan untukku. Oleh karena itu, aku meluangkan waktu untuk bertemu dengan Stan di jam makan siang.

Menempati sebuah restoran yang tidak jauh dari area tempatku bekerja, dia datang dengan membawa sebuket bunga berwarna merah muda dan ungu, disertai dengan sekotak hadiah buatan tangannya yang istimewa.

Sebuah kubus yang jika kau buka maka akan menampilkan origami serigala dan bunga di tengah kubus seolah itu adalah panggung utama, kemudian di empat sisi lainnya terdapat hal-hal yang kusukai, juga termasuk *portrait* diriku dan sejumlah kata-kata manis yang menambah keindahannya.

Terharu, juga aku seperti ingin menangis tapi tidak bisa. Bagaimana mungkin seseorang yang baru kukenal bisa memberikan hal terindah seperti ini? Aku bukan tipikal wanita manja yang ingin selalu diprioritaskan, tapi aku terkadang menginginkan adanya sedikit perhatian manis seperti ini.

Aku tidak mendapatkannya dari Jeffrey, orang yang seharusnya memberikan hal semacam ini untukku. Dia hanya mengucapkan selamat ulang tahun padaku tadi pagi, tidak bertanya tentang apa yang kuinginkan dan apakah aku ingin membelikan sesuatu? Dia hanya bilang jika teman-temanku sudah pasti menyiapkan segala sesuatu dan dia tidak perlu menyiapkannya lagi.

Itu adalah hal yang biasa dan aku sudah terbiasa. Aku bahkan tidak mempermasalahkannya karena sudah tahu jika dia akan bersikap demikian. Sementara itu, Charles mengirimkan sekotak kue besar dengan hadiah berupa gelang mutiara berwarna biru yang cantik. Dia cukup pintar dalam memberikan sesuatu untuk menyenangkan hatiku.

Tapi tahun ini, bertambah Stan yang juga pintar dalam menyenangkanku. Aku bisa bilang ini ide yang brilian dan

kreatif. Dia menuangkan seluruh ide untuk membuat kubus itu dengan apik, juga memesan buket bunga favorit dengan warna kesukaanku.

“Nanti akan ada kiriman kue untukmu,” katanya saat kami masih menikmati makan siang.

“A-Apa? Kue?” tanyaku kaget.

Dia mengangguk sambil tersenyum. Hari ini dia tampak senang dan berpenampilan lebih rapi dari biasanya. Seperti sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari untuk bertemu denganku hari ini. Dia manis sekali.

“Aku memiliki teman yang pandai membuat kue. Kuenya sangat cantik dengan teknik dekorasi lapisan coklat yang mengkilat. Kau pasti menyukainya dan aku sangat yakin kau akan menyukainya. *Well*, kuharap kau menyukainya karena saat aku melihatnya pertama kali, aku tersenyum karena kau pasti akan begitu senang menerimanya,” jawabnya ceria.

“Stan, kau tidak perlu mempersiapkan hal sebanyak ini apalagi sampai menghabiskan uang seperti itu. Aku tidak ingin kau sampai mengorbankan pengeluaranmu yang utama hanya untuk membelikan sesuatu untukku. Jika kau hanya memberiku ucapan dan doa, itu sudah cukup untukku,” ujarku sungguh-sungguh sambil memperhatikan ekspresinya dengan penuh arti.

Aku tidak mau jika orang lain sampai harus berkorban untukku. Aku hanya ingin orang lain merasa bahagia dan setidaknya kehadiranku bisa menambah jumlah kesenangan hidupnya. Itu saja. Aku tidak pernah berharap apapun karena aku sudah berteman dengan rasa kecewa sejak lama, hal yang sama pun otomatis terjadi ketika aku merasa tidak enak hati jika ada yang berkorban atau bersusah payah demi diriku. Karena aku tidak ingin mereka berekspektasi sementara aku tidak mampu memenuhi harapan mereka.

“Aku sudah menyiapkan hal itu sejak lama, Selena.

Kau tidak perlu cemas. Apa yang kuberikan tidak sebanding dengan apa yang sudah kau berikan padaku. Aku memberikan ini dengan sepenuh hati, semua karena aku ingin melihat senyumanmu, kau yang merasa bahagia dan bersukacita,” ujarnya sambil melebarkan senyuman dan sorot mata penuh makna disana.

Aku ikut tersenyum seiring dengan rasa haru yang menyeruak. Aku sangat menyayanginya. Dalam harapan dan doaku di hari ini, aku menyisipkan namanya agar dia bisa merasakan kebahagiaan yang penuh dan tidak perlu merasa sendirian lagi.

Kami hanya menikmati makan siang, meski Stan terlihat sedikit kecewa karena kebersamaan yang singkat itu, tapi dia menyembunyikannya lewat senyuman dan meyakinkanku bahwa dia akan baik-baik saja.

Aku memeluknya erat sebagai apresiasi untuk semua yang dilakukannya padaku hari ini. Aku bersyukur mengenalnya dan tidak berhenti tersenyum ketika aku tiba di ruang kerjaku dan mendapati sekotak kue paling cantik yang pernah kuterima seumur hidupku. Aku bahkan sampai memekik kegirangan melihatnya sampai semua orang yang melihatnya pun ikut kagum.

Begitu banyak kiriman kue dan hadiah di hari itu, tapi hanya kue pemberian Stan yang menjadi bintang di sesi makan malam bersama keluargaku. Mereka memuji dan tidak henti-hentinya mengagumi kue itu.

“Siapa yang memberimu kue ini? Cantik sekali,” tanya Jaycee, si Gadis Kecil yang penuh pertanyaan dengan sorot mata ingin tahu.

“Temanku. Dia yang memberikannya untukku. Kau bisa menyebutnya *Uncle S*,” jawabku sumringah.

Dia tersenyum dan kembali menatap kue itu sambil bertopang dagu. Sampai sesi makan malam berakhir pun, aku enggan untuk memotong kue itu meski sudah

melakukan aksi tiup lilin. Kue itu terlalu cantik untuk dipotong dan dibagi. Rasanya ingin kuawetkan dan dijadikan hiasan pada rak kamarku.

“Semua orang menyukainya,” kataku saat malam itu tiba.

“Syukurlah, aku senang mendengarnya. Kau bahkan membuat tiga cerita untuk kue itu di lamanmu,” balas Stan dengan suara senang.

Aku terkekeh sambil memindahkan posisi ponsel dari telinga kiri ke telinga kanan. “Terima kasih sekali lagi, aku sangat bahagia.”

“Aku ikut senang, Selena. Aku ikut merasakan kebahagiaan yang kau rasakan. Aku berharap kau selalu tersenyum, ceria, dan semangat di setiap harinya. Itulah doaku untukmu, Sayang,” ucapnya dengan nada tulus.

“Terima kasih,” balasku.

Hadiah ulang tahunku tidak habis sampai disitu, karena sekitar dua minggu kemudian, Stan mengirimkan sebuah liontin dengan batu berwarna pink yang begitu cantik. *Moonstone*, itu namanya. Itu adalah batu permata yang bernama batu Biduri Bulan.

Stan memesannya khusus untukku dari tempat yang jauh, maka dari itulah, hadiah itu baru kuterima. Aku langsung memakai liontin itu dan selalu teringat padanya. Aku bisa mengatakan jika itu adalah momen terindah dalam hidupku.

Hari demi hari, sejak hari itu, kami semakin dekat dan terus bertukar kabar lewat pesan dan telepon. Kami seolah tidak terpisahkan. Selalu ada cerita di setiap harinya baik aku dan Stan. Namun, karena kesibukan dan lain hal, jika biasanya kami bisa bertemu seminggu dalam beberapa kali, maka kali ini, kami hanya bisa bertemu dua minggu sekali.

Bagiku tidak masalah, karena memang kami memiliki

kehidupan yang harus dijalani. Tapi bagi Stan, dia terus mengatakan jika dia merindukanku. Dia ingin bertemu denganku. Lewat dari pertemuan, dia bisa merasa penuh. Aku adalah tempatnya beristirahat, sekaligus membuat energi semangatnya kembali penuh.

Aku mengusahakan yang terbaik dan semampu yang kubisa untuk meluangkan waktu menemuinya. Jika pekerjaanku bisa kutinggal sejenak, aku akan datang mengunjunginya untuk sekedar makan siang, atau menikmati kopi sore.

Beberapa hal terjadi, juga sepertinya hidup tidak berjalan seperti biasa, aku bisa melihat Stan sedikit berubah. Dia menjadi kurang tidur, wajahnya pucat, dan tidak begitu semangat. Meski selalu tersenyum, tapi aku tahu banyak yang dia sembunyikan dan berusaha untuk tidak membuatku cemas.

“Aku baik-baik saja meski aku lelah. Kau tidak perlu kuatir. Apa kau baik-baik saja?” tanyanya dengan nada pelan dan penuh perhatian.

“Aku baik-baik saja,” jawabku sambil mengangguk.

“Bisakah aku memelukmu?” pintanya dan aku langsung menghamburkan diriku ke dalam pelukannya.

Tarikan napas kami sama-sama memberat, seolah kami merasakan hal yang sama. *Rindu*. Aku merindukannya. Entah sejak kapan aku merasakan rindu yang terasa begitu nyata. Berulang kali mengingatkan diri jika hal ini adalah salah tapi kehadiran Stan begitu nyata dan mengisi kekosongan yang langsung terasa penuh hingga membuat gemuruh jantungku seolah nyaris meledak.

Jika Stan sering mengatakan dia merindukanku dan aku tidak mengerti, kini aku sudah mengerti karena merasakannya. Aku tidak tahu apa yang kurasakan padanya, yang aku tahu adalah aku merasa nyaman dan aman. Bersamanya, aku merasa lepas dan dikasihi sebagaimana

diriku yang membutuhkan kehangatan dalam balutan kasih yang kurindukan.

Bahkan, tidak jarang sentuhan Stan membuatku bergejolak menginginkan lebih dari apa yang kubutuhkan. Aku tersadar jika kami memiliki persamaan dalam rasa dan kekosongan jiwa yang hampir rata.

Hanya saja, semua itu perlahan memudar tatkala aku merasakan sesuatu yang mengganjal dan tidak nyaman sehingga menimbulkan sesak dalam dada.

“Apa kau ingat tentang tempat makan yang ingin kau kunjungi?” tanyanya di lain kesempatan lewat sebuah pesan singkat.

“Tempat makan yang membutuhkan waktu lama untuk bisa mendapatkannya?” tanyaku dan dia mengiyakan.

“Hari ini aku akan bertemu dengan teman di sana. Dia mendapatkan tempat dan kupikir tidak ada salahnya mencoba lebih dulu, baru nanti kita makan bersama disana,” jawabnya.

Aku percaya saja. Karena aku sudah menginginkan hal itu sejak lama, hanya saja aku belum mendapatkan kesempatan untuk mencobanya. Jika Stan bercerita tentang hal itu, aku turut senang karena dia bisa keluar dari sarangnya untuk sekedar berinteraksi dengan dunia luar.

Sampai pada saat dimana dia memberi potret tampak luar tempat itu, aku mengerutkan kening dan menimbulkan pertanyaan. Hingga akhirnya, aku memintanya untuk memberikan video bagaimana tampak dalam tempat itu.

Satu hal yang mengganjal, juga sedang disembunyikan olehnya. Dia berusaha memperlihatkan seolah dirinya sendirian dengan menu yang terlalu banyak untuk dinikmati sendiri. Bersama seseorang tapi dia tidak ingin aku mengetahuinya.

Sejak video itu diberikan, aku tidak lagi meresponi oleh karena perasaan tidak nyaman. Perasaan yang timbul oleh

karena kebohongan. Aku benci dengan kebohongan dan dia seperti sedang membohongiku.

Aku sangat yakin dia membohongiku.

Kenapa aku begitu yakin? Karena Stan seperti buku yang terbuka, aku bisa merasakan berbagai emosi tanpa perlu melihatnya, bahkan aku mengerti apa yang sedang dia hadapi, juga aku tahu situasi seperti apa yang dia jalani.

Seperti sebelumnya, jika dia bersama keluarga atau sahabat prianya, dia akan menjadi Stan yang sebenarnya. Tapi ketika dia bersama dengan teman lain, yang adalah teman wanita, maka dia akan berubah menjadi Stan yang berbeda. Stan yang tiba-tiba menghilang, tidak ada kabar, dan muncul kembali seolah tidak ada apa-apa.

Jika memang dia tidak menginginkanku pergi, tapi kenapa dia harus bersikap berbeda di setiap kali dia bersama dengan wanita? Aku akan dengan senang hati memberinya waktu untuk fokus pada apa yang menjadi pilihannya selama itu bisa membuatnya bahagia dan tidak terus merasa kesepian atau sendirian.

Kami memiliki banyak persamaan sehingga kami bisa merasakan satu sama lain. Oleh karena itu, Stan merasakan perbedaan sikap yang kulakukan dan kemudian mengakui kesalahannya.

“Aku pergi bersama Nay, dia adalah temanku yang membuat kue ulang tahunmu. Dia memberiku banyak bonus untuk tambahan dekorasi pada kuemu tapi aku tidak membayar lebih, jadi aku berinisiatif untuk berterima kasih padanya dengan mengajaknya makan malam,” ucapnya menjelaskan.

Aku menatapnya dengan ekspresi tidak percaya dan sangat teramat kecewa. Jika memang hanya itu alasannya, kenapa tidak dia katakan sejak awal? Apakah ucapanku tentang memberinya waktu untuk berinteraksi dengan dunia luar itu tidak cukup jelas? Bagaimana mungkin aku

harus tetap berkomunikasi intens selagi dia dekat dengan orang lain. Itu bukanlah hal yang wajar untuk dilakukan sebab aku tidak ingin menyakiti siapa pun.

“Dan memilih tempat dimana aku sangat ingin ke sana?” tanyaku lirih.

Dia mengangguk dengan sorot mata sendu. “Kebetulan dia mengatakan dia menyukai makanan di tempat yang sama, jadi aku berinisiatif untuk memesan tempat itu. Kau tahu? Kau tidak bisa bertemu di jam makan malam, maka dari itu, aku pikir jika aku mencobanya lebih dulu, maka aku akan memintamu untuk mengambil waktu di lain kesempatan agar bisa menemanimu kesana,” jawabnya lagi.

Bukankah dia berkata jika temannya yang mendapatkan tempat itu sebelumnya? Tapi sekarang, hal itu berubah menjadi dia yang mendapatkan tempat itu. Aku tahu tempat makan itu dan membutuhkan waktu minimal satu bulan. Dan selama itu, dia tidak memberitahuku tentang hal ini.

Itu adalah kebohongan pertama yang kuterima darinya.



Moon. 12 Trigger

Semenjak kejadian itu, aku mulai menarik diri dari Stan. Aku tidak lagi merasa antusias dengan semua pesan singkat atau kirimin sesuatu darinya untuk memberi semangat dukungan dalam menjalani kesibukanku.

Aku tidak mengatakan apapun tentang hal ini, akan tetapi dia merasakan perubahanku dan menyesal karena itu. Sempat bertanya tentang bagaimana caranya supaya aku bisa mempercayainya kembali dan aku sungguh tidak tahu.

Stan selalu berusaha memberitahu segala hal dimulai apa yang dikerjakannya sejak pagi hingga malam. Bahkan, dia tidak segan menunjukkan bukti berupa foto tentang kegiatan yang dilakukannya. Jujur saja, aku tidak mengerti tentang semua ini. Bukan seperti itu yang kuinginkan, sebab permasalahannya adalah aku yang mulai merasa ragu dengan dirinya. Meski demikian, aku menghargai untuk setiap usahanya dengan memberikan balasan secukupnya.

Ada satu masa ketika semua kegiatan kembali normal

dan diharuskan untuk menjalani kesibukan di tempat kerja, maka kami sudah tidak bisa lagi mencari waktu untuk sekedar bertemu. Seharusnya, itu adalah hal yang baik karena aku cukup merasa lega. Stan dengan kesibukannya dan aku dengan kesibukanku sendiri.

Namun, Stan tetap pada dirinya yang selalu mengucapkan salam di pagi hari lewat pesan singkat.

"Selamat pagi, Selena."

"Semoga harimu menyenangkan, Sayang."

"Apa kabarmu hari ini?"

"Bagaimana harimu?"

Kau tahu? Saat kau merasa penat, di kala kesibukan terus melanda dan seolah tidak ada seorang pun yang peduli tentang bagaimana lelah dan jerih payahmu? Dan ketika ada yang menyapamu dengan pertanyaan kabar seperti itu, tentu saja hatimu menghangat.

Dia masih begitu perhatian. Bahkan, ketika aku secara tidak sadar menceritakan hariku yang begitu padat dan panjang, dia mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memberi jeda. Stan ingin aku bisa meluapkan semua perasaanku agar aku bisa merasa lega setelahnya.

Aku akui jika Stan pandai menarik perhatian. Disaat aku merasa tidak nyaman, dia akan melakukan berbagai cara agar diriku nyaman. Disaat aku sudah tidak ingin membalas atau sekedar basa basi lewat komunikasi seperti biasanya, dia akan memberiku waktu dan kembali dengan pertanyaan kabarnya sampai aku merasa tidak tega.

Dia sering berkata jika dia selalu menunggu balasanku. Dia selalu menunggu kabarku. Dan aku tidak ingin membuatnya menunggu, apalagi kuatir padaku. Keinginanku adalah Stan bisa menjalani kesehariannya tanpa harus menambah jumlah pikirannya dengan memikirkanku. Itu saja.

Tapi, dia kembali mengatakan jika aku sudah otomatis berada dalam pikirannya. Apapun yang dia lakukan, aku akan muncul dalam ingatan dan hal itu sukses membuatnya tersenyum.

Adakah hal semacam itu? Aku baru tahu semenjak mengenal Stan. Dia begitu penyayang dan tahu bagaimana menyayangi dan memberi perhatian. Perlahan, dia menumbuhkan rasa sayang dalam hatiku, kemudian berkembang menjadi rasa yang jauh dari apa yang kusadari saat ini.

Aku menyayanginya. *Sangat*. Bagiku, dia layak untuk dikasihi dalam bentuk apapun dan aku akan mengusahakan untuk memberi yang terbaik baginya. Bayangan tentang dirinya di masa lalu tentang perundungan, tuduhan kesalahan yang terarah padanya, kurangnya peran keluarga dalam hidupnya yang menghancurkan untuk bertahan dan berjuang sendirian membuatku terenyuh,

Bersama Stan, aku bisa merasakan berbagai macam naluri dalam diriku.

Terkadang, aku seperti ibu yang tidak menginginkan anaknya terluka dan merasa bertanggung jawab untuk melindunginya.

Terkadang, aku seperti kekasih yang penuh cinta dan perhatian untuk terus mengingatkan agar tidak melewati jam makan dan memintanya untuk segera beristirahat karena cemas jika dia akan jatuh sakit.

Terkadang, aku seperti anak kecil yang merengek agar dia fokus padaku dan memberikan apa yang kuinginkan, yaitu perhatiannya.

Terkadang, aku seperti seorang istri yang rela belajar memasak untuk menu yang kutemukan di internet dan mencobanya beberapa kali. Jika sudah sempurna, maka aku akan menyiapkan bekal makan siang untuknya.

Tentang Stan, aku selalu mengusahakan yang terbaik agar dia tidak lagi merasakan kesakitan tentang tidak dipedulikan, diremehkan, atau tidak dianggap oleh sekitarnya, bahkan keluarganya.

Dari ceritanya, aku berpikir jika keluarganya selalu membebaninya dengan tanggung jawab yang tidak seharusnya diembani oleh Stan. Tidak jarang, Stan mengalami serangan panik yang membuatku sampai tidak bisa tidur memikirkan keadaannya karena masalah keluarga yang cukup berat saat itu.

Yang bisa kulakukan adalah menawarkan bantuan, tapi Stan menolaknya. Dia tidak ingin membebaniku, juga sangat pantang dalam mengambil pinjaman, dan aku menghargai keputusannya. Maka dari itu, aku berusaha memberikan segala sesuatu yang bisa kulakukan untuknya.

Setiap kali aku memasuki toko pakaian, aku akan membeli satu atau dua hal untuk Stan. Penampilan Stan tidak ada yang salah tapi perlu diperbaiki sedikit. Bagiku, dengan memakai sesuatu yang cukup baik maka bisa meningkatkan kesan dari lawan bicara yang melihatnya.

Aku membelikan alas kaki, aksesoris, juga pakaian yang kulihat sangat pantas untuknya. Aku hanya berharap lewat dari hal kecil ini, sosok Stan bisa terlihat dan diakui oleh sekitarnya.

Ibuku pernah memberitahuku bahwa tidak apa-apa jika apa yang ada dalam dirimu berantakan tapi jangan pernah tunjukkan pada dunia apa yang terjadi dalam dirimu. Sebab, dunia tidak akan peduli dan hanya penghakiman yang kau dapati. Sebaliknya, keluarlah dengan versi terbaikmu, dimulai dari pakaianmu, sebab penampilan adalah hal utama yang terlihat dan langsung mendapat nilai untuk citra yang baik jika kamu berhasil memperlihatkan apa yang baik itu.

Itulah yang kulakukan pada Stan. Berpenampilan

lebih baik dan menarik sehingga orang lain bisa menilainya jauh lebih baik. Setiap kali aku mengirimkan sesuatu padanya, Stan kesenangan layaknya anak kecil dan memperlihatkannya padaku saat memakai pemberianku. Dia juga akan memakainya saat kami mendapat kesempatan untuk bertemu.

Seiring berjalannya waktu, aku bisa melihat perubahan Stan dalam penampilannya dan itu membuatku bangga. Aku senang melihat perkembangannya, itu saja sudah cukup. Setidaknya, ada sesuatu yang bisa kulakukan dan bermanfaat bagi orang lain.

“Aku merasa tidak nyaman. Pekerjaanku begitu banyak, tenggat waktu kian menipis, sedangkan ada banyak hal yang masih menungguku untuk dikerjakan,” katanya di telepon.

“Apa kau tidak bisa beristirahat lebih awal? Kumohon, jaga kesehatanmu sendiri. Jangan membuatku cemas,” ucapku.

Malam itu, Stan mengalami serangan panik yang membuatnya sesak napas, Tentu saja, aku sampai bangun terduduk saat membaca pesan singkatnya yang otomatis membuatku merasa tidak nyaman. Apakah sudah kuceritakan tentang aku yang bisa merasakan apa yang dirasakan Stan? Jika belum, aku bisa menjelaskannya sedikit padamu.

Hatiku akan berdebar kencang, juga perasaan waswas yang datang tanpa sebab, dan aku tidak bisa tidur sepanjang malam. Gelisah, itu yang kurasakan. Hal itu terjadi semakin memberat ketika Stan menceritakan masalah yang dihadapi dan keluhan panjang yang tidak ada habisnya.

Awal pertama berkenalan dengannya, aku mengenal Stan sebagai sosok yang ceria, penuh senyuman, dan begitu semangat dalam melakukan sesuatu. Dia begitu jenaka dan selalu ingin bertemu setiap waktu denganku.

Memasuki tahun kedua mengenalnya, Stan berubah

menjadi pemurung, sering mengeluh, dan banyak hal yang menjadi masalahnya meski itu hal kecil yang bisa kubilang bukan masalah. Aku menjadi kebingungan dalam menghadapinya. Aku tidak ingin dia terus merasa seperti itu, tapi juga dia tidak membutuhkan masukan dan hanya ingin didengar.

Ada momen dimana aku mendengarkan keluhannya dan berbagai macam persoalan yang dihadapinya. Aku menerimanya dan meresapinya untuk kuusahakan mencari jalan keluar yang terbaik bagi dirinya. Aku terus memikirkannya sampai hal itu menjadi beban pikiranku sendiri karena sangat mencemaskan dirinya.

Namun, keesokan harinya, Stan bisa kembali sebagai sosok ceria dan seolah tidak ada hal yang terjadi sementara aku masih bergumul dengan permasalahan yang diceritakannya semalam. Dia menjadi membingungkan.

Dia masih sering bercerita dan kebanyakan adalah permasalahan internal yang ada pada keluarganya. Membayangkan Stan yang hidup dalam ketidaktenangan, aku merasa sedih dan terus memikirkannya sampai aku tidak tahu bagaimana caranya untuk menolongnya.

"Aku akan baik-baik saja," itu katanya di setiap kali aku menyampaikan rasa cemas ku padanya.

Tapi aku yang menjadi tidak baik-baik saja. Di setiap kali dia menceritakan semua permasalahannya, di setiap kali itu juga aku akan mengalami rasa panik yang luar biasa. Aku menjadi tidak fokus dan merasa takut. Sering terbangun di tengah malam, kemudian menangis tanpa alasan, hingga segala kesibukanku menjadi terbengkalai oleh karena kurangnya beristirahat diiringi dengan vertigo yang kambuh.

Perubahan Stan tidak hanya sampai disitu saja. Bersamaku, dia terus menceritakan betapa banyak masalah hidupnya dan betapa padatnya jadwal kesibukannya.

Aku tidak bisa lagi menangkap kesan senang atau bahagia darinya. Kami sudah jarang bertemu tapi tetap berkomunikasi lewat pesan singkat atau telepon, dan sesekali lewat panggilan video.

Untuk perhatian tetap kulakukan karena itu seperti sudah menjadi kebiasaan, seperti mengirimkan makanan, membelikan sesuatu yang berguna untuk dirinya, atau memesan obat jika aku tahu dia sedang kurang sehat.

“Apa kau sudah mendapatkan seseorang untuk bisa menemanimu setiap waktu?” tanyaku satu kali.

“Tidak, Selena. Aku hanya memiliki teman dan itu tidak ada yang spesial. Hubunganku dengan orang lain adalah tentang pekerjaan, juga jika ada kepentingan. Tidak lebih dari itu,” jawabnya.

“Apakah ini bisa dikatakan sebagai alasan kenapa kau menghilang dan menjadi lamban dalam membalas pesanku di akhir pekan?” tanyaku lagi.

Jeda sejenak, dan dia terlihat memikirkan apa yang ingin disampaikan.

“Aku seringkali berusaha fokus untuk situasi yang terjadi di sekelilingku. Oleh karena itu, aku jarang memegang ponselku dan itu dalam keadaan diam. Jika memungkinkan, aku baru bisa memeriksanya dan jika aku melihat ada pesanmu, maka akan langsung kubalas,” jawabnya.

Aku tidak lagi bertanya. Sudah sering terjadi dan itu menjadi pertanyaan untukku. Stan akan memberikan balasan singkat atau seperti sekedar membalas saja jika dia sedang bersama orang lain. Aku bisa merasakan hal itu.

Yang membuatku kebingungan adalah Stan akan bersikap biasa saja di malam sebelumnya, bercerita banyak hal lewat pesan singkat, tapi tiba-tiba menghilang setelah memberikan ucapan paginya dan bertanya kabar. Tadinya,

itu bukan masalah, tapi hal itu cukup mengganggu hingga menjadi pertanyaan untukku. Ada apa dengan Stan?

Jika memang dia sebegitu sibuknya, kenapa masih bisa menghabiskan akhir pekan begitu sering? Aku ikut senang jika dia bisa menikmati hidupnya dengan berinteraksi pada banyak orang, tapi tidak datang padaku dengan segudang permasalahannya.

“Tidakkah kau sadar jika dia sudah memanfaatkanmu, Teman?” celetuk Nancy saat aku berusaha menyampaikan kebingungkanku tentang sikap Stan padanya.

Terkadang, aku membutuhkan masukan jika aku tidak mampu lagi mencari titik temu letak permasalahan. Aku membutuhkan sisi netral agar aku bisa kembali ke jalur semula.

“Apa maksudmu?” tanyaku heran.

Nancy menghela napas lelah dan menatapku dengan ekspresi kesal. “Kau masih tidak sadar betapa pria sialan itu menipumu? Dia tahu hatimu dan dia memanfaatkan kebaikanmu untuk terus memberi perhatian padanya! Asal kau tahu, pria semacam itu sudah pasti senang bermain dan aku sangat yakin dia pandai memainkan perasaan wanita. Salah satunya adalah temanku yang bodoh ini!”

“Nancy, aku tidak merasa seperti itu,” ucapku tegas.

“Ya, karena kau sudah dibutakan oleh cerita sedihnya dan kau kasihan padanya! Tidakkah kau sadar bahwa hal ini pernah terjadi? Mantan sialanmu yang terus memainkan perasaanmu dengan drama palsunya tentang tidak bisa hidup tanpamu demi bisa mendapatkan perhatianmu kembali? Kau tahu apa artinya? Pria setipe itu tidak akan pernah mau melepas seorang wanita yang kebajikannya bisa dibodohi oleh mereka karena kau masih bermanfaat untuknya!”



Wolf. 6 Demands

Waktu berjalan cepat, aku tidak menyangka jika hubunganku dengan Ansel berjalan cukup panjang. Banyak hal sudah terjadi, semakin lama semakin menjadi. Aku mulai merasa hilang. Aku tidak menjadi diriku sendiri.

"Kau harus memberitahuku kemana pun kau pergi saat aku tidak ada," tuntutan Ansel.

"Kenapa kau harus pergi dengan pria? Tidakkah menurutmu itu pantas kau lakukan saat kau sudah menjadi kekasih orang lain?" desisnya di satu kali kesempatan.

"Aku tidak suka jika kau terus bersama dengan teman-temanmu. Mereka tidak benar. Kau akan menjadi nakal jika bergaul dengan orang yang salah."

"Ibumu hanya bisa mengekangmu tanpa mengerti bagaimana perasaanmu. Abaikan saja, lakukan apa yang menurutmu benar sebab hidup ini adalah kau yang jalani."

Itu adalah perwakilan ucapan-ucapan Ansel yang merupakan tuntutan darinya. Herannya, aku menurut saja oleh karena dia yang selalu mengerti tentangku.

Saat aku sedih, ada dia yang menemani. Disaat teman-temanku mengecewakanku, dia hadir memberi dukungan dan berusaha menyemangatiku. Aku mencintainya. Sangat mencintainya.

Satu kali, dia menyatakan dirinya mengalami kesulitan. Usaha keluarganya tidak berjalan dengan baik sehingga dia perlu mengambil pekerjaan dengan dua shift sekaligus dan mengabaikan pendidikannya. Dia sering sakit, juga memiliki keluhan lambung karena mengabaikan jam makan.

Aku menjadi cemas, seringkali menangis, dan memikirkan berbagai cara untuk menolongnya. Aku belajar untuk memasak dan asisten rumahku mengajarkan bagaimana caranya membuat telur. Memasak telur adalah hal pertama yang kupelajari dan aku merasa bangga karena bisa membuat makanan bekal untuk Ansel bekerja.

Aku juga membeli perlengkapan seperti air mineral, vitamin, dan kebutuhan lainnya agar Ansel bisa membawanya. Semua kulakukan demi menjaga kesehatan tubuhnya. Dia sudah bekerja keras.

Sibuknya pekerjaan membuatnya sudah jarang menghubungiku. Bahkan, seringkali tidak membalas atau memberi kabar. Dia seperti hilang tidak ada kabar, lalu muncul seolah tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan. Sedangkan aku menunggunya dalam ketidakpastian, menangis karena rasa cemas yang membuatku takut jika sesuatu terjadi padanya, dan lega saat sudah bisa melihatnya datang mengunjungiku.

“Apa kau masih menyayangiku?” tanyaku di satu kali.

“Tentu saja. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Kau adalah cahaya bagi hidupku yang kelam. Tidak ada yang bisa mencintaiku seperti kau yang mencintaiku dalam segala hal. Kekuranganku tidak membuatmu lari tapi justru membuatku merasa lebih dikasihi,” jawabnya lugas.

“Hanya karena itu?” tanyaku lirih.

“Ya, ada apa?” tanyanya heran.

“Jika aku tidak bisa melakukan apa yang kau sebutkan tadi, apa kau masih menyayangiku?” tanyaku setelah berpikir ribuan kali.

Ekspresinya berubah menjadi gelap dan tampak marah. “Apa sudah ada orang lain yang menggantikanku sampai kau bertanya seperti itu?”

“Tidak, tentu saja tidak. Aku selalu berada disini, mengabarimu saat kau tidak ada kabar,” jawabku cepat.

“Kau tidak bisa bertanya seperti itu! Aku katakan padamu jika aku begitu sibuk, hidupku mengalami kesulitan, dan keluargaku tidak mengindahkanku! Semua orang begitu sibuk dengan dunianya, meninggalkanku sendirian, dan kini kau juga ingin meninggalkanku?” serunya tidak terima.

“Tidak!” seruku cepat sambil menghampirinya untuk memeluk. “Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Akan tetapi, kau sudah berubah dan seperti ada jarak diantara kita. Kau ingin aku tetap berada disampingmu, sementara kau bisa menghilang dan kembali tanpa alasan. Aku tidak ingin hubungan yang seperti ini. Kau membuatku takut dan menjadi sendirian.”

“Aku sudah bilang jika aku sibuk, Selena. Aku tidak kemana-mana bahkan tidak mempunyai waktu untuk sekedar makan siang! Apa hal itu perlu kujelaskan kembali?” desisnya.

“Aku minta maaf karena sudah berkata sembarangan. Maafkan aku. Maafkan aku yang tidak memberi pengertian dan memaklumi keadaanmu. Tapi bisakah kau memberiku kabar, setidaknya jangan mengabaikanku? Aku cemas bukan main dan seperti ingin mati rasanya jika kau pergi meski kau bilang sibuk,” tanyaku lirih.

Saat itu, Ansel mengangguk dan melakukan apa yang

kuminta. Tidak lama, hanya sementara. Setelahnya, dia akan kembali seperti itu hingga membuatku kebingungan.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak bisa kemana-mana karena aku tahu Ansel tidak suka jika aku sering bepergian dengan teman, sementara aku kebosanan dengan terus menunggu kabar darinya.

“Kau sudah tidak mau berteman dengan kami karena kau sudah punya kekasih,” ejek Imelda di satu kali kesempatan.

“Aku tidak menyangka jika seorang Selena bisa dimabuk asmara sampai melupakan teman dan mengutamakan Ansel seorang,” sindir Fanny di lain kesempatan.

Keluargaku pun berkata jika aku berubah dengan terlalu sibuk dengan urusanku, juga kerabat dan teman-temanku lainnya sudah memberiku label ‘*bodoh*’ oleh karena apa yang kulakukan saat ini.

Momen itu membuatku terpukul. Ada apa denganku? Apakah harus seperti ini? Aku pernah menjalani hubungan sebelumnya tapi kenapa kali ini terasa berbeda? Aku merasa terkekang. Aku putus asa. Aku cemas. Aku takut. Dan aku merasa sendirian.

Setiap kali Ansel menceritakan keluh kesahnya, setiap kali itulah aku merasakan hal yang sama. Sikap manisnya kini hanya sekedarnya, tidak sepenuh hati dan seolah dengan seperti itu, maka aku akan membaik dan tidak banyak menuntut. *Dia hanya ingin aku diam dan tidak cerewet*, begitu kata hati kecilku.

Sedih, aku mulai sering menangis sendirian di tengah malam. Aku ingin kembali, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Yang bisa kulakukan hanya berdoa dan berharap jika ada penolong yang bisa membantuku saat ini juga.



Moon. 13 Wrecked.

Sejak Nancy mengatakan hal itu, aku merasakan perasaan tidak nyaman sampai tidak tahu bagaimana caranya bernapas dengan benar.

Di setiap tengah malam, aku akan terbangun dan menangis. Mimpi buruk kembali berdatangan dan aku tidak menyukainya. Aku akan terbangun dengan ketakutan yang luar biasa hebatnya. Ketakutan itu semakin mengancam dan aku benci jika malam akan segera datang.

Satu kali aku pernah ketakutan karena sesak yang begitu hebat terjadi padaku. Tubuhku gemeteran dan berkeringat, tetapi tangan dan kakiku seakan membeku karena kedinginan. Kepalaku begitu berat seolah ada batu besar yang menimpaku. Aku merasa pusing, mual, dan kemudian muntah.

Hal utama yang kulakukan saat itu adalah berdoa agar aku bisa diselamatkan. Aku tidak takut mati tapi bukan saatnya untuk mati. Namun, hal itu terjadi berulang sampai akhirnya aku dalam kondisi menyerahkan diri jika memang

harus mati. Seringnya aku terbaring lemah sambil terisak karena tidak bisa menggerakkan tubuhku.

“Bisakah kau menemaniku untuk berkonsultasi dengan konselorku?” tanyaku pada Jeffrey saat kami sedang dalam perjalanan untuk mengantarku ke tempat kerja.

Jeffrey menoleh sekilas padaku sambil terus melajukan kemudi. Tatapannya berkata seolah aku adalah wanita gila. Dia tidak tahu saja jika aku memang sudah seperti itu.

“Apa kau tidak terlalu berlebihan? Apa perlu sampai harus ke tempat seperti itu?” tanyanya dengan nada ketus.

“Aku memintamu untuk menemaniku supaya kau tahu kondisiku. Tidakkah kau tahu apa yang terjadi saat ini begitu berat dan aku tidak sanggup lagi menahan semua ini?” balasku dengan suara tertahan.

“Kau hanya memberi respon berlebihan dan terlalu banyak berpikir. Seharusnya semua bisa dibicarakan dengan baik tapi...”

“Apanya yang bisa dibicarakan? Kau tahu sendiri jika keluargamu terus bersikap semena-mena, bukan saja terhadapku tapi dirimu? Aku tidak bisa seperti ini, Jeff! Aku tidak bisa melihat sesuatu yang seperti itu di setiap harinya!!” selaku histeris.

Aku dilahirkan dalam keluarga yang selalu menyelesaikan masalah sebelum tidur oleh ibuku. Jika ada masalah dengan keluarga, maka ibuku akan menarik kami untuk duduk bersama dan mendengar dari semua pihak terkait masalah yang terjadi. Selalu ada pihak yang menetralkan dan berakhir dengan perdamaian.

Tapi yang kulihat saat ini adalah membenarkan apa yang salah dan mengabaikan apa yang benar. Pro dan kontra. Tergantung dari sisi mana yang kau lihat. Jika kau berada di pihak pro, maka kau aman. Jika tidak, maka posisimu akan selalu salah.

“Kau tidak akan mengerti dan terlalu banyak berpikir, Selen,” tukas Jeffrey tanpa perasaan.

Aku menangis terisak. Bahkan di setiap isakan, tangisku memberat. Aku tidak mengerti tentang apa yang sudah kulakukan sampai harus mengalami hal pahit seperti ini. Bersama tapi selalu merasa sendiri. Atas dasar mandiri, Jeffrey membiarkanku menghadapi masalah tanpa membimbingku atau mendampingi.

Setiap kali ada masalah, atau saat aku ingin menyampaikan sesuatu, dia akan mengubahnya menjadi aksi perdebatan dan adu argumen untuk membuatku mempertanyakan diriku sendiri tentang apa yang ingin kusampaikan. Selalu seperti itu.

Oleh karena itulah, aku tidak pernah bercerita. Bahkan, untuk bercerita pun aku tidak mampu karena sudah kehabisan energi tentang reaksi yang akan dia berikan padaku.

Jeffrey selalu berkata tidak padaku. Saat aku meminta sesuatu, dia tidak akan memberikannya padaku. Dia ingin aku mengusahakannya sendiri. Hal itu membuatku merasa tidak berarti baginya. Jika aku membutuhkan pertolongan, aku justru mencari bantuan pada teman-temanku, bukan padanya.

“Selen,” panggilnya sambil menaruh satu tangan di pundungku tapi aku langsung menepisnya dan menatapnya lirik dengan airmata berlinang.

“Aku tidak akan memaksamu untuk mengerti tentangku. Perlu kau tahu jika kau tidak pernah benar-benar hadir dalam hidupku, bahkan dalam titik terendahku, Jeff. Ingatlah ucapanku akan hal ini jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu padaku supaya kau tidak terkejut nantinya,” ucapku dengan sisa energi yang kumiliki dan segera keluar dari mobilnya.

Sejak saat itu, aku sering menangis sendirian. Aku

tidak tahu harus pergi kemana. Charles masih belum menanggapi, Nancy sudah sibuk dengan keluarganya, sedangkan aku tidak ingin merepotkan teman-temanku yang lainnya. Stan? Dia masih dengan dirinya yang membingungkan. Bahkan, untuk setiap cerita atau keluhan kesahku sering diabaikan lewat balasan sekenanya saja. Dia lebih mengutamakan dirinya perihal masalah-masalah dan keluhan-keluhan hidup tentang keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Seolah tidak ada hal baik yang terjadi dalam hidupnya.

“Apa kau tahu jika dirimu sudah membuatku seperti ini? Merasakan hal yang tidak menentu, serangan panik, kecemasan, dan ketakutan persis seperti yang kau rasakan?” seruku dengan setumpuk emosi yang ada di kepala dan rasa sesak di dada.

“Aku tidak mengerti kenapa hal seperti itu bisa terjadi. Maafkan aku jika harus membuatmu merasa seperti itu. Aku berjanji untuk tidak akan menceritakan masalahku,” ucapnya saat itu.

Sejak saat itu, hubungan kami terasa hambar. Komunikasi tetap terjalin tapi hanya sekedar hal yang terbiasa untuk dilakukan. Aku tidak lagi mendapat ucapan selamat pagi di awal hari, meski masih Stan yang lebih dulu menyapa tapi itu sudah melewati jam makan siang.

Stan sepenuhnya berubah dan aku tidak tahu apa yang membuatnya seperti itu. Apakah aku sudah tidak lagi berguna untuknya karena tidak sanggup menampung keluhan kesahnya sepanjang tahun kedua mengenalnya? Apa sudah ada orang lain atau yang selalu dia sebut dengan istilah ‘teman’ yang menggantikan posisiku sebagai tempatnya beristirahat?

Aku tidak tahu.

Selama beberapa kali aku mencoba menahan dan berusaha untuk tetap berhubungan dengannya, sesekali

bertemu dalam sesi singkat. Aku bisa melihat bagaimana dirinya berubah. Sisi seorang Stan sepenuhnya berbeda. Penampilannya juga berbeda dari biasanya.

Dia tersenyum hanya sekedar bersikap sopan. Sorot matanya tidak lagi tajam meski masih menghangat. Ekspresinya lelah dan terlihat tidak fokus. Dirinya hadir tapi jiwanya seolah ada di tempat lain. Aku masih bisa merasakannya dengan begitu jelas, tapi dia tidak lagi bisa merasakanku.

“Kupikir, aku membutuhkan waktu untuk berpikir dan sendiri,” ucapku padanya dan dia tampak kaget.

“Ada apa? Apa yang terjadi? Apa aku menyakitimu?” tanyanya dengan ekspresi tidak terbaca.

Mataku mulai berkaca-kaca dan aku hanya bisa menggeleng pelan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan tapi melihatnya di hadapanku, atau menerima pesan singkatnya tidak lagi membuatku senang tapi justru bertambah sedih.

“Aku merasa posisiku tidak lagi berarti untukmu dan aku tidak ingin menyakiti siapapun yang bersamamu sekarang. Kau tidak pernah mau jujur padaku dan aku tidak ingin kau berbohong hanya untuk menjaga perasaanku,” ucapku lirih.

“Tidak! Itu tidak benar!” desisnya sambil menggeleng cepat. “Kau tetap berarti untukku. Kau penting untukku dan aku mencintaimu. Aku sangat menyayangimu, Selena. Hanya saja, hidupku juga berantakan sehingga aku tidak bisa fokus karena terlalu banyak yang kupikirkan. Tidak ada yang bersama denganku, aku juga tidak memiliki siapapun, dan kau yang terpenting bagiku.”

“Kau sudah berjanji akan mengatakannya padaku jika kau sedang bersama orang lain, Stan,” balasku pelan.

“Aku belum mengatakan apa-apa karena memang

belum ada,” sahutnya cepat.

“Tapi yang kuinginkan adalah kau mengatakan siapapun meski bukan siapa-siapa. Kau tahu? Aku mencemaskanmu dan aku tidak ingin kau sendirian. Aku ingin memastikan jika kau baik-baik saja dan merasa tenang jika kau bersama dengan orang yang tepat. Itu saja, Stan.”

“Jika aku seperti itu, maka kau akan menjauh dariku. Aku takut, Selena. Aku tidak ingin kau pergi meninggalkanku begitu kau tahu aku memiliki teman karena mereka bukan siapa-siapa dan hanya teman ngobrol atau sekedar teman biasa,” ucapnya sedih.

“Tapi dengan dirimu yang berubah dan membuatku sering tidak mengerti ini membuatku sedih,” sahutku jujur.

Dia memberikan ekspresi sedih dan menatapku penuh arti. “Apa aku menyakitimu, Selena? Aku tidak mau menyakiti orang lain dan aku sering tidak sadar jika aku sudah seperti itu. Maafkan aku.”

Aku menahan diri untuk tidak menangis, namun aku terus memikirkannya.

Aku tidak mengerti tentang Stan yang tidak pernah ingin memberitahuku tentang teman wanitanya, terus berkata itu teman biasa dan membahas pekerjaan, kemudian begitu sibuk dan selalu sibuk menjadi alasannya.

Aku memutuskan untuk memberinya waktu menikmati kehidupannya selagi aku mencoba fokus pada hidupku. Diriku sendiri.

Banyak hal yang terjadi membuatku kelelahan. Aku bahkan lebih memilih untuk sendirian dan takut bertemu dengan orang. Aku sering menyendiri di apartemenku, memikirkan beberapa hal dan membuatnya menjadi daftar prioritas, juga berusaha keras untuk tidak terlalu banyak berpikir.

Aku sering melarikan diri dari kenyataan dengan

pergi kemanapun tanpa pengetahuan orang lain. Tujuanku adalah untuk bersembunyi, menikmati kesendirianku, dan mencari arti hidupku sendiri. Sayangnya, selalu berakhir dengan menangis terisak di tengah malam dan kegelapan kamar.

Aku menolak berbagai pencarian lewat telepon, pesan singkat, atau apapun dari siapapun. Saat aku melihat layar ponselku menyala dan mendapati nama Charles disana, matakku melebar dan langsung menangis mengetahui jika sahabatku masih peduli padaku.

“H-Hallo,” ucapku terbata karena masih tidak menyangka jika dia meneleponku.

“Selena! Kau dimana, Sialan? Aku mendapat pertanyaan dari ayahmu bahwa kau menghilang! Apa yang kau lakukan? Sudah sejak siang dan ini sudah malam! Dimana kau? Cepat katakan padaku!” desisnya geram dari seberang sana.

“Kau tidak ada dan...”

“Aku sudah ada di kota! Jangan membuatku harus mengeledah seisi kota ini hanya untuk mencarimu, Selena! Kau tahu apa yang bisa kulakukan!” selanya tegas.

Aku terisak dan menyebutkan nama tempatku bersembunyi. Tidak membutuhkan waktu lama, Charles datang dengan raut wajah cemas dan memucat. Dia langsung memelukku saat sudah melihatku. Aku bisa mendengar geramannya yang tertahan agar tidak melempar amarahnya saat aku menangis terisak layaknya anak kecil dalam pelukannya saat ini.

“Kau hampir membuatku gila,” bisiknya parau dan masih mengeratkan pelukan. “Jangan seperti ini, tolong. Hargai hidupmu sendiri, Selena.”

Isakanku semakin berat dan aku memeluk pinggangnya dengan erat seolah aku tidak ingin melepaskannya pergi. Aku merasa aman, juga tenang saat aku bisa bersama dengan

Charles. Dialah yang selalu melindungiku dan menjagaku sejak lama.

Charles melepas pelukan tapi tidak menjauh lalu membungkuk untuk menyamakan posisi kepala denganku agar bisa menatapku lebih seksama. “Stanislaus sialan itu tidak berguna sama sekali. Aku bertanya padanya dimana keberadaanmu dan dia tidak tahu, katanya kau tidak menjawabnya. Ada apa dengan kalian? Kupikir kalian sudah saling mengerti dan aku tidak berguna lagi.”

“Darimana kau bisa menghubunginya?” tanyaku dengan kening berkerut.

“Ada akses yang bernama sosial media,” jawabnya langsung.

“Kau tidak...”

“Apa aku terlihat begitu brengsek sampai kau mengira aku akan melakukan sesuatu padanya meski aku ingin? Dia masih begitu sopan dan aku menghargai caranya membicarakan tentangmu, Selena. Dia menyayangimu tapi tidak cukup pintar untuk menjagamu. Dasar bodoh!” desisnya lagi.

“Aku harap kau tidak marah padanya karena ini bukan karejanya,” ujarku pelan.

Charles tersenyum hambar dan menggelengkan kepala. “Aku tidak melakukan apa-apa, Selena. Aku melakukan cara normal untuk menjangkaunya yaitu melalui akun tolol itu. Kau tahu aku bukanlah orang yang suka bermain disana dan aku terpaksa supaya aku bisa mencarimu. Ayahmu terdengar frustrasi saat kau menghilang sejak siang,” ucap Charles sambil bergeser pelan saat dia melihatku sudah cukup tenang.

“Aku hanya membutuhkan waktu,” ujarku kemudian.

Charles mendudukkanku di tepi ranjang, lalu berlutut di depanku sambil menatap tajam padaku. “Sudah begitu

lama kau tidak seperti ini, Sayang. Kau sudah membuatku cemas dan aku hampir gila. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu.”

“Charles..” aku hendak menangis tapi Charles sudah ber-sshhhhh ria sambil membelai pucuk kepala ku.

“Aku tahu, maafkan aku karena sudah kekanakan dalam mengabaikanmu. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu, tapi sejujurnya aku memang marah padamu tapi aku sudah lupa kan hal itu. Yang terpenting adalah kau baik-baik saja,” ucap Charles menenangkan.

Aku kembali menangis terisak dan memeluk Charles erat. Aku merindukannya. Sangat merindukannya. Disaat kupikir tidak ada lagi yang peduli padaku, Charles selalu hadir dalam masa beratku. Selalu seperti itu. Seolah dia adalah malaikat pelindung yang tercipta hanya untukku.

“Aku menyayangimu, Sayang. Jangan pernah berbuat bodoh. Jangan seperti itu. Selena yang kukenal adalah wanita yang kuat, mandiri, dan sangat mampu. Tidak lemah, terluka, dan lelah seperti ini,” ucap Charles lagi.

Ucapan Charles membuatku tersadar. Aku bukan orang seperti ini. Aku jauh dari karakter lemah seperti ini. Sejak saat itu, atau sejak aku bisa lepas dari orang itu, aku menjadi wanita yang tidak pernah menyerah dan gigih dalam memperjuangkan kehidupanku. Tidak lemah atau merasa tidak mampu seperti ini.

Aku menatap Charles dengan penuh haru dan lega yang bercampur jadi satu. Dia seperti kompas dalam hidup, yang bisa mengarahkan jalan utama kembali untuk dimulai dari awal.

Charles tersenyum, aku juga. Kami saling bertatapan dalam diam seolah kami sama-sama merindukan satu sama lain. Aku menyayanginya. Sangat. Tanpanya, aku mungkin tidak bisa seperti ini. Saat ini.

“Persetan dengan semua aturan! Aku merindukanmu dan menginginkanmu saat ini juga!” rutuk Charles pelan sambil mencondongkan tubuhnya padaku dan melakukan apa yang dia ucapkan tadi.



The White Riding Hood

It's common to hear a story about the monster in the woods. People hate, fear, and feel disgusted at what the red riding hood told them about this "vicious monster wolf".

But no one ever heard his side of the story, no one ever care anyway.

His heart turns cold since no one ever see who he really is, as people tend to stay away because they always see a scary monster every time they look at him.

He is alone.

But tonight felt different, the moon shines brightly revealing the path that brings him somewhere in the west. The orchid garden seems very calm and peaceful, the gentle breeze carries out a beautiful scent.

And there he sees a white riding hood appears under the full moon, approaching him. Strange that she doesn't run away like people always do. Then she did something unbelievable, she hugs him real tight, full of compassion and whole heartedly.

"I see you, I see your pain," she whisper slowly.

Monsters don't cry, but that night, he is monster no more.

His cheeks are wet, the warmth came back to his heart, and suddenly all the pain goes away.

He finds his forever home in that hug of the white riding hood.

And he felt in love again.



Moon. 14 The Session

Karena gejala yang muncul sudah semakin berat, Ms. Vivien menyarankanku untuk segera menemui seorang psikiatri senior kenalannya. Berpraktek di sebuah rumah sakit di pusat kota, aku mendaftarkan diri sendirian tanpa berpikir untuk ditemani oleh siapapun.

Aku sudah terbiasa sendiri. Entah kapan sudah seperti itu. Dengan sendiri, aku bisa melakukan apa saja, kecepatan seperti apa yang ingin kujalani, atau hal apa yang perlu kulakukan. Tidak ada penghakiman, tidak ada tuduhan, atau cibiran karena yang tahu semua hal tentangku adalah diri sendiri.

Gugup, juga cemas, aku takut jika divonis yang bukan-bukan. Tanganku dingin, juga gemetar, sementara suhu ruangan di ruang tunggu itu begitu dingin hingga membuat sendi tulangku terasa ngilu. Cukup banyak yang mendaftar, hingga sampai pada giliranku, degup jantungku bergemuruh kencang dengan rasa takut yang mulai mendera.

Mrs. Sonya tampak begitu bersahabat dan menyapaku

dengan hangat. Dia memintaku untuk duduk di sebuah sofa tunggal yang cukup besar tapi nyaman. Saat aku duduk disitu, aku seperti tenggelam. Sofanya besar sekali.

Mrs. Sonya tetap duduk di balik meja kerjanya, menghadap dan menatapku dalam sekali. Sesekali dia tersenyum dan membuka catatan yang dikirimkan Ms. Vivien padanya.

“Apa kabarmu hari ini?” tanyanya untuk membuka sesi pertemuan hari ini.

Aku berpikir sejenak untuk jawaban apa yang perlu kuberikan.

“Tidak perlu tegang, bersantailah. Tidak perlu sampai berpikir terlalu serius untuk jawaban sederhana itu, Selen. Berikan saja jawaban yang saat ini terbersit dalam pikiranmu,” lanjutnya tenang.

“Lelah,” jawabku spontan karena itulah yang kurasakan.

“Aku bisa melihatnya,” gumamnya sambil mengulaskan senyum tipis.

“Aku tidak bisa tidur. Aku takut untuk tidur. Setiap kali menutup mata, aku akan mendapatkan mimpi buruk hingga membuatku terbangun dan menangis tengah malam. Aku sangat lelah,” ucapku tanpa kendali.

Aku bisa merasakan betapa gemetarnya suaraku seolah aku ingin meyakinkan pada Mrs. Sonya bahwa itulah yang kualami. Aku menatap Ms. Sonya dengan mata berkaca-kaca dengan perasaan ingin menangis tapi tidak bisa.

“Tarik napas dan hembuskan perlahan,” ucap Ms. Sonya dan aku langsung melakukannya.

“Pejamkan matamu, kemudian kembali tarik napas dan hitung sampai empat dalam hati, tahan napasmu dan hitung sampai tujuh dalam hati, lalu hembuskan perlahan dan hitung sampai delapan dalam hati,” lanjut Ms. Sonya dan aku menuruti apa yang dia katakan padaku.

“Ulangi sampai kau merasa tenang. Tidak usah cemas, aku akan menunggu selama yang kau butuhkan,” aku mendengar Ms. Sonya bersuara saat aku sedang memejamkan mata dan melakukan apa yang dia katakan.

Selama beberapa saat, aku melakukan hal itu sampai aku bisa mendapatkan ritme napasku yang mulai beraturan. Seperti tahu aku sudah cukup tenang, Ms. Sonya memintaku untuk membuka mata dan kembali menatapnya.

“Apa yang kau rasakan saat ini?” tanya Ms. Sonya kemudian.

“Hampa,” jawabku lirih.

Dia mengangguk dengan ekspresi penuh pengertian dan menulis sesuatu di catatannya.

“Apa yang membuatmu hampa?” tanyanya lagi.

“Aku tidak tahu,” jawabku langsung.

Ms. Sonya mengangguk kembali dan bersandar sambil menatapku dalam. “Pernahkah kau merasa hadir saat ini?”

“Hadir?” tanyaku bingung.

“Hadir di masa ini. Saat ini,” jawabnya.

Bergeming, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Mrs. Sonya seperti memberiku waktu untuk berpikir. Keheningan tercipta seiring dengan berbagai macam memori muncul seketika.

Aku lupa kapan tepatnya merasakan hal seperti ini. Rasanya sudah lama sekali. Saat dimana aku bisa melepas dan menerima kenyataan yang sudah terlanjur terjadi setelah bersama dengan orang itu.

“Proses semua hal yang terjadi padamu, aku yakin ada pemicu. Dan pemicu inilah yang membuatmu kembali merasakan hal yang sama di masa lalu. Ingat, Selena. Kau tidak bisa kembali ke masa lalu, itu sudah berlalu. Kau juga tidak bisa mengubah masa depan karena itu belum terjadi. Yang bisa kau lakukan adalah hadir di masa ini.

Saat ini. Kau hidup. Kau nyata. Kau tidak sedang berjalan kembali di masa lalu, juga tidak sedang berusaha masuk ke masa depan,” ucap Mrs. Sonya yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa hal yang disampaikan.

Aku mendengarkan dengan seksama, semampu yang bisa kumengerti, dan mencoba menelusuri apa yang membuatku seperti ini. Sepanjang sesi itu, yang kuingat hanyalah menangis seperti anak kecil yang tersesat dan tidak tahu jalan pulang selagi Mrs. Sonya bersuara.

Saat aku menangis, dia hanya memberikan tisu dan menciptakan hening agar aku bisa meluapkan seluruh perasaanku. Jika aku kembali tenang, dia akan melanjutkan dan memberitahu tentang apa yang perlu kulakukan saat mengalami gejala kecemasan yang mulai mengganggu. Sesi bersamanya cukup panjang dan diakhiri dengan resep penenang agar aku bisa tidur dalam kurun waktu yang ditentukan.

Aku menjalani kehidupan sesuai yang disarankan Mrs. Sonya padaku. Melakukan teknik pernapasan, merangkul diri saat mulai merasa cemas, membiarkan diriku merasakan emosi yang sedang terjadi saat itu, juga meminum obat sesuai dosis yang ditentukan sebelum tidur.

Keluhan sakit kepalaku berkurang, rasa mual pun sudah tidak ada karena nafsu makanku mulai kembali normal, aku pun sudah bisa menikmati tidurku dan sudah terlelap di jam sepuluh malam. Hal yang langka terjadi padaku setelah sekian lama untuk bisa menjalani pola hidup yang teratur seperti itu.

Jadwal dua minggu sekali untuk sesi dengan Ms. Vivien pun sudah tidak diperlukan dan berganti menjadi cukup sebulan sekali. Aku mulai bisa tertawa dengan teman-temanku, melakukan janji temu seminggu sekali untuk membahas apa saja guna menikmati kebersamaan kami, juga sesekali bertemu dengan Charles ketika dia sedang

berada di kota.

“Aku merindukanmu.”

Pesan singkat dari Stan masuk dan aku membacanya dalam diam sambil menatap layar ponselku cukup lama sekali.

Apa kabarnya? Apa dia baik-baik saja? Apakah hubungan dengan temannya tidak berjalan dengan baik sehingga dia menghubungiku? Apa dia sedang kesepian dan kembali teringat padaku? Bagaimana dengan keluarganya? Apakah dia masih belum tenang dan tidak merasakan kedamaian di rumahnya sendiri?

Berbagai macam pertanyaan memenuhi isi kepala hanya dengan membaca satu pesan singkat Stan. Sejujurnya, aku juga merindukannya, tapi aku tidak ingin menjadi orang yang membuat orang lain harus menjadi pribadi yang tidak benar. Aku juga masih belum mengerti tentang perubahannya dan sudut pandanginya tentang teman yang sering dia utarakan. Pada intinya, aku tidak ingin menyakiti orang lain dengan adanya kehadiranku. Itu saja.

“Hai, Stan, kuharap kau baik-baik saja,” balasku kemudian.

Balasan Stan datang begitu cepat seolah dia tidak ingin aku sempat meletakkan ponsel dan membalas lebih lama dari yang kulakukan barusan.

Jika Stan dalam sisi dirinya yang berhadapan denganku, dia akan menjadi sigap dan selalu cepat dalam memberi balasan. Dia menjadi dirinya sendiri untuk bercerita atau menyampaikan segala sesuatu baik pekerjaan, keluarga, atau kondisi yang dialaminya.

“Aku sedang sakit,” katanya.

Setiap kali aku mendengar dia sakit, hatiku terasa nyeri dengan berbagai pikiran dan kekuatiran yang mengerubungi. Apakah dia kembali melewati jam makan

sehingga perutnya bermasalah? Apakah dia tidak cukup makan? Apakah pekerjaannya terlalu banyak sampai dia harus tidur subuh?

“Apa yang terjadi? Kenapa kau bisa sakit?” balasku dan aku menunggu balasannya dengan perasaan waswas.

Membayangkan dirinya yang sakit dalam kesendirian membuatku tidak suka. Aku tidak ingin dia mengalami hal itu sendirian. Bagaimanapun, aku masih menyayangnya. Aku peduli padanya,

Seperti biasanya, Stan akan memberikan jawaban yang seolah ingin membuatku tenang. Aku tidak menyukai bagian Stan yang seperti ini. Dia sering sakit tapi tahu jika aku mudah panik hanya karena mendengarkan hal itu.

“Kenapa kau tidak bisa menjaga dirimu sendiri? Apakah aku perlu terus mengingatkanmu seperti ini? Bagaimana jika aku tidak ada? Apakah ada yang bisa mengurusmu selain dirimu sendiri? Kau selalu nakal dan tidak mendengarkanku untuk menjaga tubuhmu sendiri. Jangan membuatku khawatir, Stan,” omelku gemas.

Jika seperti itu, kami akan kembali seperti semula. Saling bertanya kabar, saling mengisi, dan saling bertukar cerita selama kami tidak berkomunikasi. Aku bisa merasakan dirinya saat dia berada pada sisi Stan yang seperti ini. Sisi yang hanya muncul saat berhadapan denganku. Sisi familiar yang sama saat dia bersama dengan keluarga atau sahabatnya.

Aku merasa lega dan bersyukur jika Stan kembali dengan sisinya yang familiar dan apa adanya. Ya Tuhan, aku tidak tahu kenapa aku begitu mengasihinya seperti aku mengasihi diriku sendiri. Jika dia sedih, aku sedih. Jika dia sakit, aku merasa tidak nyaman dan khawatir sekali. Jika dia senang, aku pun ikut senang. Aku serius dalam berdoa agar Tuhan mengirimkan seseorang yang bisa menemani dan menerima dirinya tanpa peduli terhadap kekurangannya.

Maka dari itu, aku selalu serius tentang siapa teman yang sedang bersamanya. Sebab aku tahu bahwa kami adalah mustahil, yang sewaktu-waktu kami akan berpisah, dan setidaknya jika itu terjadi, aku cukup merasa tenang karena tahu jika dia sudah tidak sendirian.

Selama Stan sendiri yang memberikan konfirmasi itu, aku akan percaya dan pergi dari kehidupannya dengan tenang.

Itu saja sudah lebih dari cukup untukku.



Wolf. 7 Second chance.

“Apa kau tidak keterlaluan dengan menganggapku tidak ada padahal aku sudah setampian ini?”

Pertanyaan itu membuatku mendongak saat fokus pada ponselku dimana Ansel masih belum memberi kabar padaku. Aku melihat Charles tampak kesal dan menatapku dingin.

Memiliki proyek pekerjaan yang sama, aku bertemu dengan Charles dan berkenalan dengannya. Dia adalah orang paling aneh yang pernah kutemui. Sosoknya adalah perwakilan pria paling brengsek di muka bumi dan aku tidak merasa perlu memberi perhatian lebih untuk pria dengan tanda bahaya sebesar itu.

“Maaf, ada hal yang perlu kukerjakan,” jawabku.

“Hal yang perlu dikerjakan seperti menunggu kabar dalam ketidakpastian?” desisnya dan aku melotot kaget dengan tatapan menuduh.

“Kau mengintip!” tuduhku sambil menunjuk kasar padanya.

Dia tersenyum setengah dan terlihat biasa saja. “Aku tidak perlu mengintip tapi aku bisa membacamu dengan mudah, Anak Muda. Perlu kukatakan jika pria tidak memberimu kabar seperti biasa, maka sudah ada orang lain yang menggantikanmu. Itu saja.”

Deg!

Aku mendengus tidak suka dengan ucapan Charles yang terdengar begitu menghakimi. Dia tidak mengenal Ansel, dan dia tidak berhak mengatakan hal seperti itu. Aku melupakan perbincanganku dengan Charles dan masih menjalani hubungan yang sudah tidak tentu arah.

Saat aku menyerah, Ansel kembali dengan harapan. Saat aku mulai berharap, Ansel pergi dengan ketidakpastian. Ada apa sebenarnya? Jika dia sudah tidak ingin melanjutkan hubungan ini, dia bisa menyampaikannya tanpa perlu membuatku menunggu seperti ini.

“Aku melihat Ansel bersama dengan wanita akhir pekan lalu,” ucap George, salah satu teman sekolahku.

“A-Apa?” tanyaku kaget saat mendengar hal itu.

Akhir pekan lalu kami tidak bertemu karena Ansel mengatakan memiliki banyak pekerjaan sehingga harus mengambil shift malam. Aku mempercayainya dan menghabiskan akhir pekan di rumah saja. Aku tidak bisa pergi dengan teman karena tidak ada lagi teman dekat yang bisa kuajak pergi, juga sudah pasti Ansel tidak mengizinkan.

Ucapan George membuatku geram dan segera menuntut penjelasan. Ansel mengatakan itu adalah rekan kerja yang meminta bantuannya untuk membetulkan kendaraannya dan temannya mengajaknya makan malam sebagai ucapan terima kasih. Dia tidak mengatakan hal itu karena menurutnya itu tidak penting dan masih dalam masa jam kerja.

Aku mencoba mengerti dan kembali percaya padanya.

Saat itu.

“Apa kau tidak tahu jika Ansel pergi bersama Cecilia? Salah satu anggota remaja di gereja,” aku diberitahu teman gerejaku di lain kesempatan.

Kemudian, satu persatu informasi kudapatkan dari banyak pihak. Tidak hanya dari lingkup teman, tapi juga yang lainnya. Aku tidak mampu menampung semua itu dan tidak juga bisa menanyakannya pada Ansel secara langsung. Aku merasa dikhianati, dibuang, dan diabaikan seperti ini.

Tidakkah dia tahu jika aku begitu mencintainya? Aku seperti kehilangan arah dan tidak tahu harus kemana saat merasa seperti ini. Ansel berubah. Dia berbeda. Bahkan, seringkali dia menolak untuk membalas tatapanku ketika aku mulai bertanya tentang hal itu.

Dia tidak bisa menjelaskan, terus memberikan alasan yang berputar seolah akulah yang membuatnya tidak bisa terbuka, sementara selama ini, dialah yang membuatku percaya dan menunggunya dengan baik. Tapi kenapa ucapannya begitu menyakitkan seolah aku adalah penjahatnya?

Kami terus bertengkar, kemudian saling menyalahkan. Semua ucapan yang katanya penjelasan kini terdengar tidak masuk akal bagiku. Aku masih mencintainya, sangat. Tapi tidak dengan kebohongan.

Dia menyakitiku dengan sangat hebat. Jika dia tidak menginginkanku lagi, jangan membuatku menunggu dengan semua harapan dan ucapannya yang terdengar begitu meyakinkan. Yang kuinginkan hanya sebuah kejujuran. Dia mengakui dan kita selesaikan. Itu saja.

“Aku tidak bisa berpisah denganmu. Aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Tapi ada beberapa hal yang tidak bisa kubagikan denganmu, dan aku tidak tahu bagaimana caranya. Yang pasti, hanya kau yang ada dalam hatiku. Kau adalah satu-satunya yang begitu tulus kucintai, kusayangi.

Aku tidak bisa berpisah denganmu. Jika kau pergi, aku akan mati. Aku tidak berdaya. Hanya kau yang kupunya, Selena,” ucap Ansel dengan berlinang airmata dan ekspresi memohon padaku.

Dia memohon agar aku bisa percaya dengannya kembali. Dia mengharapkan kesempatan lagi. Dan dia mendapatkannya.

Aku memberinya kesempatan dengan harapan agar dia berubah dan menjadi lebih baik.



Moon. 15 Denial.

“Apa yang kau pikirkan, Selena? Kenapa kau masih saja berhubungan dengannya? Apa tidak cukup jelas jika orang itu sengaja memanfaatkanmu?” desis Charles geram.

“Charles, kau terlalu berlebihan padanya. Dia tidak seperti itu. Aku hanya ingin membantunya, itu saja,” balasku lelah.

“Membantu apa? Kau seperti terbebani dan dia sudah menjadi beban! Bukankah pernah kubilang jika dia adalah manusia paling tidak tahu malu? Dengan tidak tahu malunya mengatakan apapun demi mengemis perhatian dan belas kasihanmu. Dan lihat betapa tololnya dirimu yang mau saja dimanfaatkan!” sahut Charles kesal.

Charles bukan orang yang suka ikut campur terhadap urusanku, begitu juga sebaliknya. Aku cukup heran dengan sikapnya yang terus menentang hubunganku dengan Stan.

Charles pun tidak pernah bersikeras dalam mengingatkan sesuatu padaku, tidak sampai seperti ini. Aku mulai merasa terganggu dan hal itu cukup membuatku

untuk perlu mencari tahu.

Entah kenapa aku begitu perhatian dan menyayangi Stan. Di samping itu, tidak ada hal yang lebih baik terjadi sejak saat itu. Stan kembali dengan sisi dirinya yang membingungkan, yang mencariku dengan kumpulan keluhan dan masalah hidupnya, dan yang akan menghilang begitu saja ketika dia bersama 'teman'.

Apakah begitu sulit dalam mengatakan jika dirinya sedang pergi bersama wanita? Lagi pula, dia sudah menjadi lebih sering untuk keluar dan memiliki janji temu yang seringnya dibilang urusan pekerjaan.

Bukan tidak percaya, tapi akhir pekan masih melakukan pekerjaan? Sangat berdedikasi sekali.

Ada satu waktu dia tidak keluar di akhir pekan dan dia akan selalu berkomunikasi denganku. Aku tidak masalah selagi aku bisa membalas pesannya. Tidak jarang aku akan memesan makan siang atau makan malam untuknya jika keluarganya sedang tidak berada di rumah saat dia sendirian.

Jika dia sedang sendirian, dia sudah pasti akan menjangkauku, memberi balasan secepatnya, dan bercerita banyak hal seperti biasa. Kadang kala, dia mengatakan sedang berada di rumah untuk bekerja di akhir pekan, tapi begitu sibuk hingga membalas pesanku beberapa jam kemudian.

Aku heran dengan seseorang yang begitu sulit menyampaikan apa yang sedang berlangsung disana. Apakah jawaban seperti *'aku sedang bersama teman wanita dan akan sibuk dengannya, nanti kuhubungi lagi'* begitu sulit? Aku tidak mengerti.

Terkadang, aku menanyakan hal yang sama setiap waktu, tapi seringkali aku dianggap sebagai wanita pencemburu. Aku bahkan lupa kapan terakhir aku merasa cemburu dan hampir tidak pernah merasakan hal itu.

Sebaliknya, aku merasa kuatir jika dia mengalami masalah atau sedang sakit tapi tidak ada yang melihat kondisinya. Jika aku tahu dia sedang bersama orang lain, maka aku cukup tenang karena setidaknya dia tidak sendirian.

Aku sering menjadi emosional oleh karena Stan yang tidak jujur padaku. Ada kalanya aku sudah tidak mau tahu dan berusaha tidak peduli lagi, Stan datang dan merajuk dengan hal-hal seperti dirinya yang sakit, dirinya yang merindukanku, juga dirinya yang sedang mengalami episode serangan panik.

Aku menjadi semakin bingung dengan perubahannya. Namun, dia merasa dirinya tidak berubah. Dia merasa baik-baik saja dan menyuruhku untuk tidak usah mencemaskannya.

“Aku bisa menjaga diriku sendiri, Selen. Dan kau tidak perlu cemas, aku bukan tanggung jawabmu,” katanya waktu itu dan sukses membuat denyut nyeri dalam dadaku.

Dia berkata seolah tidak ada sesuatu yang terjadi yang membuatku harus mencemaskannya sebegitu besar. Bahkan, aku menangkap kesan angkuh dalam nada bicaranya seolah dia tidak membutuhkanku.

Katanya, aku penting.

Katanya, aku berarti.

Katanya, dia takut aku pergi.

Katanya, aku pergi dan itu menyakitinya.

Semua yang pernah dia ucapkan sudah menjadi pertanyaan oleh karena perubahannya. Aku bahkan bisa melihat caranya berbicara pun berubah, seperti merasa ada kenaikan dalam standar diri dan dia merasa perlu bersikap tinggi dari sebelumnya. Terkadang begitu percaya diri, tapi terkadang begitu menutup diri seakan takut pada dunia.

Pernah satu kali dia kembali mengucapkan kalimat

yang membuat dadaku seperti dihantam batu karang.

“Kau selalu ingin mencoba menyelesaikan masalahku.”

Semua hal yang kuberikan padanya adalah usahaku dalam memberikan jalan keluar setelah mendengar keluhan yang berulang kali terjadi, dan sebelum menyampaikannya, aku sudah berpikir ratusan kali. Tapi dia mengatakan hal seperti itu dan sukses menyakiti hatiku.

Aku masih memaklumi jika dirinya sedang mengalami hal yang tidak stabil dan memaafkannya saat dia meminta maaf. Dia mencoba menjelaskan padaku tentang maksud ucapannya dan aku tidak bisa menyerap apapun selain ucapan pertama yang dikeluarkan. Sekali lagi, aku memakluminya dan tetap mengasihinya.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya harus keluar dari sini. Aku masih belum memiliki kapasitas untuk berdiri sendiri. Pekerjaanku menjadi sepi, pengeluaranku cukup banyak, dan aku tidak memiliki simpanan apapun,” katanya di satu hari.

Aku tidak bisa berdiam diri jika ada yang mengalami kesulitan, terlebih lagi jika itu adalah teman baikku. Aku berpikir panjang untuk mempersiapkan sesuatu supaya sewaktu-waktu hal itu bisa berguna untuknya. Meski akan terus dianggap berusaha menyelesaikan masalahnya atau dianggap terlalu banyak ikut campur, aku tidak peduli. Yang kupikirkan adalah bagaimana caranya aku bisa membantu. Itu saja. Membayangkan Stan dalam kesulitan, hatiku tidak tega. Aku tidak akan sampai hati membiarkannya.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Charles saat kami memiliki urusan pekerjaan yang harus kami selesaikan.

“Aku baik-baik saja,” jawabku langsung.

“Kau tidak baik-baik saja karena kau selalu memikirkan hal yang tidak perlu. Tidakkah kau ingat tentang psikiatermu untuk tidak terlalu banyak berpikir? Lagi pula, kau terlalu banyak mengembani hal yang tidak diperlukan,”

ucap Charles dengan satu alis terangkat.

“Apakah kita kembali mempunyai masalah?” tanyaku dengan ekspresi tidak suka.

Charles mengangkat bahu dan menatapku dengan sorot mata tak terbaca. Dia mengeluarkan ponsel dan menunjukkan beberapa hal yang membuat napasku tertahan, tengkukku memanas, dan perasaan tidak nyaman yang bergejolak dalam rasa mual yang menghantam keras.

“Apa yang katanya dia mengalami kesulitan tapi bisa membawa teman wanitanya makan di tempat yang cukup mahal untuk orang sepertinya?” ujar Charles dengan ekspresi kemenangan seolah sudah mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

“Lalu apa yang katanya tidak memiliki teman dan memilih sendirian tapi selalu menghabiskan akhir pekan dengan satu atau dua orang yang berbeda?” lanjut Charles sambil menyeringai sinis.

“Tidakkah kau lelah karena sudah dibohongi? Kau sedang dimanfaatkan olehnya dengan menjual kesedihan dan kisah masa lalunya yang menjijikkan!” tambah Charles dengan nada tinggi.

Aku tidak mampu bersuara karena berusaha untuk mengatur napasku. Aku merasa sesak. Aku benci kondisi seperti ini. Jika tadinya aku sudah memperbaiki, kali ini aku kembali mengalami serangan yang lebih kuat dari sebelumnya. Ini sangat melelahkan.

“Ini adalah bukti kenapa dia tidak bisa berlaku jujur padamu. Jika kau tahu mengenai hal ini, maka dia akan kehilanganmu, Selena. Tentunya dia tidak menginginkan hal itu terjadi,” ucap Charles sambil memasukkan ponselnya kembali.

“Darimana kau mendapatkan semua ini?” tanyaku dengan suara yang nyaris berbisik.

Aku sangat bodoh menanyakan hal seperti itu pada seseorang seperti Charles. Dia memiliki keluarga yang cukup hebat dengan adanya dukungan dari pihak berbagai kalangan. Reputasi ayahnya sudah terlalu besar sampai harus membutuhkan jasa pengawalan untuk keamanan. Hal itu juga dilakukan pada keluarganya, termasuk Charles.

Belum lagi, Charles mempunyai teman baik seperti Harvey yang memiliki teman dari dunia gelap yang tidak jauh dari sumber keributan atau pembuat onar dalam membentuk sekelompok massa.

Tidak! Membayangkan mereka melakukan sesuatu pada Stan hanya karena menjalani kehidupannya membuatnya semakin panik dan ketakutan. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Beranjak cepat secara tidak sadar, aku bisa melihat Charles mengerutkan kening dan menatapku kaget.

“Jangan pernah melakukan sesuatu padanya atau kau akan berurusan denganku!” desisku tajam.

Jika di masa kecilnya, Stan sering mengalami perundungan dan tidak ada yang membelanya sehingga dia tidak sanggup untuk membela dirinya, maka kali ini tidak. Dia memilikiku sebagai sekutu pertamanya.

“Apa kau sudah gila?” seru Charles tidak terima.

“Kau akan membuatku gila jika kau menjahatinya! Dengarkan aku, Charles. Carilah lawan yang sepadan!” teriakku histeris.

“Aku tidak peduli! Yang kutahu adalah dia menyakiti orang kesayanganku! Selama ini aku memberinya waktu dan berharap jika kau menjadi lebih baik selagi aku begitu sibuk melakukan pekerjaanku! Tapi lihat apa yang terjadi? Kau menjadi seperti ini! Tidakkah kau sadari jika dia yang menjadi pemicunya?” balas Charles tajam.

Dadaku bergemuruh cepat, napasku semakin berat di

setiap tarikannya. Kedua tanganku mulai gemetar dan aku tidak mampu bersuara.

Aku bisa mendengar Charles begitu panik dan berteriak memanggilku. Aku tidak tahu berada dimana karena sekitarku menggelap seketika. Yang kutahu adalah aku merasa begitu lemas, mual, namun tidak bisa muntah. Kepalaku seolah berputar dan kencang sekali sampai aku harus memejamkan mataku erat-erat.

Aku takut. Takut sekali.

Aku tidak tahu dan menggapai apa saja yang ada tapi tidak ada apa-apa selain kegelapan yang menyelimuti. Aku seperti tenggelam dalam kegelapan yang begitu dingin, hampa, dan sendirian.



Moon. 16 Suprise

Sejak mengetahui apa yang Charles lakukan, aku menjadi semakin waspada. Aku terus merasa tidak nyaman dan mudah merasa ketakutan.

Meski begitu, aku masih percaya jika Stan tidak akan membohongiku. Yang kutahu adalah dia memiliki beberapa teman untuk membahas pekerjaan. Dia mendapat kenalan baru umumnya untuk menambah relasi, partner, dan urusan profesional.

Yang membuatku tidak habis pikir adalah Stan yang lebih banyak mendapatkan teman dari aplikasi dan kebanyakan adalah wanita. Dia memiliki trauma tentang berteman dengan sesama pria karena pernah mengalami tindakan asusila. Hanya Devon dan Darrel yang menjadi teman prianya. Itu saja.

Aku menjadi lebih banyak diam dan tidak terlalu sanggup untuk membalas pesan singkat Stan. Namun aku selalu memastikan jika Charles tidak akan menyentuhnya. Aku yakin Charles tidak akan menyentuhnya saat aku sudah

memberinya peringatan.

Hal itu membuat Stan ketakutan dan memilih untuk menutup semua akses dengan cara memblokir Charles di sosial media. Aku tahu jika Stan mudah panik tapi aku berusaha meyakinkannya bahwa Charles tidak akan pernah menyentuhnya dan dia percaya.

Aku sudah tidak lagi ingin bertanya tentang apapun karena aku enggan untuk mendengarkan kebohongan. Jika Stan ingin berbicara, aku mendengarkan. Jika Stan ingin meminta masukan, aku berusaha sebaik mungkin untuk memberi pendapat.

“Bagaimana jika kita mengambil cuti untuk liburan akhir tahun dengan bepergian keluar kota?” tanya Jeffrey pada satu kesempatan.

Aku menoleh padanya dan menatapnya heran. “Apa maksudmu?”

Jeffrey tampak menghela napas dan menatapku lelah. “Aku ingin meminta maaf untuk kejadian terakhir itu. Tidak seharusnya aku berkata seperti itu dan aku ingin kita bisa memulai kembali. Sudah lama sekali kita tidak berlibur dan kupikir tidak ada salahnya kita melaksanakannya kali ini.”

Liburan yang ditawarkan bukan untuk berdua tapi sekeluarga besar. Ada keluarganya, juga keluargaku yang turut serta sehingga aku semakin pusing saja dengan keramaian yang ada di sekitarku.

Charles begitu senang mendengar niat Jeffrey dan dia begitu semangat untuk menyuruhku bergabung sementara dirinya asik bermain ski di Eropa.

Selain Charles, aku juga menyampaikan hal ini pada Stan. Kami masih sering berkomunikasi dan aku tidak ingin Stan mencemaskanku atau tidak tahu keberadaanku karena aku tidak ingin merepotkan orang lain.

“Selamat berlibur, kuharap kau bisa menikmatinya,”

tulisnya di balasan.

“Apa kau tidak memiliki rencana di akhir tahun?” tanyaku kemudian.

“Sepertinya tidak, tapi tidak tahu juga. Kakak perempuanku ingin mengajak kami menginap di vila,” jawabnya.

Liburan akhir tahun tentu sangat melelahkan dengan perjalanan darat. Aku bahkan jatuh sakit oleh karena kelelahan. Aku tidak bisa begitu menikmati liburan itu, seperti aku hanya hadir tapi tidak benar-benar berada disitu.

Stan masih berkomunikasi dan menanyakan tentang kabarku. Aku memberikan kabar yang cukup membuatnya tenang. Itu saja. Aku tidak memberitahunya tentang aku sakit, karena aku tidak ingin menambah beban pikirannya.

Salah satu prinsip dalam hidupku adalah lebih baik tidak usah tahu daripada harus tahu dan menambah beban.

Stan pergi berlibur bersama keluarganya selama satu malam dan tampaknya dia begitu menikmati pemandangan indah lewat kiriman foto padaku. Aku tersenyum melihat kiriman fotonya yang membuat perasaanku menghangat. Melihatnya bisa tersenyum, aku turut bahagia. Dia juga bilang akan ada pesta makan bersama dari perusahaannya bekerja dan mengirimkan foto kebersamaannya bersama rekan kerja.

Di hari terakhir liburanku, aku melihat Stan memperbarui ceritanya di akun sosial media. Aku ikut senang karena dia menikmati akhir tahun dengan baik. Dia tidak berkata apa-apa tentang kepergiannya dan tidak ada kabar di hari itu, juga aku tidak ingin mengganggunya.

Yang kutahu saat aku tiba di rumah tepat malam tahun baru, aku mendapatkan kiriman foto kebersamaan Stan bersama dengan seseorang dan bukan keluarganya. Dia tampak tersenyum lebar menyaksikan kembang api

bersama seorang wanita.

Aku terdiam cukup lama. Baiklah, mungkin ini alasannya kenapa Stan tidak banyak berbicara tapi aku perlu bertanya.

Lewat pesan singkat, aku bertanya dan entah kenapa jawabannya begitu berkelit hingga membuatku marah. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa dia selalu memberi jawaban yang tidak masuk akal.

“Aku perlu bertemu denganmu agar aku bisa merasa penuh tapi kita sudah terlalu jarang bertemu, sedangkan aku membutuhkan kehadiran yang nyata untuk berinteraksi. Dia hanya teman makan, tidak lebih. Kami hanya berbagi informasi mengenai tempat baru dan pergi bersama untuk menikmatinya,” katanya.

Yang kutahu, Stan adalah orang yang sederhana dan apa adanya. Dia tidak akan berusaha untuk terlihat berbeda dan menjadi dirinya sendiri saat aku pertama kali bertemu dengannya. Bertemu denganku pun menggunakan kendaraan umum, atau taksi. Aku pulang dan pergi sendiri, dan itu bukan masalah.

Tapi dengan teman wanitanya, dia berusaha tampil sempurna dengan meminjam mobil keluarga yang akan berakhir perdebatan panjang, juga harus mengeluarkan uang lebih untuk mengajaknya ke tempat yang mahal.

Denganku, dia bercerita sedang mengalami kesulitan keuangan, masalah-masalah pelik, keluarganya yang membuatnya lelah, dan pekerjaan yang menyita waktu. Tapi melihat kiriman foto yang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain, Stan tampak gembira dan lepas. Sangat berbeda saat bersama denganku yang tampak lesu dan lelah.

Bahkan, dia memperbarui laman sosial medianya dengan menampilkan hadiah natal dari teman wanitanya. Dia tidak pernah melakukan hal yang sama pada pemberianku dan itu menjadi pertanyaan buatku. Apakah

dia merasa malu jika menyebut tentang diriku?

Apa yang sedang terjadi? Apa yang sudah kulakukan sampai dia harus berbuat demikian padaku? Aku sungguh tidak mengerti.

Di malam tahun baru itu, aku tidak bisa menikmati euforia kebahagiaan, tapi justru menangis sepanjang malam karena merasa menyedihkan. Aku merasa tidak berguna dan dianggap semena-mena. Ucapan Charles terngiang di kepala dan mulai merasuk dalam diri seperti sugesti.

Aku mulai mempertanyakan Stan.

Aku mulai meragukannya.

Karena tidak bisa tidur, juga pagi mulai menyapa. Di jam tujuh pagi aku mengirimkan sederet pesan dalam meluapkan rasa kecewaku. Terkejut, Stan langsung membalas pesanku. Karena yang kutahu, Stan bukanlah *morning person* dan baru bisa dihubungi setelah jam sepuluh atau bahkan jam dua belas siang.

Katanya, dia tidak bisa tidur dan memikirkanku. Memikirkan bagaimana caranya menjelaskan dan aku tidak tahu apakah aku bisa percaya atau tidak.

Sejak saat itu, aku mulai mempertanyakan semua yang dilakukannya. Dimulai dari balasan pesan yang begitu lamban padahal selalu aktif baik di ruang pesan atau sosial media.

Hal yang tadinya bukan masalah bagiku, kini menjadi perhatianku. Aku bahkan tidak menyangka jika dia akan kembali pada sisi Stan yang membingungkan dan membuatku semakin jatuh pada rasa sakit yang kian membesar.

Aku mencemaskannya. Aku menaruh pikiran tentang hidupnya. Aku ingin dia menjalani kehidupan yang baik. Tapi tidak dengan cara seperti itu. Menjalani yang namanya pertemanan dari satu wanita ke wanita yang lainnya.

Apakah memang seperti itu permainan seorang pria?

Jika dia bilang hanya teman, tapi kenapa yang kudapatkan bersikap begitu intens seolah memberi harapan pada wanita yang bersamanya? Lantas, hal itu membuatku teringat tentang pertama kali bertemu dengannya.

Apakah mungkin caranya menggoda, menatap, dan memujiku dilakukan juga pada teman-teman wanitanya yang baru? Dia menarik perhatian, mengambil perhatian, dan berusaha membuat orang lain menaruh perhatian, lalu kemudian ditinggalkan begitu saja atas dasar kata teman?

Masih teringat jelas apa katanya tentang orang yang meremehkannya, melupakannya, dirinya yang tidak terlihat, dan orang-orang yang sering salah paham padanya.

Semakin mengenalnya, kini aku mengerti. Bahwa dia cenderung bisa menyakiti dengan sadar atau tidak sadar, tapi seringnya dia melakukan itu dengan sadar oleh karena menyukai bagaimana orang akhirnya mampu mengaguminya, mengasihinya, dan mencintainya.

Aku sudah tidak mungkin untuk bisa percaya padanya. Tapi satu-satunya harapan yang tersisa adalah dia memberiku konfirmasi itu sendiri tanpa aku perlu mengetahuinya dari orang lain.

Itu saja.



Wolf. 8 Threatened

Keadaan semakin tidak baik-baik saja. Disaat aku berusaha untuk membela Ansel di hadapan mereka, justru mereka memberitahukan banyak hal tentang apa yang tidak kuketahui.

Jika yang tadinya menjauhiku karena katanya aku sibuk dengan kehidupan asmaraku, kini mereka tiba-tiba datang dan memberitahuku tentang keberadaan Ansel saat tidak bersamaku.

Ansel pergi dengan wanita yang berbeda, ada yang kukenal, dan ada juga yang memberiku bukti. Tidak hanya di lingkungan teman-temanku, tapi juga keluargaku, yaitu pamanku.

Semuanya kupendam sendirian ketika aku masih dalam masa berkabung. Ya, belum lama ini, aku kehilangan ibuku. Dia sudah dipanggil Tuhan disaat aku membutuhkan sahabat untukku bertukar cerita.

“Kau berbeda denganku, Selena. Aku sangat menyayangimu dan aku bisa melihat apa yang ada dalam

hatimu. Kau bercahaya dan kehadiranmu akan memberi sukacita bagi semua orang. Akan tetapi, berhati-hatilah, banyak yang akan menyalahgunakanmu, akan banyak hambatan dan orang-orang yang ingin mengambil cahayamu. Pergunakan cahayamu untuk memberkati orang banyak,” ucap ibuku sebelum pergi saat itu.

Dalam masa dukaku, aku kembali harus menghadapi sesuatu yang begitu menyakitkan. Kebohongan dan pengkhianatan.

Jika saja Ansel bisa mengakui dan terbuka padaku, aku tidak akan sesakit ini. Dia mengkhianatiku dengan semua janji dan harapannya yang kosong.

Aku pun baru tersadar selama ini aku terlalu mengandalkannya. Dia yang selalu hadir dalam hidupku, yang rela membuang waktu dan energi untuk membawaku kemana aku pergi, yang selalu menemaniku dalam keadaan apapun, itu membuatku menjadi tergantung padanya.

Saat dia tidak ada, aku tidak bisa melakukan apa-apa. Sebelum mengenalnya, aku sangat mandiri dan tahu apa yang harus kulakukan seolah membuang waktu percuma tidak ada dalam kamusku.

Kini? Aku telah membuang waktu dengan menunggunya. Menunggu penjelasan. Menunggu kejujuran. Menunggunya untuk terbuka. Menunggunya untuk membuat keputusan. Sebaliknya, dia menggantungku dengan harapan, membawaku dalam ketidakpastian, dan membuatku berpikir bahwa aku adalah dunianya, jika tidak ada aku, maka aku sudah membuat hidup orang terancam.

Aku tidak ingin seperti ini. Semakin aku berpikir, aku merasa ketakutan. Aku terus merasa sendirian, kesepian, dan tidak ada yang mengerti pada posisiku. Penghakiman tentang diriku yang bodoh, diriku yang begitu percaya pada seorang pria menghantuiku sebelum sempat mengutarakan apa yang kurasakan.

“Apa kau sedang sakit?” tanya Charles saat kami bertemu dalam satu kesempatan.

Aku menggeleng dan enggan menatap wajahnya. “Aku sedih.”

Tidak menyangka jika aku bisa mengucapkan hal seperti itu di depan orang yang kunilai tidak akan peduli.

“Aku tahu. Tapi, apa kau sakit?” tanyanya lagi.

Aku mengangkat tatapan untuk melihatnya yang sedang memperhatikanku dalam diam. Sedetik, dua detik, tiga detik, aku mulai terisak dan menangis seperti anak kecil di depannya. Itu adalah pertama kalinya aku menjadi rapuh di depan orang lain disaat aku mati-matian menahan diri untuk tidak jatuh.

Dia tidak bertanya, juga tidak melakukan apa-apa. Dia hanya melihatku, menungguku, dan membiarkanku menangis sepuasnya. Setelahnya, tanpa kusadari, aku bercerita tentang apa yang kualami. Awal pertemuan, apa yang kurasakan, proses pendekatan, masa bahagia, kemudian luka-luka yang perlahan menjadi dalam dan begitu banyak.

“Aku tidak percaya ada orang bodoh yang menyerahkan diri pada cinta yang menyakitkan sampai kehilangan dirinya sendiri,” komentar Charles setelah mendengar ceritaku.

Dia tidak menghakimi, hanya seperti berbicara pada dirinya sendiri. Aku melihatnya menghela napas dan menatapku dengan gelengan kepala yang berkali-kali dilakukan.

“Aku tidak pernah memiliki hal seperti ini seumur hidupku, Selen. Kau membuatku berubah pikiran,” ucap Charles kemudian.

“Apa maksudmu?” tanyaku bingung.

“Aku akan membuatnya menyesal karena sudah menyakitimu, dan membuat perhitungan tentang

bagaimana dia sudah membuat rusak nama pria sejati oleh karena kehadirannya,” jawabnya serius.

“Jangan melakukan sesuatu yang...”

“Kau masih membelanya? Kau takut dia tersakiti selagi kau sudah disakiti begitu hebat olehnya? Dimana letak otakmu? Ada berapa banyak hati yang kau miliki? Akuilah dan terimalah jika semua orang menganggapmu bodoh. Cinta memang membuat kebanyakan orang buta, tapi jangan sekali-kali membuatmu menjadi tuli. Jika dia memang yang terbaik untukmu, kenapa semesta seolah berusaha untuk menjauhkanmu? Pikirkan hal itu!” sela Charles tajam.

Sejak saat itu, Charles dan aku menjadi begitu dekat. Dia membantuku untuk melewati proses dalam kembali pada diriku sendiri. Melakukan apa yang jadi kesukaanku seperti mengunjungi toko buku, membaca buku baru, kemudian melakukan aktifitas yang tidak membuatku menunggu dalam ketidakpastian.

Ansel merasakan perubahan yang ada padaku dan itu membuatnya tidak suka. Dia datang tanpa kabar dan kemudian menuduhku sembarangan. Dia menuduh bahwa aku sudah menduakannya.

Aku tidak menyangka jika orang yang sangat kucintai bisa berubah menjadi jahat dan seakan senang melihatku menderita dalam kesendirian. Dia memang tidak menyayangiku sebagaimana yang dia ucapkan. Dia ingin aku dikucilkan, aku terbuang, kemudian mencarinya dan menjadikannya sebagai penolong.

Ya Tuhan, aku sampai merasa ketakutan dengan kenyataan yang kuhadapi saat ini. Aku harus pergi. Dan aku harus menjauh. Ansel sudah seperti iblis yang menyeringai sinis dan menginginkan kejatuhanku.

Berusaha sekuat mungkin untuk menghindar, aku meminta pertolongan pada keluargaku karena sepertinya

Ansel tidak terima aku menyudahi hubungan itu. Dia berkata bahwa aku tidak mempercayainya dan lebih percaya pada orang lain. Dia merasa dfitnah. Dia dijahati. Dan aku turut menjahatinya.

Charles datang dengan memberikan bukti padaku. Rasanya begitu sakit mengetahui semua hal itu. Di tempat kerjanya, Ansel berkenalan dengan banyak wanita lewat internet dalam aplikasi kencan, kemudian terdapat rekaman percakapan, tempat janji temu, dan berbeda di setiap minggunya.

Ada beberapa wanita yang sudah begitu dekat, juga sampai pada tidur bersama. Semua hal itu dilakukan saat aku tidak bersamanya. Itulah alasan yang dia katakan padaku tentang kesibukan. Dia sibuk dengan berbagai varian wanita, sementara membuatku percaya jika hanya ada aku seorang di hatinya.

Aku menangisi pilihanku. Juga menyalahi diri karena sudah menyerahkan hatiku sepenuhnya pada orang semacam itu. Aku benci dengan diriku saat ini. Sangat membencinya. Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.

Aku bahkan mengutuki diri sendiri bahwa selamanya tidak akan mencintai, sampai kapan pun.



Moon. 17 Betrayed.

Sedih, kecewa, merasa tidak berguna, itulah yang kurasakan jika itu berhubungan dengan Stan. Tanpa penjelasan dan konfirmasi yang jelas, Stan seperti menghindariku dan membuat hubungan kami menjadi asing. Pernahkah kau merasakan hal yang tadinya dia adalah seseorang yang selalu ada untukmu, kini menjadi jauh dan begitu asing?

Terlebih lagi, aku merasa diriku seperti tempat buangan untuknya membuang segala energi negatif lewat masalah dan konflik yang dihadapinya. Bersama denganku, dia akan bercerita tentang betapa sulit dan kacaunya hidup seorang Stanislaus saat ini seolah tidak ada hal baik yang patut untuk disyukuri.

Sebaliknya, aku mulai sering mendapatkan kabar terbaru berikut info kebersamaannya bersama dengan orang lain yang tampak begitu bahagia dan selalu tersenyum lebar di setiap kali pertemuan. Tadinya, aku tidak ingin mempercayai hal itu begitu saja, tapi aku pernah mencoba

untuk menguji Stan dan jawabannya membuatku terdiam dan tidak tahu lagi harus berbuat apa.

“Aku sedang memikirkan hal baru untuk menambah pemasukan. Aku berencana ingin membuka usaha baru, bagaimana menurutmu?” tanyanya di satu hari.

Mengirimkan file berupa karya tangannya dan memiliki rencana untuk membuka usaha pakaian dengan brand sendiri. Aku memahami apa yang ingin dia bangun tapi itu tidak mudah. Aku memiliki beberapa teman yang juga menjalankan usaha yang serupa dan itu cukup sulit untuk dijaga dan dipertahankan. Memulai sesuatu itu mudah, tapi menjaga dan mempertahankan itu begitu sulit.

Namun, aku tidak ingin membuatnya kecewa. Aku memberikan beberapa masukan untuk membantu dirinya semampu yang kubisa. Hal ini ditujukan agar tidak terlalu mengeluarkan modal yang terlalu banyak oleh karena perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu sebelum benar-benar memulai secara fokus.

Tampaknya, apa yang kuberikan tidak terlalu dipedulikan dan hanya sekedar informasi belaka. Dia berkata akan segera mengerjakannya bersama dengan seorang teman. Aku tidak tahu siapa yang dimaksud dengan teman usahanya, tapi yang jelas, aku tahu bahwa dia cukup sering bertemu dengan seseorang dari apa yang kudapati.

Pernahkah kau harus menahan segala sesuatu sedangkan dirimu bukanlah orang yang mudah untuk menahan apa yang perlu disampaikan? Setiap informasi yang kudapati, setiap itulah aku merasa napasku kian sesak dan tidak nyaman. Aku menjadi tidak bisa fokus untuk apa yang kulakukan. Pikiranku hanya satu, kenapa untuk hal sederhana saja tidak bisa diucapkan secara jelas dan apa adanya?

Aku tidak pandai menyimpan sesuatu yang tidak baik. Hal itu seperti menyimpan jarum kecil dalam

sebuah kantong, satu persatu, secara rutin kau masukkan, kemudian kantong itu mulai sesak dan beberapa jarum mulai mencuat keluar, membuat kantong itu mulai rusak.

“Apa kau sudah menjalin hubungan dengannya? Jika ya, aku mohon kau bisa fokus padanya dan tidak terus mencariku atau memberi kabar padaku seolah tidak ada apa-apa. Aku akan baik-baik saja dan merasa senang jika kau sudah menemukan seseorang, hanya saja aku ingin kau berkata terus terang padaku dan tidak menyembunyikan hal seperti ini hanya karena tidak mau aku pergi,” ucapku kemudian.

“Dia hanya temanku. Tidak lebih. Aku pernah bilang padamu bahwa aku akan membangun usaha baru dan itu dengannya,” balasnya cepat.

“Lagi pula, kami tidak akan memiliki hubungan yang seperti itu, Selena. Dia memberikan atmosfer Cheryl dan mungkin bisa lebih parah darinya,” tambahnya.

Cheryl, itu mantan terakhir Stan yang sudah membuatnya trauma dengan tuntutan ini itu ala wanita labil yang terlalu bermimpi tentang hubungan yang sempurna. Seperti seorang pria harus memiliki kendaraan pribadi dan bukan kendaraan keluarga, atau setidaknya harus memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Bahkan, orangtua dari Cheryl pun seolah merendahnya dengan setiap usaha yang sudah Stan lakukan untuk putrinya.

Hubungan itu kandas dan setelah sekian lama, Stan tidak pernah lagi menjalin hubungan dengan seseorang oleh karena trauma yang ditinggalkan begitu banyak dan cukup berat untuk dihadapi. Akibat hubungan itu, Stan sering mendapat serangan panik tanpa alasan. Dia akan mendapat gangguan kecemasan di malam hari, lalu kemudian menjadi tidak fokus dan akan kembali seperti semula di keesokan harinya.

“Bagaimana kau bisa mengatakan hal demikian saat

kau hanya berteman dengannya? Dia tidak mungkin bersikap seperti itu, yang kau bilang terlalu banyak menuntut jika tidak berlaku seperti seorang pria yang hendak mendekatinya,” tanyaku heran.

Menurutku, wanita tidak akan secara verbal menyampaikan hal personal tentang keinginan untuk diperlakukan seperti putri raja dimana kebutuhannya harus disediakan oleh pria. Katanya lagi, wanita itu ingin Stan yang menyediakan segala kebutuhannya. Untuk hubungan yang katanya hanya sekedar teman, rasanya hal itu tidak akan mungkin untuk diutarakan dan sangat terdengar tidak sopan, bukan begitu?

“Apa yang kau lakukan di tempatku di jam seperti ini, Selena? Ini tidak biasanya,” tanya Harvey saat menyambut kedatanganku di kantornya.

Aku masuk dan memberi salam pelukan padanya, kemudian menghampiri Mary, istrinya, untuk memberikan salam yang serupa dan memberikan sekotak kue untuknya.

“Kau selalu membawa sesuatu setiap kali berkunjung, Selena. Kau sangat manis sekali, Adik Kecil,” ucap Mary setelah menerima hantaranku.

“Itu adalah kue lapis kesukaanmu dan sudah lama aku tidak bertemu denganmu, tapi bisakah aku meminta waktu untuk berbicara empat mata saja dengan Harvey?” balasku sambil menoleh pada Harvey yang tampak tidak terkejut untuk ucapanku seolah dia sudah mempersiapkan diri terhadap kemungkinan ini.

Mary mengangkat satu alisnya saat membalas tatapanku, lalu melirik tajam pada Harvey, kemudian kembali padaku sambil mengangguk dan tersenyum. Dia mengundurkan diri untuk kembali ke ruang kerjanya.

“Aku tidak menyangka jika kau akan langsung menghampiriku seperti ini, Adik Manis,” ucap Harvey setelah Mary meninggalkan kami.

“Kau tahu jika aku adalah orang yang seperti itu! Aku tidak akan segan mengecekmu jika kau berani berulah padaku, Harvey!” desisku tajam.

“Wow, apa yang terjadi disini? Kenapa kau begitu marah padaku?” tanya Harvey dengan ekspresi kaget yang palsu.

“Aku ingin kau hentikan apapun yang Charles minta padamu! Ini bukan urusan kalian dan itu sudah sangat mengganggu!” jawabku dengan suara gemetar.

“Seperti yang kau lihat jika aku tidak melakukan apa-apa, Selena,” ujar Harvey sambil membuka tangannya dengan ekspresi seolah tidak bersalah.

Aku menahan diri untuk tidak lepas kendali dengan mengatur napasku yang memburu sambil berhitung dalam hati. Menghadapi Harvey setara dengan menghadapi tiga kali Charles. Dia jauh lebih keras kepala dan tidak suka dibantah. Tapi dalam hal ini, dia tidak memiliki urusan apapun.

“Lalu siapa yang mengirimkan informasi berikut bukti yang dikirim secara berkala dengan nomor yang tidak dikenal?” tanyaku geram.

“Mungkin salah satu anak buahku yang sedang bertugas untuk menyaksikan drama yang dilakukan pria yang menjadi kesayanganmu itu,” jawab Harvey sambil bersidekap dengan santai.

“Harvey!” seruku tidak tahan.

Dia tidak bereaksi dan hanya bergeming sambil menatapku dengan seksama. Tatapannya tidak teralihkan dan tampak biasa saja namun aku tahu jika dia sedang menilaiku dengan sorot matanya yang dalam.

“Tugasku adalah membuktikan jika penilaianmu padanya adalah salah, Selena. Aku ingin membuka matamu bahwa kau membela orang yang tidak pantas untuk kau bela

seperti itu. Apa kau pikir dia akan secara jantan mengakui apa yang dia lakukan? Disaat kau bilang pada Charles bahwa dia sedang membangun usaha dengan temannya? *Well*, perlu kuberitahu jika membangun usaha yang dimaksud juga termasuk membangun penisnya yang tidak seberapa untuk dimasukkan ke dalam lubang wanita jelek dan gemuk itu,” ucap Harvey dengan nada sengit dan tampak begitu sinis.

Terdiam. Aku menatap Harvey dengan gejolak panas yang seolah membakar dadaku tiba-tiba, Seharusnya ini bukan masalah, seharusnya juga ini bukan urusanku karena Stan berhak melakukan apa saja di luaran sana. Tapi kenapa itu terdengar menyakitkan dan seperti Stan sudah mengkhianatiku?

“Kulihat kau tidak menyangka jika hal seperti itu terjadi, bukan? Karena orang itu sudah begitu pintar dan licik dalam memainkan perasaanmu, Selena. Dia memanfaatkan hatimu dengan terus melempar kisah sedihnya agar kau tidak tega dan merasa berat untuk meninggalkannya. Asal kau tahu saja, aku sudah sangat menjaga sikap karena Charles hanya memintaku untuk membuktikan, bukan membunuhnya,” tukas Harvey sinis.

“Itu bukan urusanmu, Harvey,” balasku gemetar.

“Itu sudah menjadi urusanku ketika melihat adikku diperlakukan seperti itu. Tidakkah kau tahu betapa kami menyayangimu seperti adik kami sendiri? Aku adalah orang yang tidak pernah peduli terhadap orang lain, tapi aku bisa menyayangimu dan itu berarti kau adalah orang yang terpilih untuk menumpulkan sisi brengsek kami!” sahut Harvey.

“Tapi itu menyakitkan. Itu menjadi pemicu dan membuatku mengalami serangan yang menyakitkan, Harvey! Kumohon hentikan!” ucapku dengan nada memohon.

Harvey menggelengkan kepala sambil menghela napas.

“Tadinya aku tidak percaya apa yang Charles katakan padaku tentang kau yang sudah mencintainya. Tapi melihatmu seperti ini, mau tidak mau, aku harus mempercayainya,” ujar Harvey kemudian.

Mencintai. Apa benar aku sudah mencintai Stan? Aku tidak tahu apa itu cinta? Yang kutahu adalah aku merasa bertanggung jawab untuk melihatnya bahagia dan perlu merasa tenang jika dia sudah mendapatkan kebahagiaannya. Aku hanya membutuhkan kejujuran dari mulutnya bahwa dia sedang mendekati orang lain dan aku akan pergi.

“Aku tidak peduli apa penilaian kalian. Aku hanya minta untuk hentikan semua ini,” ucapku pelan.

Harvey tersenyum sinis dan menatapku dengan penuh arti. “Aku juga tidak peduli apa tanggapanmu, tapi selama kau masih tetap seperti itu, maka aku tidak akan berhenti. Aku akan berhenti jika aku sudah yakin kau akan berhenti menjadi apa yang terlihat di hadapanku saat ini, Selen.”

Tidak membalas lagi, maka aku segera berbalik dan pergi dari situ. Semenjak pembicaraan dengan Harvey, aku menjadi semakin takut pada segala sesuatu. Aku merasa dibohongi, dikhianati, dianggap semena-mena, dan diabaikan.

Hal itu juga membuatku menjadi lebih emosional setiap kali berinteraksi dengan Stan. Komunikasi yang kami lakukan tak jarang berakhir dengan pertengkaran dan kesalahpahaman. Aku yang berusaha untuk memintanya jujur, tapi dia yang selalu memutar kalimat dan terus berkata jika dia tidak pandai dalam menyampaikannya dengan kata-kata.

Sampai satu kali, dia mengatakan sesuatu. Tidak! Bukan satu kali, tapi sampai beberapa kali hingga membuatku merasa terbuang. Dia yang berkata bahwa kepergianku akan menyakitinya, dia juga yang berkata dalam kalimat

yang begitu jelas dan seolah tidak peduli dengan apa yang kurasakan.

"Mari kita berpisah, Selen. Ini sangat menyedihkan," katanya.

Dan setiap kali dia mengatakan hal itu, aku akan menjadi tidak terkendali di tengah malam, menangis sambil berteriak seorang diri, menutup telingaku yang berdenging keras sekali, dan berakhir dengan tidak mampu melakukan apapun selain tenggelam dalam kegelapan yang begitu dingin hingga menusuk sampai ke tulang.



Moon. 18 Plot twist.

Sejak saat itu, aku memiliki ketakutan yang baru. Aku akan sangat takut jika sudah hampir mendekati akhir pekan.

Seperti yang diucapkan Harvey padaku, dia tidak akan berhenti dan terus memberikan informasi di setiap akhir pekan. Bahkan, aku takut jika ponselku berbunyi. Dan sebelum memegang ponsel, aku akan mengatur napas untuk memberanikan diri membuka ponsel, kemudian langsung menghapus baris chat yang belum kubuka hanya untuk tidak perlu melihatnya.

Aku bahkan tidak jarang memblokir nomor-nomor tak dikenal dan mematikan ponsel jika diperlukan. Komunikasiku dengan Stan pun tidak rutin dan sudah sangat jarang. Sese kali, Stan masih menanyakan kabarku dan aku sudah menganggap hal itu sekedar basa basi. Dia tidak benar-benar peduli padaku.

Berusaha untuk menahan segala sesuatunya, di satu waktu, aku merasa kewalahan dan tidak mampu lagi berdiam

diri tanpa melakukan sesuatu. Aku harus mencari Charles dan menyelesaikan urusan ini. Mengambil cuti dengan alasan untuk bertemu relasi, aku mengambil penerbangan untuk mendatangi Charles.

Sudah lama tidak bertemu, kedatanganku membuat Charles bersikap dingin dan hanya menggelengkan kepala seolah aku sudah gila sampai harus mendatangnya. Kami duduk berhadapan tapi dingin dan kaku. Tidak ada yang berniat untuk memulai pembicaraan sampai akhirnya aku berinisiatif untuk bersuara lebih dulu.

“Kurasa, aku tidak perlu lagi berteman denganmu,” itu adalah ucapan pertamaku.

Tersentak, aku tidak sadar jika sudah mengeluarkan ucapan yang sebenarnya tidak ada dalam niatanku untuk seperti itu. Aku hanya ingin Charles menghentikan semuanya karena tidak ingin dia gegabah dan melakukan sesuatu yang bukan urusannya.

“Begini, ya?” responnya singkat dan bersikap biasa saja.

Aku bisa melihat kemarahan dan emosi yang tertahan dibalik sikap dingin yang ditampilkan Charles saat ini. Meski dia terlihat santai dan menikmati kopinya, tapi aku tahu dia sedang menahan diri untuk tidak memaki.

“Aku serius,” lanjutku dengan bodohnya.

“Jika kau hanya ingin menyampaikan hal ini, kau bisa melakukannya lewat pesan atau telepon saja, Selena. Tidak perlu sampai membuang waktu dan tenaga mengajakku bertemu,” ujarnya.

“Aku...”

“Kupikir, dengan melakukan hal seperti itu bisa membuka matamu, nyatanya kau semakin parah saja. Apa yang terjadi padamu, Selena? Aku tidak habis pikir apa bagusnya pria sialan itu? Dia pecundang dan tidak bisa

bersikap. Dan dia juga benalu. Kenapa kau masih tidak sadar dengan pengaruh buruk yang sudah dia berikan padamu sampai bisa menghampiri orang yang melihat jatuh bangun seorang Selena sampai hari ini dan mengatakan tidak ingin berteman lagi? Aku perlu mengapresiasi orang itu dengan tanganku sendiri,” sela Charles sinis.

“Bukan seperti itu maksudku, Charles. Aku hanya tidak ingin kau melakukan sesuatu pada hal yang bukan urusanmu. Ini adalah urusanku dengannya. Aku tidak pernah ikut campur soal pertemananmu dan kau juga perlu...”

“Tapi aku tidak sampai membuangmu sebagai teman, Selena! Jika aku bersama wanita atau tidak bisa diganggu, aku akan mengatakannya padamu dengan sangat jelas. **Hello, Selena! Aku sedang bersama dengan wanita seksi yang menjadi incaranku, kuharap kau mengerti dan jangan mengganggu sampai satu bulan kedepan karena aku akan sibuk dengannya.** Selesai! Bukan begitu? Dan kau akan sangat mengerti dan benar-benar tidak mengganguku sampai kau lupa jika aku masih menjadi temanmu,” sela Charles lagi.

“Dan jika kau mengharapkan hal yang sama dari sialan itu, kau salah besar! Dia tidak akan melakukan hal itu karena dia terbiasa menggantungkan segala sesuatu supaya sewaktu-waktu bisa dia raih oleh karena dia tidak ingin kehilangan apapun. Segala sesuatu yang sudah diraihnya, maka akan diupayakan untuk tetap terjalin meski harus melakukan cara kotor seperti itu. Tidak heran jika dia sering melakukan hal itu pada wanita karena umumnya, wanita itu memang ingin dibodohi. Kuharap kau tidak tersinggung, Sayang,” lanjut Charles sambil mendesis geram.

“Charles, itu tidak seperti apa yang kau pikirkan,” balasku lirik.

“Ya, tidak seperti yang kupikirkan. Bagaimana

denganmu? Apakah segala sesuatu berjalan sesuai dengan yang kau pikirkan? Mari begini saja, aku akan membuat kesepakatan dengannya. Aku akan menyerahkan tugas kehormatan sebagai seorang Charles dalam menjagamu padanya. Aku ingin lihat apakah dirinya mampu? Atau dirinya akan menjadi ketakutan dan merasa terbebani? Aku berani bertaruh cepat atau lambat, dia akan menarik diri dan membuatmu pelan-pelan menjauh kemudian seolah kau yang meninggalkannya dan dia yang menjadi korban,” tukas Charles sambil tersenyum sinis.

“Aku bisa menjaga diriku sendiri, Charles. Kau tidak perlu membuat hal seperti itu. Kumohon, tinggalkan dia, Jangan menyentuhnya, atau kau akan berhadapan denganku,” tegasku.

Charles mengangkat alis sambil bersandar di kursi. “Aku tidak percaya jika kau membelanya seperti itu, Selena? Apa istimewanya selain dirinya yang mengingatkanmu pada mantan sialanmu yang sudah kutangani itu?”

Aku terdiam. Bingung. Juga tidak tahu kenapa memiliki perasaan seperti ini? Aku menjadi terbiasa dengan perasaan bertanggung jawab atas hidup Stan. Aku ingin dia mendapati kehidupan yang normal dan layak seperti orang lain. Dia membutuhkan pertolongan dan seseorang yang bisa menerima seluruh kekurangan dan kelebihanannya. Keunikannya tidak mudah diterima tapi bisa dimengerti.

Pertemuanku dengan Charles berakhir buruk. Kami tidak lagi berbicara setelah itu atau sampai aku kembali pulang. Kepergianku dalam menyusul Charles kuberitahu pada Stan. Aku bisa merasakan kesedihannya dan dia meminta maaf padaku.

“Selena, kupikir aku tidak akan berlanjut dengan Steffanie,” ujarnya saat itu.

Keningku berkerut. “Apa maksudmu?”

“Tidak akan berlanjut. Itu sudah terlihat jelas. Kami

tidak bisa melanjutkan apapun selain berteman biasa. Usaha itu pun tidak berjalan mulus karena kesibukan masing-masing,” jawabnya.

“Kenapa kau bisa bilang itu tidak bisa sementara masih melakukan pendekatan dengannya?” tanyaku bingung.

“Hubungan seperti itu tidak pernah dimulai, Selena. Aku bahkan tidak mendekati. Kami hanya berteman saja,” jawabnya lagi.

“Kau terlalu cepat dalam menilainya. Bisa jadi, dia bisa berubah,” ucapku kemudian.

“Tidak, dia akan menjadi lebih buruk dari Cheryl. Aku sudah yakin itu,” tukasnya.

Konfirmasi itu diberikan pada malamnya, namun keesokan harinya, aku mendapatkan kabar bahwa Stan sedang pergi bersama dengan wanita itu menikmati akhir pekan. Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Kenapa Stan harus berkata demikian tapi tetap berdekatan dengan orang yang dia bilang tidak akan berlanjut?

Aku mencoba menghubunginya dengan perasaan tidak nyaman. Kembali merasa dibohongi sampai tidak tahu lagi, kepalaku terasa pusing sementara aku memegang ponsel dengan tangan gemetar untuk mencoba menjangkaunya.

Dia merespon, cukup cepat meski sedang bersama wanita itu. Saat aku mulai mendesak, dia mulai memberi jawaban yang semakin menyakitiku. Seorang Stan bisa memberikan jawaban seolah diriku tidak berarti, Dia memang sudah tidak peduli dan tidak memikirkan perasaanku disaat dia tahu betapa rapuhnya hatiku.

“Ketika kau merasa melawan arus, kau sudah berada di jalan yang benar. Kebenaran yang kamu yakini itulah yang membuatmu merasa paling damai. Jangan membiarkan orang lain memberitahu Anda sebaliknya. Itu seperti dalam sebuah permainan,” katanya.

“Jadi menurutmu jika semua orang mengatakan aku salah tapi menurutku benar, maka aku sudah berada di jalan yang benar? Meski yang mengatakan hal itu adalah teman baikku yang sudah mengenalku selama bertahun-tahun?” tanyaku dengan rasa sakit yang semakin menusuk dalam dada.

“Orang yang paling mengenalmu adalah dirimu,” jawabnya.

Itu adalah pembicaraan yang paling menyakitkan yang pernah terjadi diantara kami. Disaat aku sangat membelanya didepan teman-temanku, dia justru seakan tidak peduli dan begitu menikmati dunianya dengan kebersamaan yang dia dapati. Aku tidak bisa membencinya, dan aku tidak tahu bagaimana caranya untuk membenci supaya bisa pergi begitu saja.

Sampai pada hari ulang tahunnya, aku masih meminta asisten Charles untuk membantu menyiapkan kue dan hadiah yang sudah kupersiapkan. Aku tidak memberi informasi secara detail pada Lucy, hanya memintanya untuk mengirimkan hadiah dan memesan kue ulang tahun pada Stan.

Di momen yang sama, seorang paman yaitu adik dari ayahku berkunjung setelah belasan tahun tinggal di Amerika Utara. Mereka sekeluarga datang dan mengundang makan siang keluarga. Aku cukup sibuk dalam membantu persiapan pertemuan keluarga besar untuk pertama kalinya sampai tidak bisa memegang ponsel.

Dan ketika aku baru bisa memegang ponsel, lagi-lagi aku mendapatkan rasa kecewa yang mendalam terkait pengiriman hadiah. Adapun Lucy menanyakan kabar tentang penerimaan kue dan hadiah padaku, tapi karena tak kunjung mendapatkan balasanku, dia segera mencari Stan lewat sosial media.

Lewat status Stan, semua pemberian hadiah diapresiasi

lewat ucapan dan foto yang terpampang di pembaruan akunnya. Semua yang dia konfirmasi adalah dari teman wanita. Sedangkan kirimanku, tidak ada, dan itu membuat Lucy berpikir jika kirimannya belum diterima dan menjadi panik oleh karena rasa tanggung jawab pekerjaan yang diberikan padaku.

Namun hal itu mendapat tanggapan berbeda dari Stan. Pria itu menjadi panik dan ketakutan. Dia menghubungiku dan meminta maaf bahwa dia tidak bisa berteman denganku lagi. Dia panik. Dia mendapat serangan kecemasan hingga membuatnya sesak napas, dan meminta izin untuk memblokir nomor telepon, termasuk segala sesuatu yang berhubungan denganku.

Aku tidak mampu berkata apa-apa selain merasa hancur dan sedih sekali. Aku mempertanyakan diri sendiri tentang apa yang salah? Apakah hadiah yang kupersiapkan dan niat baik dalam menambah kebahagiaan di hari ulang tahunnya itu adalah sebuah kesalahan? Yang bisa kulakukan hanya menangis dan kembali merasa tidak berguna. Aku membenci diriku yang terlalu banyak berinisiatif dalam memberikan hadiah.

Kejadian itu menjadikanku sebagai seseorang yang skeptis dalam memberikan hadiah pada orang lain. Jika biasanya aku akan mengirimkan paket tanpa ragu kepada siapapun yang kupikirkan, maka kali ini, aku akan bernegosiasi dengan berbagai macam pikiran buruk yang menghantui. Aku tidak ingin menyakiti orang lain lewat apa yang kulakukan.

Beberapa jam setelah nomorku diblokir, Stan kembali dengan permintaan maaf dan mengatakan tidak mampu melakukan hal itu padaku. Dia mengatakan jika aku berbeda dan tidak sepatasnya dia melakukan hal seperti itu padaku.

“Kenapa kau melakukan itu?” tanyaku sedih.

‘Sejujurnya, kau telah menorehkan rasa cemas, panik, dan trauma,’ jawabnya.

A-Apa katanya barusan?

“Aku hanya ingin hidup tenang. Aku pikir aku sudah siap, tapi aku benar-benar belum siap.”

Dan kembali dia memblokirku.

Seseorang yang menganggapku begitu berarti, menjadi orang penting baginya, dan selalu menyayangiku dengan sepenuh hati. Yang kepadanya, aku seperti bulan yang selalu dirindukan. Yang kepadanya juga, aku adalah tempatnya beristirahat. Kini, aku berbalik menjadi sebilah pedang yang bersiap menikamnya kapan saja.

Tapi lucunya, kenapa aku yang berdarah? Kenapa selama ini, aku yang terluka? Dan kenapa aku yang selalu berusaha untuk menjauhkannya dari kesakitan dan menyerahkan diri dalam kesakitan itu? Dan kenapa luka hidupku terasa semakin dalam, semakin membekas, dan semakin menusuk tajam seakan tak berdasar?

Dan kini, keadaan berbalik. Akulah penjahatnya.



Moon. 19 Recall.

Perasaan terbang dan diperlakukan tidak adil membuatku menjadi geram. Aku begitu marah sampai mengumpulkan semua pemberian Stan dan mengembalikannya. Hal yang sama juga kuminta darinya. Memintanya untuk mengembalikan semua pemberianku.

Aku tidak pernah berpikir sampai sejauh itu terhadap orang lain, yaitu meminta kembali pemberian yang sudah kuberikan dan ini adalah pertama kalinya. Sudah begitu banyak, sampai aku tidak bisa lagi mengingat jelas apa saja yang sudah kuberikan.

Yang kuingat hanyalah dompet sebagai hadiah pertama, kemudian jam tangan pengganti yang menjadi hadiah ulang tahunnya, dan terakhir adalah sebuah kalung emas.

Tersenyum getir, mendengar kesusahannya, aku begitu mencemaskannya sampai berpikir untuk memberikan barang berharga yang sewaktu-waktu bisa digunakannya untuk dijual dan dipakai. Aku masih teringat momen dimana aku membeli kalung itu pada seorang teman, yang

hampir kulupakan jika mengenal Charles juga.

“Apa tidak terlalu aneh memberikan barang berharga pada pria? Bukankah sebaliknya, wanita yang diberikan sesuatu berharga seperti itu?” tanya Charles dengan sindiran tajam saat temanku memberitahukan tentang kalung yang kubeli.

“Apa maksudmu?” tanyaku saat itu.

“Kau tidak perlu berbohong padaku. Semua hal yang kau lakukan tidak pernah terlihat begitu aneh selain urusanmu dengan pria sialan itu. Apa yang kau lihat darinya selain nilai bobrok dan terus menjual kisah sedihnya untuk mengemis belas kasihanmu?” desisnya tajam.

Setiap kali Stan menyakitiku, setiap kali itulah banyak hal yang teringat walau tadinya bukanlah hal yang kuperhatikan. Aku bahkan tidak berani membuka satu kantung berisikan pengembalian barang dari Stan dalam waktu lama.

Begitu menerima kirimannya, aku meminta seseorang untuk menaruhnya di kabinet teratas dan segera menutupnya tanpa ingin kulihat lagi. Aku tidak sanggup dengan rasa lemas seolah seluruh energi tubuhku tersedot habis dengan hanya melihat kantung itu.

Tidak ada yang bisa kupahami dengan jelas oleh karena semua penilaianku begitu bias. Aku tidak lagi bisa melihat ketulusan, kebaikan, dan semua terlihat seperti kebohongan. Untuk semua aspek kehidupan yang berjalan, aku seringkali ketakutan dalam menghadapi sekitarku. Aku menjadi takut melihat keramaian, merasa pusing dan mudah jatuh sakit, kemudian hilang selera makan dan kurang beristirahat.

Pikiranku selalu penuh sepanjang hari. Malam pun semakin padat dengan banyaknya tambahan informasi yang membuatku sulit untuk bernapas, leher seperti tercekik, mual dan muntah, aku sudah tidak sanggup menjalani

keseharian yang seperti itu.

Ironisnya, tidak ada yang tahu. Tidak ada yang tahu apa yang kualami. Sekitarku akan melihat bahwa aku baik-baik saja. Aku tampak normal, dan sangat normal untuk dibilang hancur. Aku masih bisa terlihat menikmati suasana, melakukan pekerjaan, bersosialisasi, tapi aku hanya hadir. Seperti raga tanpa jiwa. Aku tidak benar-benar ada disana meski raga berada disitu. Aku tampak diam tapi melalang buana. Tidak tentu arah.

Jeffrey masih begitu sibuk dengan pekerjaannya, bahkan tidak jarang masih berbagi cerita tentang apa masalahnya dan merasa stress. Dia bahkan tidak menangkap sinyal perubahan dariku. Aku yang tidak lagi memberi respon. Hanya mendengar, terdiam, dan mengucapkan kalimat singkat untuk memberi dukungan.

“Kau sudah lakukan yang terbaik. Beristirahatlah, kau perlu memberi jeda untuk dirimu sendiri,” ucapku padanya waktu itu.

Lucu sekali, seharusnya ucapan itu lebih ditujukan untukku, tapi aku memberikan pada Jeffrey yang sama sekali tidak merasakan apa yang berubah. Setidaknya, aku perlu berbangga diri karena sudah menyembunyikan semua kekacauan dalam diri dengan begitu baik.

Tentang Stan, aku sudah memberi batasan pada diri sendiri untuk tidak lagi mempedulikannya. Dia selalu berkata bahwa dia selalu mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Pada intinya, akulah yang tidak mengerti.

Dia berkata seperti ini padaku, tapi melakukan sebaliknya, maka yang bisa kucerna adalah dia berbohong untuk supaya aku tidak berpikir tentang meninggalkannya atau membencinya.

“Caraku mengatasi masalah dengan orang lain itu berbeda

dengan orang kebanyakan. Terlihat berantakan dan bukan sesuatu untuk dilihat atau diketahui, untuk itulah menimbulkan kesalahpahaman. Aku memiliki cara sendiri untuk menghadapi dunia, dan seperti itulah caraku bertahan dalam hidup.”

Dengan berbohong? Dengan memanipulasi? Itulah pertanyaan yang terus terngiang dalam benak di setiap kali Stan menjelaskan sesuatu disaat aku meminta penjelasan tentang apa yang kudapati dengan apa yang dia katakan.

Aku masih ingin membuktikan pada Charles bahwa Stan tidak berniat menyakitiku dan sudah bersikap jujur padaku. Satu sisi, aku tidak ingin Stan tersakiti. Di sisi lain, aku tidak ingin Charles melakukan tindakan yang bukan urusannya.

Meski sejujurnya, Stan sudah berubah total dari pertama kalinya aku mengenalnya sampai saat ini. Waktu memang bisa mengubah segala sesuatu, tapi haruskah seperti ini?

Aku tahu apa yang dilakukan Stan bukanlah urusanku. Tadinya. Tapi karena Charles dan Harvey terus melakukan apa yang mereka lakukan, hal itu menjadi perhatianku dengan perasaan cemas. Aku tidak ingin mereka gegabah, dan aku tidak ingin Stan mengalami hal yang buruk karena mereka.

Beberapa kali, Harvey memberiku kesempatan untuk membuktikan jika Stan memegang ucapannya, bisa bersikap terus terang padaku, dan berjanji akan berhenti. Nyatanya? Apa yang disampaikan dengan apa yang diberikan begitu berbeda. Aku sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa.

“Selena, sepertinya kau tidak melakukan bagian yang krusial saat ini. Tidakkah kau tahu bahwa seharusnya kau menjauh dari apa yang bisa menjadi pemicu? Dari apa yang kulihat dan apa yang kau sampaikan, kini terjadi banyak hal yang membuatmu menjadi seperti ini. Oleh karena itu, kau perlu melakukan berbagai pengesanan selanjutnya,” ucap

Ms. Vivien pada satu kesempatan ketika aku memutuskan untuk mencarinya.

“Pengetesan?” tanyaku bingung.

“Apa yang kau alami saat ini jika tidak ditangani akan membahayakan dirimu sendiri. Lebih dari itu, kau bisa membahayakan orang lain,” jawab Ms. Vivien sambil menulis di catatannya.

“Aku tidak mengerti,” ucapku lemah.

Ms. Vivien mengangkat tatapannya dan menatapku dalam. “Kau mengalami trauma masa lalu meski itu sudah berlalu cukup lama. Kini, hal itu memicu dirimu ke dalam perubahan emosi. Akan muncul kilas balik, rasa takut yang tiba-tiba, kurang fokus, dan emosimu menjadi labil. Kau menjadi lebih temperamental, tidak menentu, dan mudah meledak.”

Aku hanya bisa menangis dan menjadi kelelahan. Apa yang disampaikan Ms. Vivien setelahnya membuatku terpukul dan menjadi semakin kacau. Ada rasa penyesalan, juga bersalah, kemudian amarah, perlahan menjadi benci, kemudian dendam, lalu menguap menjadi mati rasa. Kepalaku sering sakit, tengkukku kian memanas sampai berkerengat, tangan dan kakiku mendingin, tidak jarang tanganku bergetar tanpa kendali.

Obat yang seharusnya bisa membantu pun kini tidak berarti. Aku menaikkan dosisnya tanpa bertanya lebih dahulu pada Mrs. Sonya, hingga pada satu waktu, dadaku bergemuruh kencang dengan gejolak mual yang menghantam hebat ke dada hingga merasa sesak. Aku sempat mengalami keluhan batuk dan sedikit flu.

Tidak sanggup bernapas normal hingga tengah malam, aku bergegas menuju ke rumah sakit untuk meminta pertolongan demi supaya aku bisa bernapas. Aku tidak tidur semalaman dengan kondisi fisik yang seperti dihantam habis-habisan.

Meminta penanganan dokter siapapun yang praktek di jam pagi itu, aku tidak mengerti bagian dari mananya aku mengalami infeksi pada saluran pernapasan, disusul kemudian radang pencernaan oleh karena rasa mual yang meningkat dengan muntah yang disertai bercak darah.

Dalam masa perawatan, aku memutuskan untuk menyendiri dan tidak mengizinkan siapapun untuk datang padaku. Aku hanya ingin sendiri, itu saja. Berbagai macam telepon, pesan singkat, surel, dan pesan pribadi dari sosial media memenuhi daftar notifikasi. Aku hanya menatap nanar layar ponselku.

Sempat terbersit dalam pikiran, bagaimana jika aku benar-benar tidak ada? Apakah mereka akan kehilangan? Apakah mereka akan bersukacita atas kepergianku? Maka mereka tidak akan mengalami masalah atau mengenalku seperti ini.

Aku merasa seperti orang jahat yang pantas dikutuk dan dicaci maki oleh semua orang. Aku merasa jauh, sendirian, dan tidak ada yang mempedulikan. Rasa tertolak, diabaikan, dibuang, dan tidak diharapkan menguasai diriku saat ini.

Seharusnya, aku tidak mesti berpikir demikian. Aku mendapat kehidupan dengan jalan hidup yang sudah ditetapkan olehNya. Aku harus mencari diriku dan memahaminya lebih lagi. Ucapan Ms. Vivien kembali terngiang dan membuatku berpikir jika aku sedang tidak menjadi diriku saat ini. Aku seperti menjadi orang lain dan satu-satunya cara adalah aku mencoba kembali untuk mencari dan mengenal diriku.

Aku melakukan teknik pernapasan dan metode meditasi yang diajarkan Ms. Vivien padaku. Mencoba mengingat dan menarik diriku, mengingat momen dimana aku benar-benar menjadi diri sendiri dan merasa bersukacita atas hidupku.

Selena yang penuh dengan ucapan syukur di setiap paginya.

Selena yang akan tersenyum lebar dan begitu ceria di tengah orang-orang yang mengasihinya.

Selena yang apa adanya dan tidak pernah menuntut untuk apa yang sudah dilakukannya.

Selena yang menyayangi teman-temannya dengan penuh kasih sayang.

Selena yang bertindak ceroboh dalam memasukkan benang ke dalam jarum sehingga seringkali tertusuk, kemudian menangis seperti anak kecil.

Selena yang memekik kegirangan ketika mendapatkan makanan kesukaannya.

Selena yang suka bercerita dan sering mengundang tawa bagi yang mendengarkannya.

Selena yang selalu hadir dalam momen kebahagiaan di sekelilingnya.

Selena yang tidak pernah menutup diri dan selalu bahagia dalam menyemangati orang-orang yang dikasihinya.

Ketika aku membuka mata, aku sudah mendapatkan diriku kembali seperti semula. Momen menyenangkan yang sudah kulewati, menjalani hari-hari penuh dengan rasa syukur dan menerima banyaknya ketulusan, serta kedamaian yang melingkupi diri sehingga aku bisa ada sampai hari ini.

Diriku yang sebenarnya.

Itu adalah momen saat aku belum mengenal Stanislaus.



Moon. 20 Reconciliation.

Sebuah foto bulan dikirimkan padaku, dan itu Charles. Aku menghargai kecintaannya pada fotografi dan selalu berbagi denganku lewat apa yang diambil olehnya. Charles bahkan mengetahui posisi bulan terindah atau fenomena langka yang terjadi sehingga kerap kali mengambil waktu untuk sekedar mencari lokasi terbaik dalam mengabadikan momen itu.

Entah hanya sekedar kebetulan. Stan juga akan melakukan hal yang sama. Pernah satu kali, dia mengabadikan foto bulan dan membuatnya menjadi tautan terbaru untuk status di pesan singkat. Aku tahu itu untukku meski tidak tertulis untukku. Dan entah kenapa aku selalu yakin jika dia akan mengatur status itu untuk hanya dilihat olehku.

Pernah aku bertanya dan jawabannya adalah ya. Setiap kali melihat bulan, setiap kali itulah dia merindukanku. Dia cenderung tidak berani memulai pembicaraan dan menungguku untuk mencarinya. Dia tidak ingin aku

terluka, karena secara tidak sadar atau tanpa melakukan apapun, dia merasa bahwa dia sudah melukaiku.

Menarik napas dengan sudah berpikir ratusan kali, aku memberanikan diri untuk mengajaknya bertemu. Setelah keluar dari masa perawatan, aku memampukan diri untuk membuka kantung pengembalian pemberian dari Stan dan menemukan sebuah jam tangan pengganti berwarna biru tua, sebuah dompet hitam yang sudah terpakai dan tampak sering dipakai, lalu sebuah kalung emas.

Saat melihat barang-barang itu, aku tidak kuasa menahan tangisanku karena merasa hina. Bagaimana mungkin aku bisa meminta kembali untuk pemberian yang sudah kuberikan? Aku tidak pernah melakukan hal menjijikkan seperti itu seumur hidupku.

Demi sebuah penyelesaian, juga penjelasan tentang diri yang hendak kulakukan, dompet dan jam tangan itu kusimpan sebagai kenangan untukku. Itu adalah pemberian dimana aku masih menjadi diriku sendiri, begitu senang dan damai saat mempersiapkannya.

Sebagai gantinya, aku membelikan dompet dan jam tangan yang baru. Kupikir dua hal itu adalah hal penting yang memang dibutuhkan oleh Stan. Aku tidak masalah dan merasa pemberian itu tidak berlebihan. Yang bisa kulakukan adalah setidaknya aku memberi sedikit rasa bahagia pada orang yang sudah kusakiti.

Untuk semua yang sudah dilakukannya, terkait perkataan, sikap atau tindakannya, aku sudah memaafkan dan dalam proses melupakan hal itu. Saat ini, aku kembali menjadi diri Selen yang seharusnya. Aku tidak lagi perlu merasa bertanggung jawab atau terbebani dengan urusan Stan.

“Jika kau memiliki rencana seperti itu, aku mendukungmu! Itu sangat bagus! Kau harus segera menjauh dari orang itu. Jika sekali lagi dia membuatmu

seperti yang sudah-sudah, dia akan berurusan denganku!” desis Nancy saat aku menceritakan tentang rencanaku dan membutuhkan masukan.

Aku mengangguk dan mulai merasa lega. Nancy mendukungku. Itu yang terpenting. Karena selama masa pertemananku dengan Stan, Nancy menjadi salah satu yang tidak menyukai Stan.

Satu dukungan sudah kudapatkan, kini giliranku untuk menyampaikannya pada Charles. Dia masih berada di tengah kesibukannya, oleh karena itu, aku melakukan panggilan video dan terbata-bata dalam menyampaikan rencanaku.

“Well, meminta maaf dan menyadari kesalahanmu di awal pembicaraan termasuk pembuka yang cukup manis untuk sebuah niat yang luar biasa itu, Sayang,” ada nada sindiran dalam suara Charles.

Aku bisa melihat ekspresi wajahnya terlihat masam. Dia masih mengenakan pakaian kerja dan duduk di kursi dengan meja yang penuh lembar kerja disana.

“Aku hanya ingin menyelesaikannya dengan baik. Kau tahu? Kami berkenalan secara baik-baik, maka aku ingin berpisah dengan baik-baik,” balasku gugup.

Aku tahu Charles tidak peduli dan itu terlihat dari ekspresinya yang tampak dingin.

“Baik-baik, ya? Hmmm,” responnya.

“Charles...”

“Apa yang kau inginkan dariku sebenarnya, Selena? Kau tahu jika kita adalah orang yang tidak bisa berbasa basi, bukan?” selanya tajam.

Napasku terasa memberat dan semakin gugup, tapi aku harus menyampaikan pada Charles. Tekadku sudah bulat.

“Aku tidak ingin kau mengikutiku. Kau tahu jika aku pandai dalam keluar dari jangkauanmu. Jadi, hentikan apa

yang kau lakukan padanya karena aku akan menyelesaikannya apa yang sudah kumulai,” jawabku tegas namun gemetar.

Dia terkekeh sinis. *“Aku tidak pernah mengikutimu.”*

“Charles!”

Dia kembali terkekeh dan mengangkat bahu. *“Terserah kau saja, Selena. Seperti yang kau bilang jika ini bukan urusanku dan kau bisa menjaga dirimu, maka lakukan apa yang kau inginkan saja. Aku sudah lelah. Sudah dulu ya, aku masih harus bekerja.”*

Panggilan video itu terputus.

Jujur saja, aku menjadi ragu oleh karena Charles yang tampaknya masih tidak senang tapi aku yakin jika dia akan memegang ucapannya dengan tidak akan melakukan sesuatu padaku. Aku pun berusaha fokus pada apa yang menjadi tujuanku tentang Stan. Aku hanya ingin meluruskan beberapa hal dan berpisah dengan baik. Itu saja.

Oleh karena ketakutan yang tiba-tiba saja mendera, juga aku menjadi ragu terhadap banyak hal, aku memutuskan untuk mengirimkan jam tangan dan dompet baru itu beserta kalung lewat paket. Aku takut sewaktu-waktu berubah dan aku tidak mau terjadi adanya penyesalan kembali.

Paket itu diterima Stan dengan senang hati, Dia mengucapkan terima kasih entah berapa kali dan langsung mengenakan jam tangan itu kemudian memperlihatkannya padaku lewat foto. Aku cukup senang dengan apa yang kuterima darinya dan bisa merasakan kesenangan Stan.

Janji temu itu semakin dekat, dan aku semakin cemas. Ada rasa takut tapi aku tidak tahu seperti apa ketakutanku dan kenapa aku harus takut. Aku juga cemas, sesekali menyeka keringat, kemudian bernapas sambil menghitung dalam hati. Sampai akhirnya, aku tidak tahan pada diriku sendiri untuk menggeram dan tetap pada rencana semula,

yaitu bertemu dengan Stan di akhir pekan.

Aku tidak bisa tidur. Jujur saja, aku tidak bisa lelap. Aku mencoba minum obat sesuai dosis tapi tidak berhasil. Aku bahkan bermimpi buruk dan tidak bisa melanjutkan tidurku dengan benar.

Di hari pertemuan itu, aku melewati sarapan dan keluar lebih awal. Tujuanku adalah memastikan tidak ada yang tahu dan berharap tidak ada yang bisa mengikutiku. Di sepanjang perjalanan, aku merasa mual dan berkeringat dingin. Aku terus mengatur napas agar deru jantungku tidak memburu.

Aku tiba lebih awal dimana Stan menyusulku setelahnya. Dia membawa kendaraan dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku duduk bersebelahan dengannya dimana dia duduk sambil memegang kemudi.

Suasana terasa canggung, meski kami bertegur sapa, tapi ini berbeda. Tidak seperti pertemuan sebelumnya, aku merasa tidak nyaman dan Stan juga seperti berusaha untuk mencairkan suasana dengan melempar topik yang menurutku tidak diperlukan.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyanya seperti biasa.

Aku tahu Stan berusaha menjaga sikap dan terkesan berhati-hati, aku masih bisa merasakannya. Dari sorot matanya, gestur tubuh, dan respon yang dia berikan, semuanya masih bisa terbaca dengan jelas. Bahwa kami sama-sama terluka.

“Bisakah aku mendapatkan sarapanku terlebih dulu dan setelahnya kita berbicara?” tanyaku lirih.

Aku butuh makan, setidaknya untuk menghilangkan rasa mual yang memperparah rasa cemas saat ini. Stan tidak bisa merasakanku lagi, aku bisa lihat bagaimana dia terlihat begitu berusaha dan terkadang kebingungan berhadapan denganku. Dia sangat jauh berbeda.

Dia bukan lagi Stan yang kukenal. Dia juga bukan orang yang sama. Namun, sisi Stan itu tetap ada saat bersamaku. Stanislaus yang sebenarnya.

Menyedihkan, disaat aku merasa sudah tidak mampu menghadapinya tapi aku masih bisa merasakannya dan mengenalnya begitu jauh. Pertemuan kali ini, aku bisa merasakan gejolak emosinya secara nyata. Sudut matanya tampak sedih, namun berusaha terlihat riang dan tersenyum lebar.

Dia juga berusaha mengangkat topik pembicaraan dimana aku tidak bisa memberikan respon yang berarti selain biasa saja atau sekedarnya. Dia masih begitu perhatian dalam menanyakan menu yang kuinginkan lewat layanan pesan untuk membawa pulang. Aku tidak ingin berada di kerumunan atau keramaian saat ini. Aku hanya ingin berbicara dengannya. Dan berada di dalam mobil seperti ini saja sudah cukup. Aku tidak ingin dia harus mengorbankan pengeluarannya yang lain hanya untuk membelikan makanan dan sebagainya.

Setelah mendapatkan wrap favoritku dan segelas teh hangat, aku merasa lebih baik. Rasa mual menguap meski tidak sepenuhnya kenyang, perutku justru terasa kembung. Stan juga menikmati sarapannya sambil bercerita apa saja. Kami menikmati sarapan kami di pelataran parkir tepat di depan sebuah restoran cepat saji di pagi itu.

Sudah lama tidak bertemu, juga tidak terlalu mengikuti perkembangannya, Stan bercerita jika dia sudah mengambil rumah dan bisa keluar dari rumah keluarganya. Tentu saja, hal itu membuat semua rasa cemas ku menguap entah kemana berganti rasa senang dan memekik girang dalam hati. Aku senang. Senang sekali. Membayangkan hal itu saja sudah membuatku tersenyum untuk pertama kalinya. Dia membuatku merasa bangga.

Jarak tempuh menuju rumahnya cukup jauh,

sedangkan aku mengejar waktu untuk janji temu dengan temanku yang berulang tahun di hari yang sama. Oleh karena itu, aku dan Stan berkeliling menuju ke arah tempat janji sembari mencari tempat untuk berbicara.

“Aku sudah berpikir, Stan. Aku terlalu banyak memikirkanmu dan merasa kau adalah tanggung jawabku, sehingga akhirnya aku menuntut dirimu untuk melakukan sesuatu untukku. Aku juga minta maaf untuk semua kekacauan ini. Aku hanya tidak ingin kau menjadi orang yang bermain hati dan menyakiti orang lain,” ucapku.

“Aku mengerti. Aku juga minta maaf untuk semua hal yang tidak bisa kujelaskan. Aku selalu kesulitan dalam menyampaikan maksudku sehingga kau harus salah paham dan berpikir sesuai apa yang kau pikir benar. Maaf jika aku sudah melukaimu,” balasnya.

“Aku sudah melupakannya. Aku tidak ingin mengingatnya kembali. Semua permasalahan itu ada dalam diriku sendiri,” sahutku jujur.

“Kau pernah terluka,” balasnya pelan. “Dan aku menambah jumlah luka itu. Terkadang, aku tidak tahu bagaimana caranya untuk bisa menyampaikannya dengan benar padamu. Tidak ada satu pun niatku untuk menyakitimu, apalagi memanfaatkanmu. Hanya saja, seperti yang kubilang bahwa segala sesuatu yang kulakukan dalam menangani masalah bukanlah hal yang patut dilihat dan diketahui. Sama seperti dapur yang berantakan, seperti itulah caraku membereskan kekacauan yang sudah kuperbuat.”

Stan yang selalu bersikap baik pada semua orang sering disalahartikan. Sama seperti benih yang ditabur, demikian dia lakukan itu untuk setiap hubungan baru yang dia sebut teman. Jika bertumbuh, maka hubungan itu akan berkembang dengan baik. Jika tidak, maka hubungan itu tidak akan berjalan lancar. Sama halnya seperti yang dia

hadapi terhadap teman wanitanya saat ini. Dia juga sedang berusaha untuk menjelaskan apapun yang dia mampu tapi tampaknya ada hal yang tidak berjalan baik sehingga dia cukup lelah dalam menghadapinya.

Mendengar semua cerita Stan cukup membuatku kehabisan energi. Aku berusaha untuk tidak menangis karena itu tidak ada dalam tujuanku. Aku tidak ingin terlihat lemah, apalagi rapuh. Berkali-kali kuingatkan pada diri sendiri untuk mampu menghadapinya meski sebenarnya energiku mulai terkikis.

Sama seperti Stan, aku berusaha menunjukkan sikap bahwa aku baik-baik saja. Melemparkan lelucon, memberi masukan, bahkan kami sempat saling menggoda untuk mencairkan suasana. Kami seperti berusaha satu sama lain untuk memperbaiki kekacauan yang sudah terjadi. Aku bisa merasakan hal itu.

Stan mulai tidak fokus dan berkata tentang temannya yang akan mendatangi area tempat tinggalnya untuk bertemu. Katanya, temannya akan segera pindah dan kemungkinan itu adalah perpisahan. Aku memintanya untuk bersikap baik pada siapapun temannya itu. Aku hanya tidak ingin dia melukai orang lain, atau disakiti.

Hal yang paling menyedihkan adalah aku merasa nyaman saat bersamanya. Aku memiliki ketenangan saat bisa melihatnya baik-baik saja. Aku pun merindukannya dan membiarkannya menciumku. Tapi setiap kali aku merasakan kesemuanya itu, hatiku terasa begitu nyeri.

“Aku sudah menyampaikan semuanya, Stan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selain memanggil diriku yang dulu untuk menjangkaumu. Urusan kita sudah selesai. Jika kau memang ingin kita berpisah dan kembali pada jalan masing-masing, aku tidak apa-apa,” ucapku.

“Aku masih ingin dekat denganmu,” balasny.

Tertegun, tentu saja ini diluar dari rencana. Pikirku

adalah Stan menyetujui jika kami berpisah dengan baik-baik seperti ini. Aku tidak lagi harus merasakan semua perasaan tidak nyaman ini, begitu juga dengan dirinya yang bisa hidup tenang tanpa adanya gangguan dari teman-temanku.

“Aku masih mencintaimu, Selen. Cinta yang kumiliki untukmu tetap sama, tidak akan pernah berubah. Meski kau pergi, cinta ini akan selalu ada, dan hanya untukmu. Dan di setiap kali aku melihat bulan, aku selalu teringat padamu. Aku merindukanmu. Selalu merindukanmu.”

Dan ketika aku tiba di tempat janji temu dengan teman-temanku untuk merayakan ulang tahun, disitu aku menaruh tas tangan di kursiku, kemudian segera berlari ke toilet untuk menumpahkan seluruh isi perutku oleh rasa mual yang tertahan di sepanjang kebersamaan dengan Stan hari itu.



Moon. 21 Nightmares.

Semenjak pertemuan itu, Stan kembali menjadi dirinya yang sebelumnya. Sisi diri saat pertama kali bertemu denganku. Dia begitu familiar, penuh perhatian, dan mulai peduli padaku. Jujur saja, aku tidak tahu apa yang kulakukan saat ini. Sudah mulai sering berkomunikasi lewat pesan singkat, rasa sayanku kembali bertumbuh.

Seperti memulai kembali, hubungan kami rekonsiliasi untuk hal yang terasa seperti semula meski ini diluar dari harapanku. Stan yang tetap mengatakan jika dia mencintaiku dengan cinta yang tidak berubah dan tetap sama. Setiap harinya, dia akan memberi kabar dan bercerita tentang apa saja yang dia lakukan di hari itu.

Meski demikian, aku merasa sesuatu yang berbeda. Ada yang hilang, tidak sama, dan aku tidak mengerti kenapa Stan tetap ingin dekat padaku disaat situasi dan kondisi sudah jauh berbeda. Dia tidak bisa merasakanku lagi, sementara aku masih bisa merasakannya. Bahkan, dia seolah tidak mengenalku, terkadang kami berargumen.

Mencoba untuk tetap berusaha memperbaiki apa yang bisa kulakukan, aku menyampaikan niatku untuk memberinya sesuatu sebagai ucapan selamat karena sudah memiliki rumah baru. Dia mengajakku berkunjung ke rumahnya supaya bisa melihat apa yang bisa kubelikan untuknya karena dia tidak tahu dan merasa bingung apa yang diperlukannya saat ini.

Kembali aku merencanakan janji temu dengannya, kali ini berkunjung ke rumah barunya. Tinggal seorang diri di sebuah rumah yang terletak di kota pinggiran dengan suasana yang asri, tenang, dan jauh dari keramaian. Aku menyukai area perumahan itu. Aku ikut senang karena Stan bisa memiliki tempat tinggal sendiri dan jauh dari keluarganya.

Ukuran rumahnya tidak besar, juga tidak kecil. Menurutku sangat pas untuk dirinya yang tinggal sendiri dengan dua kamar tidur disana. Meski masih belum rapi, tapi rumah itu sudah cukup terisi. Hanya satu kamar utama yang terisi dan itu adalah kamar tidur Stan.

Selama mengenalnya, ini adalah pertama kalinya aku melihat kamar pribadinya. Yang kulihat ternyata dia cukup berantakan tapi tetap bersih. Aku tidak gila tentang kerapian atau kebersihan, tapi aku merasa risih tentang hal yang tidak pada tempatnya, atau tisu bekas pakai yang masih belum dibuang, dan kantung plastik yang masih teronggok di meja.

Stan hanya terkekeh malu tapi terlihat bangga dengan apa yang sudah dicapainya. Aku bisa merasakan jika dia sangat menunggu kedatanganku dan menunjukkan rumahnya padaku. Tentu saja, aku tersenyum melihat tiap sudut ruang dan berdoa dalam hati agar dengan rumah itu, Stan bisa lebih baik dan kelak akan ada seseorang yang menerimanya untuk tinggal bersama disitu.

“Semua yang ada disini adalah pemberian keluargaku.

Tidak ada yang baru dan masih bisa dipakai seperti yang kau lihat sendiri,” ujarnya dengan sumringah.

Aku tersenyum saja. Melihat sekelilingnya, masih banyak yang perlu diisi tapi aku berusaha menahan diri untuk tidak terlalu ikut campur. Masih ada rasa takut tentang pemberian karena aku tidak ingin disangka sebagai orang yang selalu ingin menyelesaikan masalah seolah masalahku tidak kurang banyak.

Menelusuri seluruh rumah, kami menempati kamar utamanya sambil duduk bersebelahan di ranjang karena tidak ada tempat lain. Aku sempat membantunya untuk membereskan beberapa hal meski sebenarnya aku tidak tahan melihat sesuatu yang berantakan.

“Aku merindukanmu, Selena. Selalu merindukanmu saat kau tidak ada,” ucapnya penuh arti.

“Kupikir kau cukup bersenang-senang,” balasku dengan suara bergumam.

Dia menggeleng sambil merebahkan kepala di bantal tinggi dengan tatapan menerawang. ‘Saat kau tidak ada, aku seperti kehilangan arah. Apa kau ingat jika aku pernah bilang padamu tentang kau adalah jangkarku? Saat kau tidak ada, aku seperti tersesat dan terseret dalam gelombang hidup yang cukup berat. Yang kulakukan adalah menggapai apapun yang kubisa agar untuk bertahan. Oleh karena itulah, aku melakukan kesalahan dan menyakitimu.’

“Meski aku sudah menorehkan trauma dan kecemasan padamu?” tanyaku sedih.

Setiap kali teringat ucapannya waktu itu, setiap kali itulah aku merasa tidak berguna. Aku merasa patah hati dan tidak tahu apa yang sudah kulakukan padahal aku sendiri sudah berdarah-darah dan porak poranda.

Stan menatap ke arahku dan menangkap wajahku dengan ekspresi menyesal. Sorot matanya menyiratkan

kesedihan dan sudut matanya tampak berkaca-kaca. “Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu. Saat ini, aku tidak merasa cemas dan trauma. Sebaliknya, aku begitu senang melihatmu berada di sini. Di rumahku. Kau adalah orang pertama yang datang kesini selain keluargaku, Selen. Dan aku sangat senang dengan hal ini. Terima kasih.”

Kami bercerita tentang apa yang kami rasakan selama kami tidak bersama. Banyak hal yang telah terjadi, meski aku bisa mendengar penjelasannya, juga suasana tenang yang begitu mendukung situasi saat itu, bahkan kami sempat menikmati kebersamaan itu setelahnya, aku tetap merasakan ada yang berbeda.

Kembali dengan hati kecilku yang berbicara. *Ini tak lagi sama.*

Muncul banyak pertanyaan dalam benak. Kenapa Stan masih ingin dekat denganku setelah tahu bahwa kami adalah mustahil? Untuk apa? Karena apa? Dan kenapa? Dia pernah bertanya di awal perkenalan kami tentang apakah aku bersedia menjadi kekasihnya jika aku belum memilih Jeffrey? Jawabanku adalah tidak dan akan tetap seperti itu.

Yang pasti adalah aku tidak bisa bersama dengannya. Namun, aku bisa menjamin jika perasaanku padanya adalah tulus. Aku sangat menyayangnya. Aku tidak ingin dirinya terluka. Aku ingin melindunginya, menjaganya dari segala hal buruk, bahkan ingin menjadi perisainya. Jika ditanya kenapa? Aku tidak tahu jawabannya. Hatiku sudah memilih untuk mengasihinya sebesar itu.

Sejak saat itu, nomor tak dikenal kembali memberikan informasi yang tidak diperlukan. Aku tidak terlalu cemas saat menerimanya karena kupikir itu tidak berguna. Aku hanya melihat notifikasi dan langsung memblokir tanpa melihat apa yang terkirim disitu.

Aku lelah, sangat lelah sampai tidak mampu berpikir

lagi. Aku juga merasa dengan rekonsiliasi hubungan yang terjadi antara aku dengan Stan tampaknya membuat pertemananku dengan yang lainnya memburuk. Tadinya aku tidak sadar, hanya saja aku merasa mereka menjauh.

“Memasak lagi dan mengirimkan bekal untuk yang katanya sudah tidak akan berhubungan lagi, huh?” sindir Nancy sambil mengunyah kripiknya.

“Dia sudah tinggal sendiri dan tidak membawa bekal lagi. Hari ini aku mencoba resep baru dan kau juga mendapat bagian, bukan?” balasku sambil memasukkan kotak berisi potongan buah ke dalam kantung yang sudah terisi bekal makan siang dan kopi untuk Stan.

“Bukan itu masalahnya, Selena! Dia tidak membawa bekal dan tinggal sendiri adalah urusannya! Kau tidak perlu merasa bertanggung jawab urusan perutnya!” desis Nancy tidak suka.

Saat aku berkunjung ke rumah Stan kala itu, aku merasa sedih melihat banyaknya obat maag yang tergeletak di meja. Belum lagi varian obat yang memenuhi disitu. Sebelumnya, Stan sempat mendapat asma dan itu cukup berat. Aku merasa tidak tega melihatnya kesakitan dan harus menanggungnya sendirian tanpa ada keluarga yang menemani. Aku sangat takut jika dia mulai sakit.

“Aku tahu, tapi aku melakukan hal ini atas dasar manusiawi, Nancy,” ujarku akhirnya sambil pergi meninggalkannya untuk segera mengirimkan bekal makan siang itu.

Stan selalu menghargai makanan dan selalu memuji hasil masakanku. Dia sangat menyukai makananku dan menghabiskannya tak bersisa. Caranya menghargainya adalah mengirim foto bekal kosong lewat pesan singkat.

Niat dan tujuanku mengirimkan makanan itu lebih berpeda rasa tenang yang kubutuhkan. Pernahkah kau merasa cemas dan kuatir saat mengetahui kesulitan orang,

apalagi hanya soal makanan? Aku sudah melihat betapa kacaunya pola hidup Stan sehingga tidak mendapatkan asupan makanan yang benar dan cukup, maka dari itu, aku melakukan apa yang bisa kulakukan, yaitu memasak makanan dan mengirimkan untuknya.

Mengetahuinya mendapatkan makanan yang cukup sudah membuatku tenang. Aku selalu membawa namanya dalam doa agar dia tidak sakit dan bisa mendapatkan sesuatu yang baik, yang terutama adalah kesehatannya. Hampir setiap hari aku mengingatkannya untuk tidak terlambat makan, istirahat lebih awal, dan tidak terlalu lelah dalam bekerja.

Mengenai hadiah sebagai ucapan selamat menempati rumah baru itu masih berlanjut. Stan membutuhkan sebuah lemari pakaian dan aku memintanya untuk memilih supaya aku bisa segera membelikannya. Meski sebenarnya, yang sangat kuinginkan adalah membelikan pendingin ruangan karena miliknya sudah tidak bekerja dengan sempurna.

Namun, aku tidak ingin berlebihan dalam memberikan sesuatu. Sekali lagi, aku takut jika pemberianku menjadi masalah seperti sebelumnya, Aku menjadi selalu waspada memberikan sesuatu pada orang lain setelah kejadian itu.

Lemari pakaian yang diinginkan pun sudah kukirimkan dan diterima dengan tepat waktu oleh Stan. Dia begitu senang dan memperlihatkan hasil kerjanya yang berhasil memasang lemari itu. Semua terlihat baik dan aku cukup senang melihatnya. Aku menawarkan beberapa hal dan kami sepakat untuk berbelanja yang berarti kembali dengan pertemuan berikutnya.

Aku melihat ada rak bunga artifisial di sudut dekorasi menyita perhatian karena begitu cantik. Pilihan bunga, warna, dan bentuknya membuatku tersenyum.

“Kau sangat menyukai bunga, ya?” tanya Stan sambil ikut tersenyum saat aku melihat ke sudut itu dan memegang

beberapa tangkai bunga.

Aku mengangguk dan menoleh padanya. “Catat dalam hatimu, berikan aku sebuket bunga berwarna ungu sebagai hadiah ulang tahunku nanti. Aku juga ingin kau berikan bunga di setiap hari kasih sayang.”

“Hanya itu?” tanyanya sambil tertawa pelan dan aku mengangguk dengan antusias.

Aku bisa mengatakan jika aku menikmati kebersamaan itu. Aku ikut melihat dan memilih, juga memberi beberapa masukan yang kuyakini itu dibutuhkan untuk rumahnya. Stan menikmati kegiatan belanja kami sambil melihat-lihat barang yang menarik perhatiannya. Kami berbelanja, menikmati makan siang, berfoto bersama, dan melepas lelah di rumahnya.

Aku cukup senang dan tidak berpikir apapun selain ketenangan dan kelegaan saat itu.

Aku tiba di rumah sebelum jam makan malam dan mulai menyelesaikan beberapa pekerjaan. Aku yakin tidak ada masalah setelah pertemuan itu, tapi entah kenapa aku mengalami beberapa mimpi buruk yang membuatku kembali merasa gelisah dan terbangun di tengah malam.

Satu kali, aku bermimpi tentang melihat sosok Stanislaus yang sedang berdiri di hadapanku dan tersenyum lebar seperti biasanya. Namun, senyumannya berubah menjadi menakutkan dan tampak seperti tengkorak hidup yang menyeringai. Aku berteriak, menangis ketakutan tapi tidak bisa lari karena aku seperti terpaku.

Aku ingin menutup mata tapi mataku seolah tidak bisa berkedip. Seolah aku memang diposisikan untuk melihat Stan yang menakutkan di hadapanku. Kemudian, apa yang terlihat padaku kini berubah, Tengkorak yang menyeringai dengan suaranya yang menakutkan kini perlahan berubah menjadi sosok yang tidak ingin kutemui seumur hidupku.

Dia tampak begitu nyata, menyeringai sinis dengan sorot matanya yang jahat. Itu Ansel. Dia menyeringai, bahkan mengikik geli melihat ketakutanku seolah dia begitu puas melihatku seperti ini. Dan aku berteriak saat wajah Ansel berubah menjadi wajah Stan, seperti jentikan jari, mereka berubah-ubah wajah, dengan seringaian dan senyuman yang sama. Menakutkan. Mengerikan. Dan aku terbangun dengan kondisi sudah menangis dan tubuh gemetar yang hebat.

Aku tidak sanggup lagi.



Wolf. 9 Game over.

Ansel tidak menerima keputusanku menyudahi hubungan kami. Dia terus berusaha menjangkauku, mengancam akan bunuh diri, dan menghujaniku dengan semua janji-janji yang terdengar memuakkan.

“Aku sudah katakan padamu bahwa kita tidak ada lagi hubungan! Semua sudah selesai!” tegasku saat dia berteriak tepat di depan rumahku dan mengundang perhatian sekitarku. Dengan terpaksa, aku harus menemuinya.

“Aku memberimu waktu selama ini untuk intropeksi diri dan bukannya menduakanku dengan pria lain, Selenal!” ucapnya dengan ekspresi tertahan.

“Apa? Aku? Intropeksi diri? Apa kau tidak bercermin dan melihat dirimu sendiri, Ansel? Kau sangat menjijikkan!” desisku marah.

Dia tertawa sinis sambil menggelengkan kepala. “Kau melupakan semua yang sudah kita usahakan! Kita sudah bertunangan, kita sudah membeli tempat impian sebagai rumah kita, kita juga sudah menjalani hubungan ini dalam

waktu yang tidak sebentar, apa kau pikir orang-orang tidak akan menilai rendah dirimu karena kau tidak berhasil dalam hubungan ini?”

Aku tidak menyangka jika dia akan begitu jahat padaku. Semakin mengetahui betapa jahatnya Ansel, aku semakin membenci diriku karena pernah memilihnya.

Apa yang dikatakan Ansel adalah benar. Kami sudah berencana untuk menikah, dia sudah melamarku dan aku menerimanya. Aku bahkan sudah menghabiskan tabunganku dalam membeli sebuah area untuk dibangun rumah bersama. Aku bahkan menghabiskan gajiku untuk membantu keperluan hidupnya, termasuk keluarganya.

Aku membelikan hal-hal yang penting, yang kupikir bisa membangun nilai dirinya untuk lebih dianggap oleh keluargaku dengan memberikan jam tangan terbaru, ponsel terbaru, pakaian dan kebutuhan pribadi yang bisa membuat penampilannya diterima. Tapi ternyata, dia memakai semua pemberianku untuk menarik perhatian wanita lain dan berlagak seperti pria mapan.

Aku benar-benar tidak percaya untuk semua kebodohan yang sudah kulakukan untuknya. Aku membiarkan diriku dihakimi, diacuhkan, dan dijauhi oleh keluargaku sendiri karena tidak menyetujui Ansel sebagai pilihanku. Aku bahkan membelanya disaat semua orang berusaha membuktikan kebohongannya.

Kini, dia berbalik dan membuatku terlihat bersalah. Seolah semua yang terjadi adalah kesalahanku. Apa-apaan ini? Aku tidak terima. Aku mulai membencinya dan berniat untuk melakukan sesuatu.

“Jangan kau kira aku tidak berani padamu, Bajingan! Kau tidak bisa terus menekanku dan mempermainkanku seperti ini!” ucapku dengan penuh penekanan.

Aku sudah dimanipulasi sedemikian lama olehnya. Dia berbohong dan memutarbalikkan semua fakta yang

terpampang dengan sejuta alasan yang terdengar masuk akal. Tidak menyangka, juga kembali menyalahkan diri sendiri untuk semua kesalahan besar yang sudah kuperbuat.

Ansel tidak gentar, dia tetap mengikutiku diam-diam. Dia menguntitku, memberi rasa takut padaku, terus memberikan pesan singkat berisikan kata cinta dan janji yang memuakkan. Hal itu membuatku ketakutan.

Aku seringkali mual dan muntah tanpa alasan, tubuh bergetar sedemikian hebat oleh karena rasa takut yang menghinggap di tengah malam, kemudian menangis seorang diri dalam kegelapan.

Orang yang kucintai kini berubah menjadi orang yang sangat kutakuti. Aku merasa terganggu dan semakin tidak nyaman. Ansel benar-benar tidak menerima diriku memutuskan hubungan ini dan terus melakukan hal yang membuatku semakin membencinya.

Sampai akhirnya, aku menyampaikan gangguan ini pada pamanku, Jayden, karena ayahku sedang tidak ada. Dia berada di luar negeri dalam menjalani usahanya, sedangkan aku hanya sendirian di rumah.

Pamanku segera bertindak dengan menyuruh penjaga untuk melindungiku selama jam kerja dan sudah melayangkan tuntutan pada Ansel setelahnya. Namun hal itu membuat Ansel semakin tidak terima.

Satu kali Ansel kembali mendatangkiku ke rumah di jam malam dan membuatku ketakutan. Aku tidak tahu harus menghubungi siapapun. Charles menghubungiku dan menanyakan kesediaan waktu untuk membahas pekerjaan tapi aku tidak bisa.

"Apa yang terjadi? Kenapa suaramu terdengar ketakutan?" tanyanya.

"A-Aku... Ansel akan mendatangkiku," jawabku terbata.

"Dimana kau?" tanyanya langsung.

“Rumahku.”

“Tetap disana dan jangan kemana-mana!”

Ansel terus berteriak saat aku bertahan untuk tetap di dalam rumah. Setengah jam berlalu tapi itu tidak meruntuhkan pertahanannya. Aku berusaha menghubungi penjaga untuk datang tapi mereka membutuhkan waktu. Aku mencari tetangga terdekat tapi mereka seakan tidak ingin ikut campur.

Merasa terdesak dan tidak ingin hal ini berlarut, aku memberanikan diri untuk keluar menghadapi Ansel. Dia memaksaku untuk ikut dengannya, mencengkeram tanganku begitu kuat untuk masuk ke dalam mobilnya. Aku tidak mau, aku ketakutan dan berusaha untuk berteriak. Tapi tidak ada seorang pun yang datang padaku.

Saat aku merasa sudah tidak ada lagi harapan, sebuah motor besar dengan sorot lampu yang terarah kepada kami menyita perhatian. Aku menoleh dan mendapati sosok besar yang sudah berjalan ke arah kami setelah meletakkan motornya begitu saja di pinggir jalan, melepas helmet-nya, dan kemudian dia melempar helmet itu pada Ansel.

Suara keras helmet yang menimpa kepala, bersamaan dengan suara erangan kesakitan dari Ansel terdengar. Cengkeraman ditanganku terlepas dan aku segera lari menghampiri orang besar itu.

Tampak dari belakang, ada dua motor besar yang datang dan kemudian berhenti tepat di belakang motor besar yang diparkir sembarangan.

“Kau tidak apa-apa?” tanya orang itu.

Aku terisak dan mengangkat tatapan untuk bisa melihat Charles yang datang padaku.

“T-Tolong aku,” ucapku dengan suara yang nyaris berbisik dan tubuh yang sudah bergetar hebat.

Charles tidak membalas tapi menarikku mundur untuk

segera melangkah menghampiri Ansel yang mengumpat. Aku bisa melihat dua orang bertubuh sama besar seperti Charles menyusulnya dan menghampiri Ansel.

Di sana, tepat di hadapanku, aku melihat Charles dan dua orang itu memukul Ansel secara membabi buta, seolah tidak ada kesempatan untuk Ansel melawan atau membela dirinya sendiri.

Kondisi Ansel bersimbah darah di hadapanku, membuatku bergetar semakin hebat dengan ketakutan yang kian menghinggap dan merasuk dalam jiwaku. Aku tidak mampu berteriak. Aku seperti kehilangan suara, perlahan energi tubuhku terkikis, dan aku terjatuh dalam kegelapan yang langsung menyelimutiku dalam sekejap.



Moon. 22 Watches and the Moon.

“Berdasarkan hasil dari beberapa tes yang kita lakukan, ini sudah dalam tahap yang tidak bisa didiamkan, Selena. Kau harus mulai melakukan terapi perilaku kognitif. Pikiranmu tidak lagi bisa kau kendalikan dan terus membiarkannya berkembang menjadi semakin negatif yang nantinya akan berdampak buruk, bukan hanya dirimu, tapi juga orang lain!” tegas Mrs. Sonya.

Aku tidak bisa membalas apapun selain menangis dan mengangguk saja. Tidak bisa terus menjalani hidup dengan perasaan dari masa lalu dan merasa ketakutan. Aku menghubungi Ms. Vivien dan Mrs. Sonya untuk segera menindaklanjuti diriku.

“Kembalilah, Selena. Kembalilah,” aku mendengar Mrs. Sonya bersuara dan mendongak untuk menatapku sedemikian dalam. “Kau sudah terlalu lama bermain di masa lalu. Itu sudah berlalu, kembalilah. Saat ini, kau adalah Selena sebagaimana dirimu semestinya. Bukan Selena yang pernah melakukan kesalahan dan tidak perlu

merasa bertanggung jawab untuk hal yang kau temui sama. Ini hanya kebetulan.”

Isak tangisku semakin memberat, hatiku kian sesak dan sulit bernapas. Tubuhku mulai gemetar, bahkan aku kesulitan menggenggam sesuatu dalam kurun waktu yang lama. Tidak lagi bisa mendapatkan lelapku, mudah sensitif dan rapuh untuk hal yang tidak bisa kuterima walau sekecil apapun, dan aku sangat takut melihat orang lain. Aku tidak ingin terluka.

“Bersandarlah. Tenangkan dirimu. Pejamkan mata dan pastikan dirimu nyaman. Tidak perlu berpikir apa-apa, Tarik napas dalam hitungan satu sampai empat, kemudian tahan selama tujuh hitungan, dan hembuskan perlahan sambil berhitung sampai delapan,” ujar Mrs. Sonya dan aku dengan patuh melakukan.

“Kau aman saat ini, Selena. Tidak ada yang bisa menyakitimu. Tidak ada. Kau sudah berada di masa ini, saat ini, dan bukan masa itu. Kau adalah Selena yang kuat. Selena yang mampu berdiri sendiri tanpa siapapun. Selena yang layak. Selena yang berharga. Selena yang tidak pernah dibuang atau diabaikan oleh siapapun. Selena yang tidak pernah dibandingkan oleh siapapun. Karena kau adalah berharga. Tidak ada yang bisa sepertimu,” kudengar suara Mrs. Sonya begitu lembut, begitu pelan, dan begitu hati-hati.

Ucapannya membuatku kembali terisak oleh karena perasaan yang tidak seperti itu. Aku tidak merasakan hal seperti itu lagi. Sebaliknya, rasa tertolak, tidak berguna, bodoh, dimanfaatkan mendominasi isi kepala.

Aku tidak mau seperti ini. Aku tidak pernah lagi merasakan hal seperti ini. Rasa yang semakin menyeruak dalam hantaman berupa gejolak mual, tubuh yang tidak bisa kukendalikan untuk terus bergerak tanpa tujuan, sejujur tubuhku kedinginan tapi aku merasa kepanasan

dan berkeringat.

“Selenal!” panggil Mrs. Sonya dengan satu sentuhan di bahu kananku.

Dia menyentuhku pelan sekali, bukan sentuhan memukul, tapi entah kenapa sentuhan itu membuatku mengernyit kesakitan dan membuatku mengerang pelan disertai isakan tangis yang terdengar pilu.

“Kau baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja,” ucap Mrs. Sonya sambil memelukku dan aku membalas pelukannya dengan erat.

“J-Jangan tinggalkan aku. Kumohon, bantu aku. A-Aku harus pergi dari sini. Aku harus pergi,” racauku dengan suara gemetar.

Momen itu selalu kuingat dimana Mrs. Sonya membantuku dalam sesi panjang dan aku bisa mengingat setiap detail yang dia sampaikan padaku. Aku berusaha. Aku sangat ingin berjuang untuk keluar dari pikiranku saat ini.

Tidak ada yang tahu. Bahkan, Jeffrey tidak menyadari apa yang kualami. Semua orang tampak tidak melihat perubahan yang terjadi, bahkan tidak peduli. Aku bersikap seolah aku baik-baik saja, menutupi semua kehancuran dan kekacauan dalam pikiranku yang selalu terjadi di setiap waktu.

Beragam masalah baru muncul, aku menanggapi secara berlebihan dan kewalahan. Hal kecil menjadi masalah bagiku. Aku tidak tahu bagaimana lagi. Semua tampak begitu egois dalam tuntutan ini itu seakan aku tidak berharga. Bahkan, mereka tampak begitu menikmati hidup di kala aku semakin terluka.

Oleh karena diriku yang sudah tidak lagi meresponi apapun dari nomor tak dikenal, Harvey yang mulai memberikan informasi lewat nomor pribadinya. Aku enggan

dan mulai menarik diri darinya. Harvey sudah seperti malaikat maut yang selangkah lagi akan bisa mengambil nyawaku. Charles begitu tenang dan seperti membiarkan Harvey yang bekerja untuknya. Aku sudah tidak tahan.

Mengenai Stan, aku masih berusaha terlihat baik-baik saja meski hubunganku dengannya semakin dingin. Dia sangat berubah dan aku masih bisa merasakan perubahannya yang tidak disadari olehnya. Dia bisa datang dan muncul dengan sisinya saat berhadapan denganku, kemudian dia akan pergi dan menghilang saat bersama orang lain dengan penggalan kalimat yang sering diucapkan Harvey tentangnya, yaitu *'menikmati hidup dengan caranya'*.

Aku berusaha mengatasi pikiran yang tidak diperlukan tentang Stan. Saat ini, yang perlu kulakukan adalah fokus pada diri sendiri. Aku segera pergi dari pikiran tentang masa lalu dan perasaan yang tidak seharusnya kurasakan saat ini. Stan bukan tanggung jawabku, begitu juga dengan Ansel.

Sampai pada satu kali, aku mencoba untuk berdiam diri dengan seluruh sisa keberanian untuk membuka apapun yang Harvey berikan oleh karena dia begitu gigih dan tidak menyerah untuk menunjukkan tentang Stan.

Kebersamaan Stan dengan lawan jenis, tidak hanya satu, tapi berbeda. Aku ikut tersenyum saat bisa melihatnya tersenyum, itu saja sudah cukup. Apa yang terkirim itu bukan hanya terbaru, tapi beberapa waktu lalu yang mungkin tidak pernah kugubris. Aku tidak membuka semua karena aku tidak peduli. Tapi ada satu hal yang menarik perhatianku.

Bulan.

Tercengang, itu sudah dilakukan beberapa bulan lalu atau saat dimana Stan memperbaiki laman statusnya tentang bulan. Selama ini, yang kutahu adalah bulan selalu diartikan tentang diriku yang dirindukannya.

"Hanya sekedar alasan menarik perhatian supaya kau

tidak pergi,” tulis Harvey disana.

Aku tidak langsung percaya. Aku sudah mengenal Stan cukup lama. Dua tahun lebih. Aku yakin ada kesalahan disini. Ini tidak mungkin.

Mendapat respon keraguanku, Harvey kembali mengirimkan bukti berupa tangkapan layar dari akun seseorang yang disembunyikan. Mereka memberi informasi tapi tidak pernah memperlihatkan darimana mereka mendapatkannya.

Aku pun tidak pernah bertanya atau mencari tahu, aku sudah menyatakan pada Stan bahwa dia hanya perlu mengatakan padaku tentang sosok yang sudah mendapatkan hatinya dan aku akan pergi dengan tenang. Itu saja.

Satu potret dengan sepasang tangan yang memegang ponsel untuk mengambil foto bulan. Aku tidak melihat yang lain, tapi sorot mataku berpusat pada jam tangan berwarna hitam yang familiar. Itu persis dengan jam tangan sebagai hadiah ulang tahun pertama yang kuberikan untuk Stan.

Tengkukku memanas, degup jantungku bergemuruh kencang, kemudian kaki dan tanganku mulai mendingin. Perasaan dibohongi itu kembali dan aku mengusap wajahku dengan kalut. Aku mencoba menghubungi Stan dan dia seperti sudah menyadari apa yang ingin kutanyakan. Dia mengakui jika itu adalah tangannya. Tapi tidak dengan maksud bulan itu.

Dia tetap mengatakan makna tentang bulan tetap untukku, tidak dengan yang lain, bahwa temannya mengagumi bagaimana ponselnya bisa menangkap foto bulan dengan begitu jelasnya. Aku ingin mempercayainya, tapi sayangnya, aku sudah tidak memiliki rasa percaya itu terhadapnya.

Dia tetap berkata tentang ‘teman’ dan tidak pernah mengakuinya. Dia selalu menyangkal dan terus berkata jika

hanya berteman, intensinya selalu tentang pekerjaan dan tidak ada niat lebih, termasuk dengan yang terdekat saat ini. Bahkan, dia masih menyampaikan hal tentang kesulitan padaku meski aku tahu dia baru saja bepergian.

Apakah dia sengaja membuat pikiranku menjadi penuh dengan ceritanya yang menyedihkan dan kesulitan yang dihadapinya? Apa aku memang seburuk dan menyebarkan itu di matanya?

Sampai pada malam itu, malam dimana dia menjelaskan tentang apa yang terjadi, aku menangkap satu maksud sebagai konfirmasinya. *Dia ingin melepaskanku dan pergi begitu saja dengan harapan aku akan tahu dengan sendirinya.*

Seseorang yang pernah bilang bahwa kepergianku akan menyakitinya.

Seseorang yang pernah meminta untuk berpisah karena hubungan ini menyedihkan.

Seseorang yang ingin kembali dekat denganku karena aku adalah teman terbaiknya.

Juga, seseorang yang melepaskanku pergi begitu saja ketika dia sudah memiliki orang lain.

Untuk semua ucapan yang dikeluarkannya bagiku, yang terdengar meyakinkan dan menyakitkan secara bersamaan, aku sudah tidak sanggup lagi untuk menerimanya.

“Apa kau berpikir dengan melakukan semua itu, dia akan mengasihimu? Buka matamu! Kau sedang dimanfaatkan!” teriak Charles di satu kali kesempatan.

“Apa kau berpikir jika dia akan berterus terang padamu? Tentu saja tidak. Caranya adalah melarikan diri dan menghilang. Dia adalah pecundang! Kau sangat teramat bodoh dan aku kecewa padamu!” desis Harvey di lain kesempatan.

“Dia tidak peduli padamu. Dia hanya memainkan perasaanmu dan itu keahliannya! Untuk apa kau memikirkan perasaan dan hidupnya disaat dia tidak memikirkan apa yang

sudah dia lakukan padamu?” tukas Nancy di akhir-akhir ini.

“Hadir saat ini, Selena. Kau tidak bisa mengubah masa lalu dan tidak sedang menjalani masa lalu. Itu sudah berlalu dan hadirilah saat ini. Dirimu yang sebenarnya ada disini, tinggal di saat ini. Jangan terus menyakiti dirimu sendiri,” ucap Ms. Vivien saat sesi terakhir.

“Lepaskan apa yang ada di belakangmu, jangan lagi melihatnya. Dia tidak ada. Tapi kau yang ada. Kau hidup. Kau berarti. Masih banyak orang yang mengasihimu, dan kau memiliki cinta kasih mereka,” ujar Mrs. Sonya saat itu.

Di malam itu, aku tidak bisa tidur semalaman. Napasku terus memburu, degup jantungku seolah berpacu dengan waktu, pusing dan mual, aku terus berkeringat disaat tangan dan kaki kedinginan.

Pagi harinya, aku berusaha untuk tetap melakukan aktifitas seperti biasa. Duduk terdiam sambil menatap meja kerjaku dan masih belum melakukan apa-apa selama hampir dua jam.

Satu pesan masuk dan itu dari Stan. Airmataku mengalir saat menangkap namanya di layar notifikasi. Hatiku begitu sakit sampai aku menaruh satu tangan di dada, berusaha meraih ponsel untuk membuka pesannya.

“Have a good day, Selena.”

Saat itu, di detik itu juga, seseorang yang sudah melepaskanku untuk pergi memberi pesan singkat seolah tidak ada hal yang terjadi dan berharap aku akan mengalami hari yang baik. Apakah ini adalah permainan yang dia lakukan untuk menghancurkan apa yang sudah hancur saat ini?

Jika ya, dia sangat berhasil.

Aku menjadi tidak terkendali, kedua tanganku menjadi gemetar dan mulai ketakutan sambil melihat sekeliling. Apakah aku nyata? Atau aku sedang berada di ambang kematian? Aku takut. Aku sendirian. Aku hampa. Aku tidak

berarti. Keberadaanku sia-sia. Aku tidak berguna. Aku sangat jahat.

“Selena! Ya Tuhan, apa yang terjadi!” aku mendengar seruan Nancy dari arah pintu masuk dan setelahnya, aku tidak bisa melihat apapun selain kegelapan yang menyelimutiku.

Dingin.

Hampa.

Sendirian.

Takut.

Aku ingin mati.



Moon. 23 Gone.

Saat ini, aku sedang berada di titik terendahku. Aku jatuh. Tenggelam. Tak berdaya. Tidak mampu merasakan apapun, juga tidak bisa melakukan apapun selain merebahkan tubuh dan menatap kosong pada layar TV datar yang ada di hadapanku.

Semua kejadian seperti cuplikan dari waktu ke waktu dalam pikiran sampai aku tidak bisa membedakan bagian mana yang bukan masaku, dan bagian mana yang sedang terjadi saat ini.

“Kau sudah bangun?”

Pertanyaan itu membuatku menoleh dan mendapati Jeffrey sedang duduk di kursi tepat di samping ranjang yang kutempati.

“Ada apa?” tanyaku langsung.

“Kau tidak sadarkan diri tadi siang dan Nancy menghubungiku,” jawabnya pelan.

Airmataku mengalir begitu saja saat Jeffrey menghampiriku dan memelukku dengan erat. Aku

lupa kapan terakhir kalinya dia memelukku seperti ini. Kehangatangnya. Aroma tubuhnya. Lengan besarnya yang merengkuhku erat-erat. Saat aku bisa merasakannya, aku merasa penuh.

“Maafkan aku,” bisiknya parau. “Aku tidak tahu jika kau mengalami masa berat dan terlalu fokus pada diriku sendiri. Maafkan aku.”

Tubuhku terguncang oleh karena isak tangisku yang semakin memberat. Pelukan hangat yang kudapat dari Jeffrey nyatanya seperti obat penawar yang kubutuhkan selama ini. Aku merasa aman. Aku merasa hadir. Aku merasa ada di saat ini. Inilah kenyataan yang perlu kujalani.

Kenyataanku adalah Jeffrey. Masa ini. Saat ini. Dialah yang bersamaku dan menarikku keluar dari masa lalu.

Tidak ada pembicaraan yang terjadi diantara kami. Seperti tahu jika aku membutuhkan ketenangan, Jeffrey terdiam seolah memberiku waktu dan tidak bertanya apa-apa. Dia hanya mendampingi, mendengarkan apa yang disampaikan oleh perawat, dan menerima kunjungan dokter yang mengawasi keadaanku.

Ekspresinya berubah saat bisa melihat kunjungan Mrs. Sonya. Dia menatapku singkat seolah bertanya, lalu kembali pada Mrs. Sonya untuk bertanya tentang kondisiku. Aku mulai merasa takut dengan Jeffrey yang ingin tahu tentang apa yang terjadi dan berusaha memberi tanda pada Mrs. Sonya untuk tidak memberitahukan apa-apa.

“Dia memang terlalu banyak berpikir dan aku yang terlalu sibuk. Aku juga banyak sekali hal yang perlu kulakukan sampai tidak memperhatikan keadaannya,” ucap Jeffrey setelah mendengar penjelasan Mrs. Sonya.

“Dia membutuhkanmu,” balas Mrs. Sonya dengan tatapan dalam padanya. “Hanya kau yang bisa membantunya untuk segera pulih dari masalah yang dihadapinya. Buat dia merasa hadir, terutama dalam hidupmu.”

Pesan Mrs. Sonya membungkam kami. Selepas kepergian Mrs. Sonya, masih tidak ada pembicaraan diantara kami. Jeffrey pun tidak bertanya dan hanya membantuku untuk minum, menawarkan bantuan untuk makan, atau bertanya apakah aku perlu ke toilet.

Aku tidak pernah mendapatkan perhatian kecil seperti itu dari Jeffrey semenjak bersamanya. Baginya, aku harus mampu melakukan segala sesuatu. Dia berkata aku terlalu mengandalkannya dan aku perlu mandiri. Sampai akhirnya, aku mandiri dan tidak pernah berniat untuk meminta bantuan saat aku membutuhkannya.

Aku selalu berusaha sendirian.

Dengan kondisi yang begitu sulit dan tidak mampu melakukan apapun, juga banyaknya pesan masuk dan surel yang begitu padat, aku terpaksa harus membuat konfirmasi untuk keterlambatan respon pesan yang masuk.

Aku masih berusaha menerima keadaanku dan mencoba mengatur ulang apa yang perlu kulakukan untuk kedepannya. Di malam itu, Jeffrey menemaniku dan pergi keesokan harinya oleh karena harus melakukan pekerjaan.

Di ruang itu, aku sendirian dan melihat sekelilingku dalam diam. Begitu hening. Senyap. Kosong. Aku menarik napas dan memejamkan mata, kemudian mengembuskan perlahan. Aku membutuhkan ketenangan untuk bisa berpikir jernih. Kepalaku terasa berat karena aku tidak bisa tidur. Aku takut untuk menutup mata karena mimpi buruk akan terjadi.

Setelah yakin dengan ketenangan yang kumiliki, aku memberanikan diri untuk mengambil ponsel dan tidak sampai hitungan detik, tubuhku seakan membeku.

Tengkuk kembali memanas, kedua tanganku gemetar, napasku memburu dengan degup jantung yang mengencang, aku menahan diri untuk tidak berteriak tapi yang keluar dariku adalah isakan tangis yang memilukan hati. Semakin

aku terisak, semakin hatiku terasa sakit. Seperti luka yang belum sembuh, kini disayat-sayat kembali dan membuatnya tercabik-cabik.

Dengan mengirimkan dua tangkapan layar berupa kiriman pesan bernada ancaman dari Charles dan Nancy, Stan mengirimiku pesan.

“Halo, Selena, selamat siang. Aku mendapat ultimatum dari teman-temanmu. Aku meminta maaf jika banyak hal yang menyakitkan diantara kita, tapi sebaiknya aku pamit, tidak seharusnya kita memiliki hubungan seperti ini. Aku berharap kau bisa jadi lebih baik, akupun juga berharap demikian untuk diriku. Aku tidak memiliki kapasitas lagi untuk menerima rasa takut dari teman-temanmu, karena itu aku izin untuk memblokirmu. Aku berjanji tidak akan pernah mengganggumu lagi. Have a good life. God loves you so much.”

Pesan itu sudah dikirim Stan beberapa jam yang lalu. Dia memblokir semua yang berhubungan denganku. Seolah dia tidak ingin sampai ditemukan dan pergi menghilang begitu saja.

Aku menangisi kepergiannya yang seperti itu. *Dejavu*. Seperti itulah kepergian yang sama dilakukan Ansel padaku kala itu. Disaat semua orang berusaha untuk membuktikan letak salahnya, sementara aku masih percaya ada harapan untuknya membuktikan jika semua orang itu salah, tapi justru aku ditinggalkan begitu saja.

Dalam masa kesedihanku, aku mencoba berhitung dalam hati, mengingatkan diri untuk kembali pada masa ini, dan melakukan apa yang perlu kulakukan. Aku tidak ingin menambah masalah pada orang lain, juga tidak ingin menyakiti siapapun, atau orang lain sampai berbuat sesuatu untuk hal yang bukan urusannya.

Aku adalah masalahnya.

Hal pertama yang kulakukan adalah aku menelepon Nancy dan mempertanyakan tindakannya. Dia tidak

menyesal dan sudah tidak dapat menahan diri untuk berdiam saja.

“Sudah lama aku ingin menghajarnya karena sudah membuatmu seperti ini. Itu baru konfirmasi dariku, belum melakukan apa-apa, Selena! Jika dia berani menghubungimu lagi, aku akan mendatangnya dan menghajarnya habis-habisan!” desisnya.

“Aku mohon hentikan,” balasku lirih.

“Selama kau berjanji untuk berhenti berhubungan dengannya, aku akan sangat manis sekali!” sahutnya geram.

“Hal itu tidak akan terjadi lagi. Aku berjanji,” ucapku dan Nancy kembali memberikan beberapa penegasannya.

Selama beberapa saat, aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Nancy, kini aku harus mencari Charles. Juga Harvey.

Dari Nancy, setelah memastikan diriku mendapat pertolongan, dia menghubungi Charles dan menanyakan tentang permasalahan yang kuhadapi. Dari Nancy jugalah, Charles mengetahui kondisiku meski aku tidak memberitahunya.

Aku tidak ingin berargumen lewat telepon, oleh karena itu, aku meminta Charles dan Harvey untuk mendatangkiku. Keduanya menyanggupi dan aku berusaha menelepon seseorang yang kuyakini bisa menghentikan segala tindakan Charles.

Charles adalah seseorang yang begitu keras kepala dan tidak akan mundur dari apapun yang dilakukannya. Menyerah tidak ada dalam kamusnya, satu kata terucap dan itu sudah menjadi ultimatum untuk mewujudkannya. Tidak ada yang bisa menghentikannya, tapi hanya ada seseorang yang bisa mematahkannya tanpa alasan. *Mommy Angel*, ibunya.

Bersahabat dengan Charles setelah sekian lama, aku

sudah dianggap seperti putrinya sendiri oleh Mommy Angel. Bahkan, dia memintaku untuk memanggilnya dengan sebutan mommy, seperti Charles memanggilnya. Selain Mommy Angel, aku juga menelepon pamanku, Jayden, untuk datang menemuiku.

Seperti yang disampaikan Mrs. Sonya padaku bahwa aku perlu mengeluarkan suara untuk meminta bantuan jika aku membutuhkan pertolongan. Aku tidak bisa melakukannya sendirian. Ini terlalu berat untukku.

Dalam kondisi yang begitu sulit, juga dengan sisa keberanian dan kemampuan diri, aku berusaha menahan diri untuk berhadapan dengan mereka. Charles dan Harvey yang tampak berang melihat kehadiran Mommy Angel dan Paman Jayden disana. Mereka menatapku dengan tatapan kecewa juga marah seolah sudah menipunya.

“Seperti inilah kau membalasku?” tanya Charles dingin dengan nada tidak percaya.

Aku menahan diri untuk tidak menangis sambil menggeleng.

“Jangan menambah kesusahan Selena, Charles! Kau sudah bertindak terlalu jauh!” desis Mommy Angel sambil menunjuk kasar Charles.

“Apa yang sudah kulakukan? Aku tidak merasa bersalah karena itu memang sudah keharusan untuk...”

“Tutup mulutmu!” sela Mommy Angel. “Aku tahu kau merasa bertanggung jawab dengan Selena karena urusan yang lalu, tapi itu sudah berlalu. Tidakkah kau tahu bahwa kau juga sudah melakukan hal yang sama seperti Selena lakukan pada orang itu? Kau tidak perlu merasa bertanggung jawab karena Selena memiliki kehidupannya sendiri.”

Aku bisa melihat sudut mata Charles berkaca-kaca saat melihat ke arahku dengan ekspresi pilu di sana. Aku bisa

merasakan kekecewaan, kehilangan, juga kesedihannya disana. Aku tidak bisa berkata apa-apa selain menggelengkan kepala dan mulai terisak.

Perlahan, aku mengangkat kedua tanganku yang gemetar ke arah Charles, memohon agar dirinya mendekat. Dia tidak langsung menghampiriku, masih menatapku dingin, tapi perlahan dia mendekat lalu membungkuk untuk bertemu dalam pelukan.

“Maafkan aku,” ucapku sambil terisak dan memeluknya dengan tubuh yang bergetar hebat.

Aku menyayangi Charles. Aku mencintainya sepenuh hati. Dia adalah malaikat pelindungku, petunjuk arahku, dan segalanya bagiku. Aku sangat mengerti apa yang hendak dia lakukan padaku tapi aku tidak mau dia mengabaikan dan mengorbankan segalanya hanya untukku. Aku tidak seberharga itu.

“Kau mengecewakanku,” bisiknya lirih.

“Aku tahu,” balasku sambil mengangguk dan semakin terisak.

“Kau tidak mendengarkanku,” bisiknya lagi.

“Maafkan aku,” sahutku dan melepas pelukan untuk menatapnya sungguh-sungguh. “Aku ingin sembuh. Aku ingin pulih. Aku ingin kembali. Kumohon, hentikan itu. Jika kau terus melakukannya, kau menyakiti hatiku. Ini bukan tentang aku lebih membelanya, tapi aku tidak ingin kau melakukan sesuatu seperti itu. Semuanya sudah selesai, percayalah.”

Charles menatapku dalam diam. Aku bisa melihat ada jejak basah di sudut matanya, tatapannya seolah mempelajariku, mencari keseriusan di sana. Aku tahu dia tidak akan mempercayaiiku begitu saja. Tidak apa-apa, aku hanya ingin dia berhenti. Itu saja.

Dia menghela napas lalu terduduk di sisi kosong

ranjangku dalam diam. Mommy Angel dan Paman Jayden tampak berbincang dalam suara rendah bersama dengan Harvey disana. Aku bisa bilang jika ekspresi Harvey yang terlihat seperti menahan emosi memperlihatkan bahwa perbincangan itu tidak menyukakan hatinya.

“Jadi, apa yang kau inginkan dariku?” tanya Charles kemudian.

Aku kembali menatapnya yang sudah melihatku saat ini. “Aku hanya ingin kau berhenti tapi tidak hanya berdasarkan ucapan saja.”

“Maksudmu?” tanyanya tidak mengerti.

Kami berdua menoleh pada Paman Jayden yang menghampiri kami disusul Harvey dan Mommy Angel dibelakangnya.

“Aku berterima kasih karena kau sudah berniat menjaga keponakanku, Charles,” ucap Paman Jayden dengan ekspresi datar. “Tapi apa yang kau lakukan sudah melewati batas, untuk itu, biarkan hal ini menjadi urusanku dan aku akan membahasnya dengan ayah Selena nantinya.”

“Dan kau akan berurusan denganku setelah ini,” tambah Mommy Angel.

“Apa maksudnya?” tanya Charles sambil menoleh padaku dengan ekspresi menuntut penjelasan.

“Sebelumnya, hapus akun dan alamat surel yang sudah kau buat dengan informasi palsu. Aku tidak ingin adanya hal seperti ini,” ucap Paman Jayden sambil bersidekap dan menatap Charles dan Harvey secara bergantian.

Aku membalas tatapan tidak percaya dari Charles dan ekspresi gelap dari Harvey yang menandakan mereka tidak terima dengan apa yang terjadi.

“Inikah yang kau mau?” tanya Charles tidak percaya.

“Dia ingin kita terlihat seperti pecundang sama seperti si Pengecut itu dan membuat kita mengaku kalah,” celetuk

Harvey ketus.

“Harvey!” tegur Mommy Angel tegas. “Lakukan itu!”

Keduanya melakukan hal itu dalam diam, terlihat bagaimana mereka mencoba tenang meski ekspresinya semakin menggelap. Aku yakin jika mereka sangat marah. Marah sekali.

“Kalau begitu, masing-masing dari kalian buat pernyataan secara resmi oleh tulisan tangan hari ini, sebagai jaminan bahwa kalian tidak akan melanjutkan apapun yang akan kalian lakukan. Aku sudah membubuhkan tanda resmi di kertas itu, nantinya akan kubawa pada pengacara keluarga kami untuk pengesahan. Jika kalian tetap melakukan hal itu, maka pernyataan ini akan kujadikan sebagai lampiran utama sebagai tuntutan pertanggungjawaban. Kuharap itu tidak akan terjadi, bukan begitu?” tegas Paman Jayden dengan penuh penekanan namun terlihat begitu tenang.

Aku mendapatkan tatapan tidak terima dan penuh amarah dari Charles dan Harvey. Meski begitu, mereka tetap melakukan apa yang diperintahkan dan tidak sedikitpun melancarkan aksi protes seperti biasanya.

“Apakah sudah selesai? Jika sudah, aku ingin pergi dari sini!” desis Harvey tajam dan segera berlalu tanpa mengucapkan perpisahan setelah mendapat konfirmasi berupa anggukan dari Paman Jayden.

“Bisakah aku berbicara sebentar dengannya?” tanya Charles pada ibunya dan pamanku secara bergantian saat mereka mengajaknya pergi untuk meninggalkanku kembali beristirahat.

Keduanya setuju dan meninggalkan kami. Kini, hanya Charles dan diriku yang berada dalam ruangan itu.

“Aku menyayangimu,” ucapny kemudian.

“Aku juga,” balasku.

Menghela napas, Charles kembali mengambil tempat

di tepi ranjang dengan posisi mengarah padaku. Dua tangannya diletakkan di sisi tubuhku dimana dia begitu dekat sekali padaku dan aku tidak bisa berkutik.

“Apa yang kau rasakan saat ini?” tanyanya dengan tatapan begitu dalam.

“Hancur,” jawabku jujur sambil menahan diri untuk tidak menangis.

Charles mengangguk sambil melihatku dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Hatiku sakit melihatmu seperti ini. Aku tidak mengerti kenapa kau harus seperti ini, Selena.”

“Maafkan aku, tapi aku tidak tahu,” balasku serak.

“Jika saja kau mendengarkanku sejak awal, ini tidak akan terjadi,” sahutnya lirih.

“Aku tahu, maafkan aku,” ucapku sambil terisak dan Charles langsung memelukku erat.

“Sssshhhh... kau sudah begitu lelah. Kau tidak beristirahat dengan baik. Lihat kantung matamu, Sayang. Apa yang bisa kulakukan untuk bisa mengambil rasa sakit yang kau rasakan saat ini?” ujar Charles parau.

Aku bisa merasakan tubuhnya terguncang dan kami saling mengeratkan pelukan seolah itu adalah pegangan kami satu-satunya saat ini, yaitu saling merengkuh satu sama lain untuk hal yang tidak dapat kami lakukan.

“Kau sudah melakukan apa yang kubutuhkan, Charles. Terima kasih,” ucapku penuh dengan rasa syukur.

“Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku hampir kehilanganmu, kau tahu?” balasnya sambil terus mengeratkan pelukan.

Aku mengangguk sambil terus terisak. “Kau tidak akan kehilanganku. Aku akan melewati semua ini dengan baik. Beri aku waktu, maka aku akan kembali.”

Dan aku lakukan apa yang kuucapkan pada Charles.

Ms. Vivien berkata padaku bahwa aku perlu mensyukuri untuk teman-teman yang begitu menjaga dan melindungiku sehingga mampu melakukan apa yang mereka lakukan agar diriku kembali. Mereka hanya ingin aku kembali. Mereka tidak ingin aku terluka. Mereka melihat semua perubahan dan perbedaan yang terjadi padaku.

Ms. Vivien benar. Aku bersyukur memiliki mereka yang peduli pada kondisiku. Mereka menerima diriku apa adanya, tidak berusaha menutupi, juga tidak menjadi orang lain. Mereka hanya menjadi diri mereka sendiri, yaitu sebagai orang-orang pilihan yang mengasihiku dan menunjukkan bahwa masih ada orang-orang yang menyayangiku, menghargai keberadaanku, dan membuat kehadiranku berarti.



Moon. 24 End.

“Kau tahu apa yang membuatmu sulit. Selena? Bahwa kau belum memaafkan dirimu sendiri untuk kesalahan yang pernah kau perbuat. Kemudian, kau merasa perlu membetulkan apa yang salah, itulah yang menjadi pemicunya. Kau tahu, masa lalu tidak bisa diubah, semua itu sudah berlalu,” ucap Mrs. Sonya di hari kepulanganku.

Aku mengangguk pelan.

“Kau tidak meminum obatmu sehingga kau tidak tidur sehari-hari, itu tidak dibenarkan. Kau membutuhkan bantuan obat sebelum mengikuti terapi. Perbaiki pola hidupmu termasuk makan dan tidur. Kau sudah sangat kurus sekali,” tambah Mrs. Sonya dengan tatapan penuh simpati.

Aku sudah tidak tidur sehari-hari, juga tidak bisa makan. Setiap kali aku melihat makanan, aku mual. Memaksakan diri untuk makan, aku muntah. Bahkan, serangan kecemasan masih terjadi dan kedua tanganku masih begitu gemetar.

“Aku akan berusaha. Aku akan berjuang demi diriku sendiri,” ucapku dengan suara bergetar.

Bagaimanapun, aku masih berusaha untuk menenangkan diri atas semua kejadian yang belum lama terjadi. Aku sudah melakukan apa yang bisa kulakukan, mencoba menyelesaikan satu persatu, meski ada satu hal lagi yang perlu kuselesaikan.

Aku meminta waktu pada Jeffrey untuk memberiku ketenangan. Aku hanya ingin sendiri lebih dulu. Aku perlu memproses rasa sakit yang masih terjadi saat ini. Napasku masih terasa sesak, kedua tangan dan kaki terasa membeku, dan getaran hebat masih terjadi pada dua tanganku.

Di malam itu, aku tidak tidur. Aku sudah sangat lelah tapi matakku enggan tertutup. Belum lagi, berbagai pikiran yang memenuhi isi kepala.

Aku menyalakan ponselku, membaca kembali apa yang Stan tuliskan padaku sebagai perpisahan, dan menangis pilu karena rasa sakit yang masih begitu terasa.

“Kau sudah lakukan yang terbaik, Selena,” ucapku pada diri sendiri.

“Apa yang kau lakukan sudah yang terbaik. Aku bangga padamu,” ucapku lagi sambil terisak.

“Lepaskan semuanya, aku sudah mengampuni dirimu, karena itu hiduplah,” isakku dengan suara gemetar.

“Masih banyak yang menunggumu di sini. Begitu banyak yang mengasihi dan mencintaimu sepenuh hati, Masih banyak ketulusan yang ada disekitarmu.”

“Kau bukan orang yang terbuang. Kau bukan orang hina. Kau bukan penjahat. Kau layak mendapatkan apa yang baik setelah apa yang sudah kau perjuangkan.”

“Hiduplah.”

“Hiduplah.”

Maka dari itu, aku memutuskan untuk hidup dan

menjalani hidupku sampai saat ini.

Aku tidak menyerah.

Aku akan berjuang kembali,

Aku akan kembali meski harus merangkak sekalipun.

Kembali pada diriku sendiri, menikmati hidup yang sudah Tuhan beri, dan merasakan anugerahNya di setiap pagi.

Aku tercipta untuk mengasihi dan menyayangi semua orang. Hatiku dibentuk dari rasa sakit dan menjadi kuat untuk mampu mengasihi orang lain tanpa imbalan. Itu adalah nilai hidup yang selamanya akan menjadi nilai berhargamu sebagai manusia.

Teringat dengan ucapan ibuku sebelum dia pergi meninggalkanku.

“Kau berbeda denganku, Selen. Aku sangat menyayangimu dan aku bisa melihat apa yang ada dalam hatimu. Kau bercahaya dan kehadiranmu akan memberi sukacita bagi semua orang. Akan tetapi, berhati-hatilah, banyak yang akan menyalahgunakan cahaya hatimu. Penggunaan cahayamu untuk memberkati orang banyak.”

Dan aku akan tetap melakukan apa yang menjadi pesan terakhirnya.



Wolf. 10 A new life.

Aku menatap keluar jendela sambil melihat langit biru di atas sana dengan hampa. Sudah menjadi kebiasaanku untuk termenung dan mencoba merasakan kembali apa yang hilang dalam diriku. Tapi tidak bisa.

Ada beberapa ingatan yang sempat terlupakan, juga berusaha mengingat kembali tapi hanya momen kesakitan yang terasa. Napasku masih sesak di setiap malam menjelang. Aku akan terbangun di tengah malam dan menangis ketakutan. Tubuhku bergetar jika bertemu dengan orang berkelompok dan hanya terisi lelaki saja.

Sosok Ansel sudah menjadi bayangan kelim dimana aku melihat semua pria dengan perawakan yang sama adalah ancaman. Aku akan merasakan hal yang tidak nyaman dan tubuhku akan segera memberi peringatan bahwa aku harus menjauh.

Dengan bantuan beberapa teman, aku mendatangi seorang ahli untuk membantuku melewati semua ini. Tidak mudah. Sangat sulit. Ketika kau harus kembali pada momen

yang ingin kau lupakan tapi kau diminta untuk menerima dan mengingatnya, merasakan kembali rasa sakit itu, dan berakhir kau jatuh pingsan. Rasanya menyakitkan.

Belum lagi, aku akan mendapatkan mimpi buruk yang sama. Senyuman Ansel yang berubah menjadi seringaian menakutkan, kemudian berdarah-darah dan hendak melompat ke arahku untuk mencabik-cabik jiwaku.

Aku akan menangis tanpa sebab, kebutuhan untuk sendiri pun meningkat, sementara aku tidak ingin sendirian. Aku berusaha keras untuk melupakan, tapi justru aku semakin teringat akan hal itu.

Cukup lama aku menutup diri, aku seakan menjauh dari dunia dan bersembunyi agar tidak ada siapapun yang bisa menjangkauku. Aku sudah tawar hati, bahkan masih sangat membenci diriku sendiri. Kesalahan fatal yang sudah kubuat membuatku ragu dalam setiap keputusan yang akan kuambil.

“Berapa umurmu?” tanya seseorang yang membuatku tersentak dan berpaling pada sumber suara.

Seorang pria dengan tampilan tinggi besar terlihat bertanya dengan ekspresi ramah. Dia tetap berdiri di samping mejaku di sana.

“Apa?” tanyaku pelan.

“Umurmu,” jawabnya lagi.

Aku mengenalnya sebagai putra bungsu dari salah satu petinggi di tempatku bekerja. Namanya Jeffrey. Orangnya cenderung pendiam, tidak terlalu banyak berinteraksi, hanya bersuara seperlunya, dan membalas dengan senyuman di setiap kali orang menyapanya.

“Dua puluh dua,” ucapku pelan.

“Hmm, cukup muda ya,” gumamnya seorang diri tapi bisa didengar olehku.

“Apa maksudmu?” tanyaku lagi.

Dia menggeleng sambil tersenyum, lalu kemudian pergi berlalu tanpa menjelaskan maksud dari pertanyaan tentang umurku.

“Apa maunya?” tanya Nancy tiba-tiba seolah dia sudah memperhatikanku sejak tadi dari kejauhan.

“Tidak tahu, hanya bertanya tentang umurku,” jawabku jujur.

“Hmmm, mencurigakan,” celetuk Nancy yang disambut tawa pelan olehku.

Aku masih berjuang setelah kejadian Ansel untuk menata hidupku kembali. Aku merasa tidak layak, tidak berguna, dan bodoh. Aku mencoba menerima semua yang terjadi agar bisa melapangkan jalan yang ada di depanku tanpa beban masa lalu yang mengikuti.

Selama beberapa bulan, aku terus berusaha dan berjuang, seolah semesta mendukung dan menyemangatiku untuk kembali pada diriku sendiri. Perlahan, aku mulai bangkit. Aku mulai bisa tersenyum, merasakan semangat pagi di tiap bangun tidurku, dan mulai lelap untuk tidurku.

Aku sudah tidak lagi mendapatkan mimpi buruk, juga sudah melepas bantuan berupa obat penenang sebelum malam menyapa. Serangan cemas itu perlahan menghilang, ketakutan itu berganti menjadi harapan, napasku sudah tidak sesak, aku mulai menjalani hidupku dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Doa dan harapanku saat ini hanya satu, yaitu tidak lagi bertemu dengannya.

Bersamaan dengan itu, aku sudah mengetahui tentang apa yang hilang. *Cinta*.

Ya, aku sudah tidak bisa lagi merasakan cinta karena tidak ada lagi yang tersisa.



Moon. 25

A letter for Stanislaus.

Teruntuk Stanislaus,

Apa kau ingat jika kau pernah berkata bahwa cintamu itu seperti benih yang kau tabur?

Jika hanya menebar tapi benih itu tidak menemukan tempatnya, maka benih itu tidak akan bertumbuh. Tapi, jika di tempat yang tepat, maka akan bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal itu sama halnya dengan dirimu yang membuka pertemanan kepada siapa saja, tanpa kau sadari sudah menabur benih untuk melihat apakah tempat yang kau tabur itu bisa bertumbuh atau tidak.

Apa kau tahu jawabannya? Tentu saja bertumbuh.

Karena selain kau menabur benih itu, kau menyiraminya. Kemudian, benih itu bertumbuh menjadi tunas, lalu kemudian berbunga sedikit, lagi, dan lagi, dan berkembang lagi. Selama kau merawat dengan menyiraminya, maka bunga itu akan berkembang.

Tapi begitu kau melihat segala sesuatunya sudah

indah, maka kau akan menabur di tempat lain. Kau hanya ingin melihat keindahan tanpa berpikir panjang untuk melestarikan. Kau berpikir dengan bertumbuh dan berkembang saja itu sudah cukup tanpa melakukan apa-apa setelahnya. *Hal itu yang sering kau katakan tentang membahagiakan orang lain.*

Berawal dari penaburan, kemudian perawatan dan pelestarian, begitu sudah cukup, kau melepaskan hal itu dan melupakan hal penting, yaitu bunga itu akan mengering dan mati tanpa peringatan ketika kau mengabaikannya.

Sama halnya dengan yang kau lakukan padaku. Tidak. Bukan padaku. Tapi pada semua orang.

Aku adalah benih yang pernah kau tabur sedemikian banyak, kau jaga dan rawat dengan menyiraminya setiap hari tanpa jeda, kemudian berkembang dan bertumbuh begitu subur dan indah. Saat kau merasa itu semua sudah cukup, kau merasa benih yang kau tabur itu sudah cukup, maka kau tidak lagi melestarikannya karena kau berpikir akar itu sudah menguat dan akan bertumbuh dengan sendirinya.

Kau pernah bilang bahwa cinta yang kau miliki entah bisa bertahan selamanya, tapi itu akan terus bertumbuh sampai bertahun-tahun kedepan. Tidak.

Itu bukan lagi cinta yang bertumbuh, tapi perlahan semua itu akan rusak dan menimbulkan kerugian bagi makhluk hidup, sekaligus keberadaannya akan punah.

Itulah yang kau lakukan padaku.

Kau berkata semua orang tidak mengerti tentang jalan pikiranmu.

Kau berkata selalu mengalami kesulitan dalam menyampaikan sesuatu dan berakhir kesalahpahaman.

Kau akan meminta maaf dan menerima setiap tuduhan kesalahan yang ditimpakan padamu.

Kemudian, kau akan selalu memilih pergi dan membuat segala sesuatunya menjadi kering.

Ingatkah kau bahwa kau pernah berharap semoga satu hari nanti aku bisa mengerti? Ya, aku sudah mengerti. Maaf jika aku terlambat menyadari. Juga, seharusnya tidak membiarkan hal ini terjadi.

Kau mungkin tidak akan mengira jika benih yang kau tanam dalam hidupku begitu banyak dan bertumbuh begitu subur. Kau tahu kenapa? Sebab benihmu terjatuh tepat pada bagian kosong hatiku yang sudah lama tidak terisi. *Yaitu lahan yang pernah diisi oleh Ansel.*

Dan ketika kau meninggalkan benih yang sudah bertumbuh subur dalam bagian itu, aku yakin kau sangat tahu apa yang akan terjadi dan oleh karena itu kau memilih untuk pergi. Kau terus membiarkannya bertumbuh dengan memberi secercah harapan kosong dan ucapan manis seperti cuaca mendung tapi tak berhujan. Tujuannya hanya untuk memberi kesejukan sesaat pada tumbuhan itu.

Kini, apa yang tumbuh sudah mengering kaku. Perlahan dia gugur satu per satu, seiring dengan rasa nyeri dan sayatan luka yang semakin banyak. Harapan dan doa yang pernah kunaikkan itu meredup, juga tentang diri ini yang terus berusaha agar kau bisa sebentar saja diam dan berpikir kembali untuk tidak melakukan hal yang sama agar momen kepunahan ini cukup berakhir padaku.

Keberadaanku sudah tidak berarti lagi bagimu, maka dari itu, kau tidak perlu lagi merasa takut. Kondisi yang kau tinggalkan sudah begitu parah, tapi itu tidak akan hancur. Sebaliknya, perlahan gugur, lalu mengering kaku, dan kembali pada bagian kosong dalam hati yang kian dalam.

Aku tidak akan membiarkan siapapun mengisinya kembali. Aku akan membiarkannya begitu saja sebagai pengingat akan dirimu yang pernah berusaha untuk memperbaikinya, tapi justru kau semakin

menghancurkannya.

Tidak ada lagi benih yang bisa ditabur, sebab seharusnya aku bisa menerima keadaan bahwa lahan itu tidak lagi perlu ditabur. Tugasku adalah membenahi dan membersihkannya meski tidak akan sama atau kembali seperti semula. Tapi setidaknya, aku sudah berupaya untuk tidak ada lagi hal yang sama.

Meski demikian, kau dan Ansel adalah bagian dalam hidup yang selamanya tidak akan terlupakan. Dan dengan doa yang sama di akhir kisah itu, aku meminta kepada Tuhan untuk tidak lagi mempertemukanku denganmu. Aku yakin kau akan menjadi tenang dengan doaku seperti ini mengingat kau yang memang sepegecut itu.

Aku tidak membenci, tapi aku hanya tidak ingin kembali terluka, kemudian menyakiti. Aku menaikkan doa ini dengan sungguh-sungguh. Sebab, menjadi orang yang ditinggalkan dan terbuang adalah pengalaman yang menyakitkan.

"Have a good life, Selena. God loves you so much," itu kata terakhirmu.

Terima kasih. Aku tahu jika Tuhan begitu mencintaiku. Hidupku sudah begitu indah dan banyak sekali anugerah yang perlu kusyukuri. Aku tidak sendirian. Aku memiliki orang-orang yang mengasihi dan mencintaiku apa adanya. Aku adalah Selena yang tidak akan pernah berhenti berjuang.

Kau pernah bilang padaku jika kita berpisah, maka aku masih memiliki teman-teman, keluarga, dan sahabat yang mengasihiku, sedangkan kau akan kembali dengan kesendirianmu. Benarkah?

Maafkan aku jika ucapanmu itu membuatku memaksakan diri untuk bertahan hanya karena tidak menginginkanmu sendirian. Aku sempat ingin menjadi teman yang akan menemanimu. Sekali lagi, maafkan

untuk keputusan bodoh yang pernah kubuat sehingga membuatmu merasa terikat.

Stan, ada hal yang belum kusampaikan padamu. Apa kau ingat saat kita merekonsiliasi hubungan kita waktu itu? Aku sudah mengetahui semuanya.

Aku masih memberimu kesempatan dengan harapan kau akan bersikap jujur dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ternyata, kau memilih untuk tetap menjadi orang yang tidak kusangka seperti itu. Kau ingin dekat denganku, kau terus berkata jika aku teman terbaikmu, tapi begitu caramu dalam menghargai keberadaan seseorang yang kau anggap teman terbaik dan masih ingin kau dekati itu?

Tidak ada intensi apapun, hanya ingin dekat denganku, katamu.

Apa kau ingat saat aku berkata “*Aku mengetahui hal yang tidak kau ketahui?*”

Ya, aku tahu semuanya meski kau berusaha melakukan kebohongan seolah-olah kau tidak bersamanya. Kau mengalihkan perhatian lewat varian orang yang bisa kau sebut saat itu, tapi maaf, aku sudah tahu tentangnya.

Kau mungkin berpikir jika Charles dan yang lainnya, atau aku akan menyerangnya? Atau kau merasa takut dan melakukan apapun dengan alasan untuk melindunginya? Maaf, kami tidak mempunyai waktu luang sebanyak itu.

Apa kau tahu rasanya menghadapimu lewat obrolan dan interaksi saat aku tahu kebenarannya? Aku kecewa, sedih, dan tidak menyangka jika dirimu akan menjadi seburuk itu.

Kau bahkan menyangkalnya. Kau masih menyebutnya sebagai ‘teman’, juga tentang apapun yang kau katakan. Aku masih memiliki semua pesan singkat yang kau tuliskan, yang kau sebut adalah penjelasan. Mungkin, aku memang

sebodoh itu di matamu.

Kau terus berkata takut dalam membalas atau memberi ucapan oleh karena kau takut tidak menjadi berkat. Sejujurnya, aku tertawa getir saat membacanya. Apa yang kau perbuat sudah membuatku jatuh ke dalam lubang yang lebih dalam.

Apa kau tahu apa yang kulakukan saat aku memberi? Memberikanmu semua pemberian itu? Saat kau berbohong padaku, saat itulah aku akan mengirimkan sesuatu.

Bekal makan siang yang kumasak dengan rasa sakit karena dibohongi, kemudian tangan gemetar yang memesan lewat aplikasi untuk mengirimmu makanan, juga perlengkapan yang kau butuhkan untuk rumah barumu.

Yang kuimani dan kunaikkan dalam doa malamku adalah kesakitan oleh karena dirimu kembali padamu dan tidak akan pernah lagi kurasakan.

Aku menyusun rapi, membereskan apa yang tidak perlu di kamarmu, juga menata semuanya itu sambil melihatnya dengan senyum getir saat terakhir kali aku berada disana. Bahwa kamarmu dilingkupi oleh semua kebohongan yang kau beri padaku, dan kiranya hal itu bisa memberimu harapan untuk berubah. Bahwa ada satu orang yang sudah berusaha dan berjuang untuk dirimu menjadi layak dan tidak menyedihkan seperti yang kau ceritakan, kini berubah menjadi seorang yang sudah lelah, hancur, dan menyerah.

Aku ingat saat kau pernah berkata jika semua orang salah paham dan melihatmu dengan perasaan menjijikkan. Kini, aku sudah mengerti tentang bagaimana semua orang dan melihatmu seperti itu. Terima kasih untuk pengalaman yang menguatkan dan mengembalikanku untuk kembali pada jalanku.

Aku meminta maaf jika aku mengikuti sandiwaramu dan bersikap seperti wanita gila yang tidak terima dikhianati oleh kekasihnya. Aku jauh dari rasa itu. Rasa dibohongi oleh

orang yang begitu kuhargai dan sangat ingin kujunjung tinggi nilai dirinya oleh karena pengalaman masa lalu yang membentukmu menjadi pribadi yang seperti itu. Ternyata, aku salah besar.

Tuhan itu sangat baik, Stan. Lewat hal itu, dimulai sejak rekonsiliasi itu berlangsung, tidak sampai dua bulan, aku sudah tidak bisa bertahan lagi. Apa kau ingat jika aku pernah mendapatkan kata Tuhan bahwa jangan menyakiti dirimu? Aku melakukannya seturut dengan kemampuanku, tapi berbalik dengan aku yang mendapat serangan kejutan seperti ini.

Terima kasih untuk dirimu yang hadir dalam memberi pengalaman untukku dibentuk menjadi tahan uji. Sekali lagi, aku tidak membencimu. Namun, ingatan tentang dirimu masih menyisakan kenangan yang menyakitkan, Dan dengan doa yang sama saat aku sudah menyelesaikan hubunganku dengan Ansel, aku tidak ingin dipertemukan lagi oleh dirimu bahkan secara kebetulan sekalipun.

Kau tidak akan lagi bertemu dengan orang sepertiku, aku pastikan itu karena aku sudah meminta kepada Tuhan agar cukup dirimu yang mengalami hal seperti ini.

Aku sudah melepaskan pengampunan untuk dirimu, juga Ansel. Aku tidak akan menyimpan luka ini. Aku akan kembali berjalan pada jalanku dan kuharap kau akan baik-baik saja dan memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak mengkhianatinya. Dan seperti yang kau katakan jika dia membuatmu dekat pada Tuhan, aku sangat bersyukur sekali. Jangan pernah menyalahkan pribadi yang baik seperti dia. Dia pantas untuk dikasihi dan dicintai dengan tulus, bukan karena dia memiliki sesuatu yang kau inginkan, tapi memang dia adalah pilihan dan bukan salah satunya.

Jika kau berani menyakitinya, maka apa yang kau lakukan padaku, juga padanya, akan berbalik padamu sebagai kutuk yang tidak akan pernah lepas darimu, yaitu

hidupmu yang tidak akan pernah layak mendapatkan hal baik ketika kau membuang apa yang baik dengan menjadi keji.

Kini aku mengerti kenapa teman-temanku begitu gigih menjauhkanku darimu. Kau memang tidak akan pernah jujur padaku dan membuatku terus berharap jika kebenaran itu terucap dari bibirmu.

Semoga aku cukup bermanfaat untuk membekali dirimu dalam bentuk apapun yang kau terima. Terima kasih sudah membuangku, terima kasih sudah melepasku disaat aku terluka dan tak berdaya, dan terima kasih untuk semua kekacauan yang kau buat demi kenyamananmu sendiri.

Aku menulis tulisan ini dengan seluruh rasa yang kau berikan padaku. Senang, penuh cinta, sedih, luka, airmata, dan kesakitan yang luar biasa. Masih dengan hati hancur dan kondisi yang sulit kujelaskan, juga sisa harapan dalam hati, aku tetap berharap semoga kau selalu dalam keadaan baik.

Semoga tuaian yang akan kau dapati nantinya bukanlah dari hasil taburan yang menyakitkan yang pernah kau lakukan padaku karena aku percaya jika setiap airmata dan lukaku selalu diperhitungkan. Semoga dengan diriku yang sudah pergi, bisa memberimu hidup tenang dan damai yang kau inginkan. Aku mengakhiri surat ini dengan doa yang sama kau berikan saat terakhir itu:

"Have a good life, Stanislaus. God loves you so much."

Selena.



Epilogue

Aku membuat tulisan ini dalam kondisi mental yang begitu terguncang. Dengan tangan gemetar dan napas yang memberat, aku menulisnya lewat kumpulan ingatan yang begitu jelas dan seolah berteriak untuk dicatat.

“Proses traumamu,” kata Ms. Vivien padaku tadi siang.

Saat ini, di jam tengah malam pukul empat waktu setempat, aku menulis semua kisah hidupku dengan momen yang paling membekas. Masih ada banyak momen lainnya tapi aku tidak mampu. Aku tidak ingin mengingatnya lagi.

Di setiap ingatan terdapat luka yang dalam, begitu sakit sampai aku harus berhenti untuk menangis dan mengatur napasku, juga menenangkan diri agar tidak terus berguncang.

Setiap tulisan yang kubuat, selalu diiringi dengan harapan untuk melupakan. Aku memproses trauma ini dengan menerima rasa sakitnya yang terus mengerukku sampai kehabisan napas. Aku melakukan hal ini untuk berjuang dan tidak menyerah pada diri sendiri. Demi diriku sendiri.

Aku sudah membuat kesalahan.

Salah dalam menilai.

Salah dalam melakukan sesuatu.

Salah dalam menaruh harapan.

Salah dalam memberi cinta kasih.

Itu tidak apa-apa, kataku pada diri sendiri.

Aku sudah melakukan yang terbaik.

Aku tidak membutuhkan orang lain untuk memulihkanku.

Hanya diriku yang sanggup mengasihiku.

Hanya diriku yang sanggup menyembuhkan luka ini.

Kepada diriku di masa lalu, maafkan aku.

Kau sudah lakukan yang terbaik hingga terbentuk diriku saat ini. Maaf jika aku masih saja menyalahkanmu dan menuntutmu sampai detik ini.

Seharusnya, aku memaafkanmu sejak lama agar peringatan yang kau berikan padaku disaat pertemuan itu, aku dengarkan.

Terima kasih sudah memaafkan diriku saat ini. Pengalamanmu adalah pengalamanku. Apa yang kita lakukan adalah keputusan bersama.

Rangkullah aku. Jangan putus harapan padaku. Kau tahu jika aku tidak akan menyerah.

Karena itu, maukah kita bertemu dan kembali bekerja sama untuk menjalani sisa kehidupan ini?

Untuk setiap keputusan yang sudah diambil.

Untuk jalan hidup yang sudah dipilih.

Untuk anugerah yang baru setiap hari yang bisa kita nikmati bersama.

Saat ini, aku masih berjuang untuk pulih, maukah kau menemaniku lagi? Maukah kau memelukku dan mengatakan semua akan baik-baik saja? Maukah kau

bertahan sedikit lagi untukku bisa kembali?

Mari kita bertemu saat semuanya sudah terlewati dan berbagi cerita tentang hari ini.

Tunggulah, aku sedang dalam perjalanan untuk kembali.

Tertanda,

Selena,

Aku dan kamu yang akan selalu bersama.

TAMAT.